

**PEMAKNAAN POKOK-POKOK AGAMA DALAM PRAKSIS
TOLERANSI ANTARA UMAT ISLAM DAN KRISTEN
DI PALERAN, CUMEDAK, SUMBERJAMBE, JEMBER**

TESIS



Oleh:
KHAIRUNNISA SAFITRI
NIM : 203206080004

**PROGRAM STUDI STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2023**

**PEMAKNAAN POKOK-POKOK AGAMA DALAM PRAKSIS
TOLERANSI ANTARA UMAT ISLAM DAN KRISTEN
DI PALERAN, CUMEDAK, SUMBERJAMBE, JEMBER**

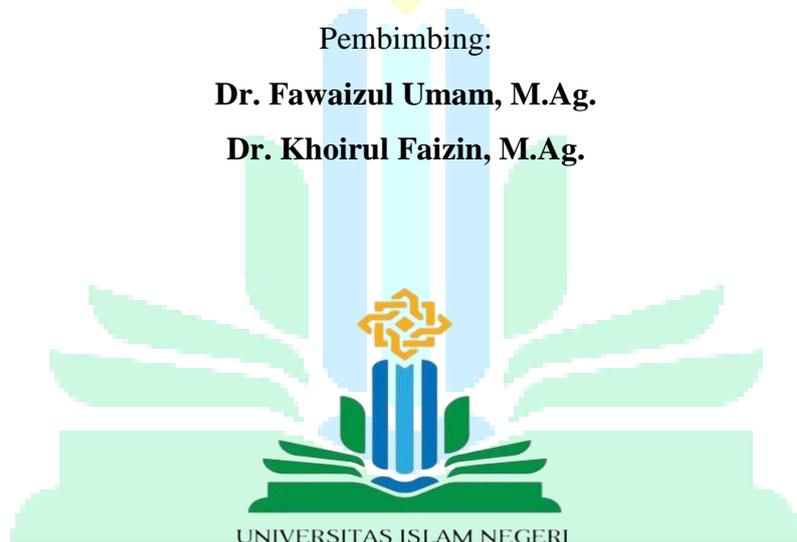
TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Agama (M.Ag)

Pembimbing:

Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.

Dr. Khoirul Faizin, M.Ag.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Oleh:

KHAIRUNNISA SAFITRI

NIM : 203206080004

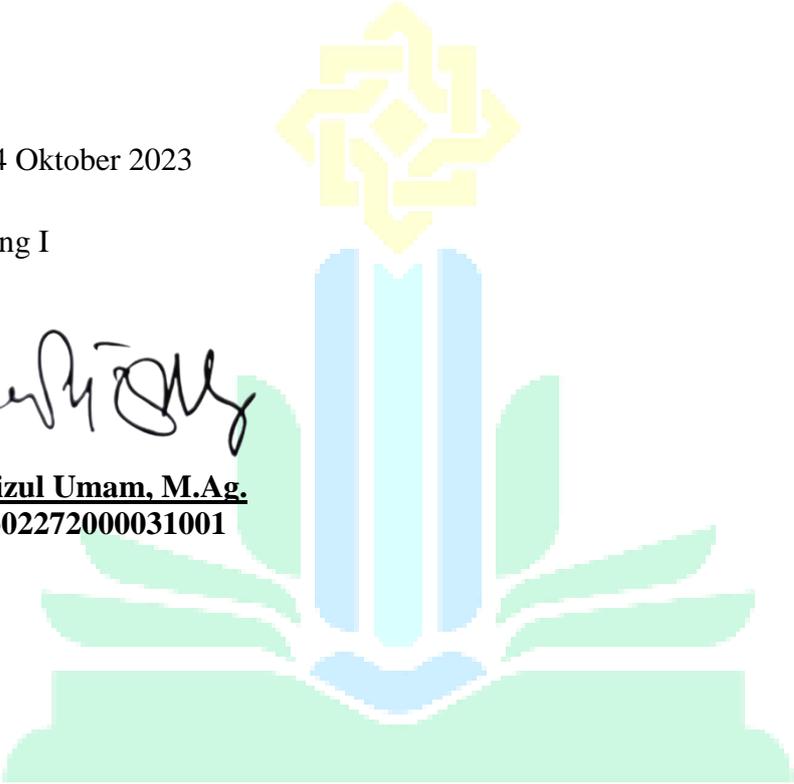
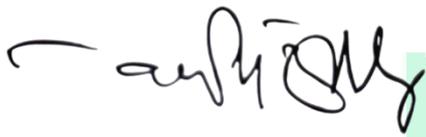
**PROGRAM STUDI STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2023**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Pemaknaan Pokok-pokok Agama dalam Praksis Toleransi antara Umat Islam dan Kristen di Paleran Cumedak Sumberjambe Jember” yang ditulis oleh Khairunnisa Safitri ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 24 Oktober 2023

Pembimbing I



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

Jember,

Pembimbing II



Dr. Khoirul Faizin, M.Ag.
NIP. 197106122006041001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Pemaknaan Pokok-pokok Agama dalam Praksis Toleransi antara Umat Islam dan Kristen di Paleran, Cumedak, Sumberjambe, Jember** yang ditulis oleh Khairunnisa Safitri ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Jum'at, 22 Desember 2023 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam (M.Ag.).

Jember, 22 Desember 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji	: <u>Dr. Siti Masrohatin, S.E., M.M.</u> () NIP. 197806122009122001
Penguji Utama	: <u>Prof. Dr. M. Khusna Amal, M.Si.</u> () NIP. 197212081998031001
Penguji Satu	: <u>Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.</u> () NIP. 197302272000031001
Penguji Dua	: <u>Dr. Khoirul Faizin, M.Ag.</u> () NIP. 197106122006041001

Jember, 22 Desember 2023

Mengesahkan

Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember


Direktur,
Prof. Dr. Moch Chotib, S.Ag., M.M.
NIP. 197107272002121003

ABSTRAK

Safitri, Khairunnisa. 2023. *Pemaknaan Pokok-Pokok Agama dalam Praksis Toleransi Antara Umat Islam dan Kristen di Paleran Cumedak Sumberjambe Jember*. Tesis. Program Studi Studi Islam Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Pembimbing II: Dr. Khoirul Faizin, M.Ag.

Kata Kunci: Pokok-pokok Agama, Praksis Toleransi

Salah satu wilayah yang terkenal dengan toleransi dan kerukunan beragamanya yang sangat kental yaitu Dusun Paleran Desa Cumedak, Sumberjambe, Jember, karena masyarakat di daerah tersebut menggambarkan potret kehidupan toleransi beragama yang rukun dan damai walaupun ada perbedaan agama diantara mereka. Di tengah-tengah konflik keagamaan yang sering melanda antara umat Islam dan Kristen yang ada di Indonesia, masyarakat di daerah ini membuktikan bahwa mereka bisa hidup berdampingan tanpa memandang perbedaan keyakinan yang mereka anut. Salah satu faktor yang dapat mewujudkan kerukunan tersebut, karena umat beragama di Dusun Paleran Desa Cumedak menjalankan pokok-pokok agama mereka dengan baik dan benar, maka itu pula kemudian yang melandasi sikap toleransi antarumat beragama tercipta dalam diri seorang Muslim ataupun seorang Nasrani.

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak memaknai ajaran-ajaran pokok dalam agama mereka serta bagaimana pemaknaan pokok-pokok agama tersebut diimplementasikan dalam praksis toleransi antarumat beragama di lingkungan sekitar mereka. Adapun metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan ialah deskriptif, kualitatif, dan metode induktif. Penyajian data melalui penjabaran makna dan menarik kesimpulan dengan mereview data dan teori yang telah dibangun dalam penelitian dan diungkapkan bersama teori-teori lain yang relevan.

Kesimpulan atau hasil dalam penelitian ini adalah: (1) Umat beragama di Dusun Paleran mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghargai dan saling menghormati sesama umat manusia, tanpa memandang perbedaan agama atau etnis. Hal tersebut menjadi bukti bahwa umat beragama di Dusun Paleran dapat memaknai atau memahami ajaran-ajaran pokok agama mereka dengan baik, serta dapat pula mewujudkannya ke dalam praksis toleransi antarumat beragama. (2) Umat beragama di Dusun Paleran dapat menjalankan dan mengamalkan praktik atau ritual dalam agama mereka dengan baik sebagai wujud penghambaan kepada Tuhan. Pemaknaan pokok-pokok agama umat beragama disana terlihat ketika mereka sedang melangsungkan ritual keagamaan masing-masing sesuai dengan keyakinan mereka, serta tidak saling menyerang atau menafikan pokok-pokok agama masing-masing. Semua itu terbangun karena adanya sikap saling menghormati dan menghargai ajaran-ajaran pokok agama masing-masing.

ملخص البحث

سافطري، خير النساء. ٢٠٢٣. معنى النقطة الرئيسية للدين في ممارسة التسامح بين المسلمين والمسيحيين في باليران، كوميداك، سمبرجامي، جمبر. البحث العلمي برنامج الدراسات العليا. قسم دراسة الإسلام بجامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر تحت الإشراف : (١) الأستاذ الدكتور فوائز الأمم الماجستير (٢) الأستاذ الدكتور خير الفائزين الماجستير

الكلمات الرئيسية : الأساسيات الدينية، ممارسة التسامح

إحدى المناطق التي تشتهر بتسامحها وتناغمها الديني هي قرية باليران ، قرية كوميداك ، سومبرجمي ، جيمير ، لأن الناس في المنطقة يصورون صورة حياة متناغمة وسلمية من التسامح الديني على الرغم من الاختلافات الدينية بينهم. في خضم الصراعات الدينية التي غالبا ما تصيب المسلمين والمسيحيين في إندونيسيا ، يثبت الناس في هذه المنطقة أنهم يستطيعون العيش جنبا إلى جنب بغض النظر عن الاختلافات في معتقداتهم. أحد العوامل التي يمكن أن تحقق هذا الانسجام ، لأن المتدينين في قرية باليران ، قرية كوميداك ينفذون مبادئهم الدينية بشكل صحيح وصحيح ، فهذا أيضا ما يكمن وراء موقف التسامح بين المتدينين المخلوقين في مسلم أو مسيحي.

تركز هذه الدراسة على كيفية تفسير المسلمين والمسيحيين في قرية باليران هاملت ، قرية كوميداك التعاليم الرئيسية في دينهم باستخدام النظرية الدينية وفقا لدوركهايم وكيف يتم تنفيذ معنى النقاط الدينية في منظور دوركهايم في ممارسة التسامح بين الأديان في قرية باليران ، قرية كوميداك. تستخدم طريقة البحث نهجا نوعيا. تستخدم تقنيات جمع البيانات تقنيات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تحليل البيانات المستخدمة هو الطرق الوصفية والنوعية والاستقرائية. عرض البيانات من خلال توضيح المعنى واستخلاص النتائج من خلال مراجعة البيانات والنظريات التي تم بناؤها في البحث والتعبير عنها مع النظريات الأخرى ذات الصلة.

الاستنتاجات أو النتائج في هذه الدراسة هي: (١) يعرف المتدينون في قرية باليران التسامح بأنه الاحترام المتبادل والاحترام لإخوانهم من البشر ، بغض النظر عن الاختلافات الدينية أو العرقية. هذا دليل على أن المتدينين في باليران هاملت يمكنهم تفسير أو فهم التعاليم الرئيسية لدينهم بشكل جيد ، ويمكنهم أيضا إظهارها في ممارسة التسامح بين المتدينين. (٢) يمكن للمتدينين في باليران هاملت القيام بممارسات أو طقوس في دينهم وممارستها كشكل من أشكال العبودية لله. يظهر معنى المبادئ الدينية للمتدينين هناك عندما يقومون بطقوسهم الدينية وفقا لمعتقداتهم ، ولا يهاجمون بعضهم البعض أو ينكرون النقاط الدينية لبعضهم البعض. كل هذا مبني بسبب الاحترام المتبادل واحترام التعاليم الرئيسية لكل دين.

ABSTRACT

Safitri, Khairunnisa. 2023. *The Meaning of the main religion in the praxis of tolerance between Muslims and Christians in Paleran Cumedak Sumberjambe Jember*. Thesis Islamic Studies Postgraduate Program State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. 1st Advisor: Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. 2nd Advisor: Dr. Khoirul Faizin, M.Ag.

Kata Kunci: Religious Principles, Praxis of Tolerance

One area that is famous for its tolerance and religious harmony is Paleran Hamlet, Cumedak Village, Sumberjambe, Jember, because the people in the area depict a portrait of a harmonious and peaceful life of religious tolerance despite religious differences between them. In the midst of religious conflicts that often plague between Muslims and Christians in Indonesia, people in this area prove that they can live side by side regardless of the differences in their beliefs. One of the factors that can realize this harmony, because religious people in Paleran Hamlet, Cumedak Village carry out their religious principles properly and correctly, then that is also what underlies the attitude of tolerance between religious people created in a Muslim or a Christian.

The focus of this study is how Muslims and Christians in Paleran Hamlet, Cumedak Village interpret the main teachings in their religion using religious theory according to Durkheim and how the implementation of the meaning of religious points in Durkheim's perspective in the praxis of interreligious tolerance in Paleran Hamlet, Cumedak Village. The research method uses a qualitative approach. Data collection techniques use observation, interview, and documentation techniques. The data analysis used is descriptive, qualitative, and inductive methods. Presentation of data through elaboration of meaning and drawing conclusions by reviewing data and theories that have been built in research and expressed together with other relevant theories.

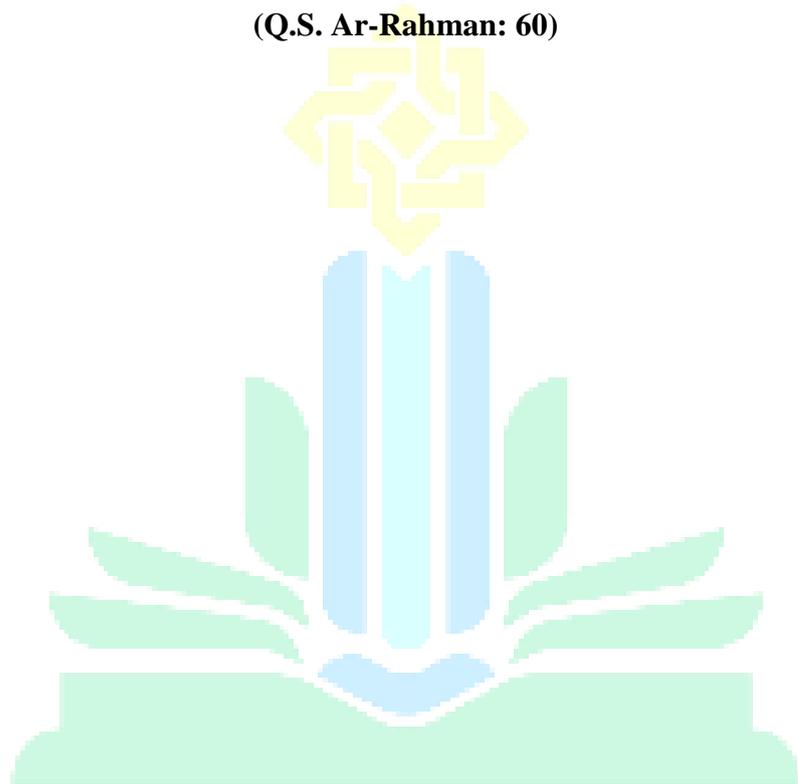
The conclusions or results in this study are: (1) Religious people in Paleran Hamlet define tolerance as mutual respect and respect for fellow human beings, regardless of religious or ethnic differences. This is proof that religious people in Paleran Hamlet can interpret or understand the main teachings of their religion well, and can also manifest them into the praxis of tolerance between religious people. (2) Religious people in Paleran Hamlet can carry out and practice practices or rituals in their religion well as a form of servitude to God. The meaning of the religious principles of the religious people there is seen when they are carrying out their respective religious rituals in accordance with their beliefs, and do not attack each other or deny each other's religious points. All of this is built because of mutual respect and respect for the main teachings of each religion.

MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)”

(Q.S. Ar-Rahman: 60)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas karunia dan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Pemaknaan Pokok-Pokok Agama Dalam Realitas Toleransi Antara Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember” ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang menuntun umatnya dengan teladan dan menuju agama Allah yang lurus. Terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaian tugas tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Moch Chotib, S.Ag., M.M. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Khoirul Faizin, M.Ag, selaku Kaprodi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq atas motivasi, koreksi, dan kemudahan pelayanan selama masa studi, serta memberi dukungan dan semangat dalam proses penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag, sebagai pembimbing I tesis yang selama ini dengan penuh dedikasi dan perhatian, serta kesabaran dalam membimbing penulis selama proses penulisan tesis ini.
5. Dr. Khoirul Faizin, M.Ag, sebagai pembimbing II tesis yang selama ini dengan penuh perhatian dan kesabaran membimbing penulis untuk berdiskusi selama proses penulisan tesis berlangsung.
6. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. selaku penguji utama dalam seluruh proses seminar dan ujian tesis penulis yang turut serta membimbing dan banyak memberikan arahan dalam perbaikan penulisan tesis di setiap jenjangnya.
7. Seluruh dosen dan karyawan Civitas Akademika pascasarjana UIN KH. Achmad Siddiq Jember, khususnya dosen prodi Studi Islam yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik, dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.

8. Orang tuaku tercinta, Ayah Djoni Nurtjahjono, S.H, M.Si. dan Ibu Kholilah yang menjadi semangat hidup dan senantiasa mendoakan dan menjadi motivasi dalam meraih kesuksesanku. Mudah-mudahan Allah SWT selalu memberikan Rahmat-Nya kepada kita semua.
9. Suamiku tersayang, Ahmad Zulqurnain, S.Pd. yang selalu sabar mengantarkan, menemani, dan memberikan semangat dalam semua proses penyelesaian penelitian tesis ini. Terima kasih karena telah senantiasa kebersamai dan selalu mensupport dalam perjalanan penulisan tesis ini sedari awal hingga akhir. Semoga ridho Allah selalu menyertai dan kebersamai kita semua.
10. Kepada adik saya satu-satunya, Fikri Ali Shofawi yang selalu memberikan semangat dan juga ejekan yang membuat saya sangat kesal, karena saya tidak dengan segera menyelesaikan studi pascasarjana ini. Walau kadang menyebalkan, percayalah bahwa tanpa laptop pinjamanmu pada masa-masa terakhir penulisan tesis ini, maka tesis saya tidak akan dapat tersusun dengan sempurna hingga seperti ini.
11. Kepada Alhini Zahratana, S.Ag. teman sealmamater sejak lulus Sekolah Dasar hingga pascasarjana ini. Terima kasih sudah menjadi teman berdiskusi, teman bercerita, teman yang bersedia saling menunggu, saling support di tengah perjuangan menyelesaikan tugas akhir tesis ini.
12. Keluarga besar Dusun Paleran Desa Cumedak, khususnya Bapak H. Suyono, Bapak Saiful Muhtar, Bapak Winarno, Bapak Asmawi, Ustadz Muzammil, Pdt. Kukuh Tristanto, dan seluruh warga Dusun Paleran Desa Cumedak yang sudah banyak membantu penulis dalam memberikan informasi terkait penelitian yang peneliti laksanakan.
13. Teman-teman seperjuangan kuliah di Pascasarjana UIN KH. Achmad Siddiq Jember, khususnya Prodi Studi Islam Angkatan 2020.
14. Semua pihak yang berkontribusi, mendoakan dan mendukung penyelesaian tugas akhir tesis ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini tentu masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis memohon maaf kepada semua pihak apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan tesis ini. Semoga penyusunan

tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya, serta dapat menjadi ilmu yang bermanfaat bagi penulis dan semua orang yang membacanya.

Jember, 22 Desember 2023



Khairunnisa Safitri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

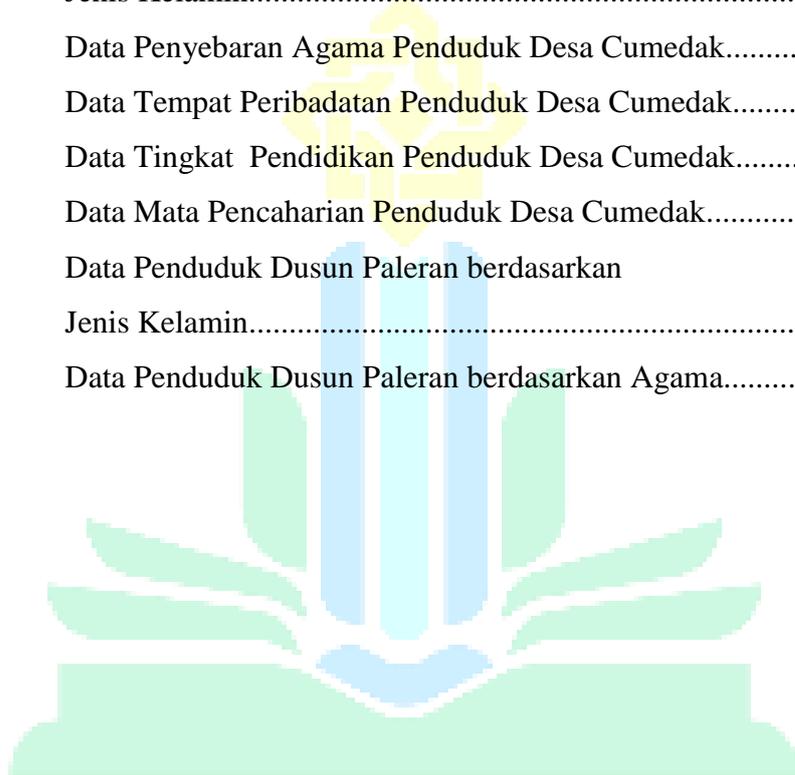
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	17
C. Tujuan Penelitian	17
D. Manfaat Penelitian	18
E. Definisi Istilah	20
F. Sistematika Penulisan	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	24
B. Kajian Teori	50
C. Kerangka Konseptual	74
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	87
B. Lokasi Penelitian.....	88
C. Kehadiran Peneliti.....	89
D. Subjek Penelitian.....	90

E. Sumber Data.....	92
F. Teknik Pengumpulan Data.....	92
G. Analisis Data	96
H. Keabsahan Data.....	97
I. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	98
 BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	101
B. Paparan Data	112
C. Temuan Penelitian.....	148
 BAB V PEMBAHASAN	
A. Pemaknaan Pokok-pokok Agama Umat Islam dan Kristen dalam Teori Durkheimian di Dusun Paleran Desa Cumedak	166
B. Implementasi Pemaknaan Pokok-pokok Agama dalam Praksis Toleransi Antarumat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak	184
 BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	205
B. Saran.....	207
DAFTAR PUSTAKA	209
LEMBAR LAMPIRAN	217
BIODATA PENULIS.....	236

DAFTAR TABEL

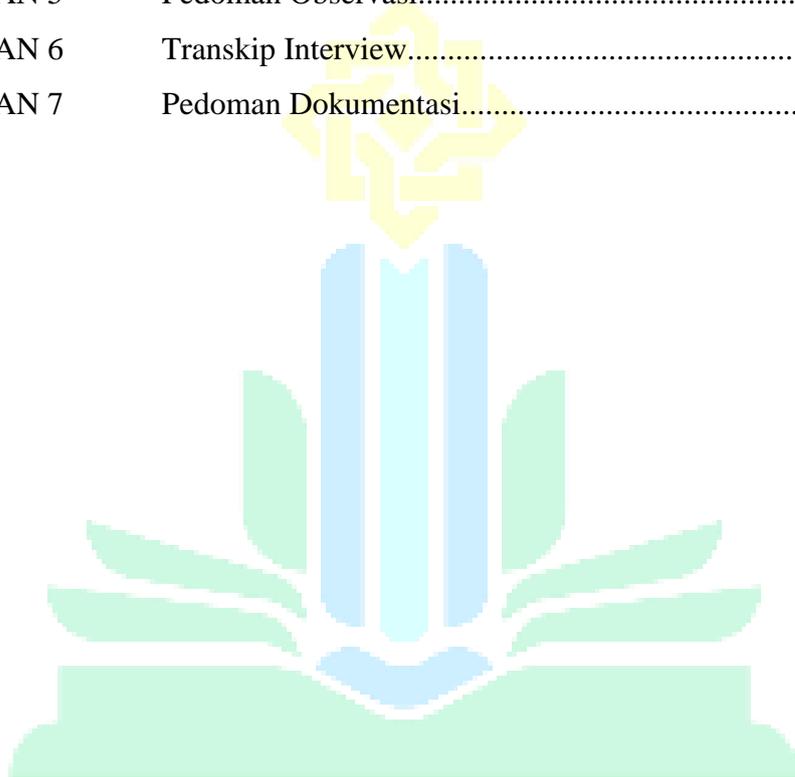
Tabel 2.1	Perbandingan Penelitian.....	32
Tabel 4.1	Data Luas Wilayah Desa Cumedak.....	84
Tabel 4.2	Data Hewan Ternak Penduduk Desa Cumedak.....	85
Tabel 4.3	Data Penduduk Desa Cumedak berdasarkan Jenis Kelamin.....	85
Tabel 4.4	Data Penyebaran Agama Penduduk Desa Cumedak.....	86
Tabel 4.5	Data Tempat Peribadatan Penduduk Desa Cumedak.....	86
Tabel 4.6	Data Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Cumedak.....	87
Tabel 4.7	Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Cumedak.....	89
Tabel 4.8	Data Penduduk Dusun Paleran berdasarkan Jenis Kelamin.....	90
Tabel 4.9	Data Penduduk Dusun Paleran berdasarkan Agama.....	90



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Peta Desa Cumedak.....	176
LAMPIRAN 2	Wawancara.....	177
LAMPIRAN 3	Sarana Ibadah dan Kegiatan Umat Islam dan Kristen....	180
LAMPIRAN 4	Pedoman Interview.....	185
LAMPIRAN 5	Pedoman Observasi.....	188
LAMPIRAN 6	Transkrip Interview.....	190
LAMPIRAN 7	Pedoman Dokumentasi.....	193



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Vocal Tunggal				Vocal Panjang	
Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	ṭ	ا	ā
ب	b	ظ	z	و	ū
ت	t	ع	ʿ	ي	ī
ث	th	غ	gh	Vocal Pendek	
ج	j	ف	f	اَ	a
ح	ḥ	ق	q	اِ	i
خ	kh	ك	k	اُ	u
د	d	ل	l	Vocal Ganda	
ذ	dh	م	m	يَي	yy
ر	r	ن	n	وَو	ww
ز	z	و	w	Diftong	
س	s	ه	h	أَوْ	aw
ش	sh	ء	ʿ	أَي	ay
ص	ṣ	ي	y		
ض	ḍ				

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama merupakan sesuatu yang mengandung makna yang perlu dipahami secara mendalam. Makna agama merujuk pada kodrat kejiwaan yang terwujud dalam bentuk keyakinan. Oleh karena itu, kekuatan atau keteguhan suatu agama bergantung pada sejauh mana keyakinan itu tertanam dalam jiwa individu. Melalui pemahaman mendalam terhadap makna yang terdapat dalam agama, penganutnya dapat merasakan kelembutan dan ketenangan yang dapat diperoleh melalui ajaran agama tersebut.¹

Agama juga merupakan ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil refleksi manusia.² Ajaran agama tercatat dalam kitab suci yang diturunkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tujuannya adalah memberikan petunjuk dan pedoman untuk mengarahkan kehidupan manusia menuju kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Ajaran agama juga mencakup unsur kepercayaan pada kekuatan gaib, yang kemudian menciptakan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup bergantung pada hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.³

Kehadiran agama Islam, yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW, menjamin kehidupan manusia yang sejahtera, baik secara fisik maupun spiritual.

¹ Ahmad Asir, "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia," *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*. Vol. 1, no. 1 (2014).

² Agama dapat berasal dari wahyu Tuhan yang disampaikan kepada para nabi atau rasul atau dari hasil renungan manusia yang mencari makna dan tujuan hidup. Agama yang berasal dari wahyu Tuhan disebut juga agama samawi, seperti Islam, Yahudi, dan Nasrani. Agama yang berasal dari renungan manusia disebut juga ardhhi, seperti Hindu, Buddha, dan Konfusianisme.

³ Asir, "Agama dan Fungsinya", 52.

Islam dianggap sebagai agama universal yang mengandung pedoman hidup yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagai penyempurna agama-agama samawi sebelumnya, Islam membawa pokok-pokok ajaran yang komprehensif, memenuhi kebutuhan eksistensi manusia dalam menjalankan perannya sebagai khalifah dan hamba Allah di dunia ini. Mereka yang mampu mengamalkan prinsip-prinsip ajaran Islam secara menyeluruh berpotensi untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pokok-pokok ajaran ini melibatkan Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak, yang dapat dipahami dari percakapan Nabi dengan malaikat Jibril terkait makna Iman, Islam, dan Ihsan, sebagaimana tercantum dalam hadits berikut ini: ⁴

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْئَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: أَنْ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ حَيْرِهِ

⁴ Khoiruman, "Aspek Ibadah, Latihan Spritual Dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harun Nasution Tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam)," *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8, 1 (Januari-Juni, 2019), 39.

وَشَرَّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ

تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ

السَّائِلِ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا، قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخُفَاءَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ

رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ أَنْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنْ

السَّائِلِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ (رواه مسلم).

Artinya: “Umar bin Khaththab Radhiyallahu ‘anhu berkata: Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata: “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam”. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya”, lelaki itu berkata, “Engkau benar”, maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk”, ia berkata, “Engkau benar”. Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Ihsan”. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu”. Lelaki itu berkata lagi: “Beritahukan kepadaku kapan terjadi kiamat?” Nabi menjawab, “Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya”. Dia pun bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi menjawab, “Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta penggembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi”. Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi

bertanya kepadaku: “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, “Allah dan RasulNya lebih mengetahui”, Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian”. [HR Muslim, no.8].

Namun, pemahaman terhadap pokok-pokok ajaran Islam tidak selalu meresap secara menyeluruh pada setiap individu. Sejumlah orang cenderung menekankan aspek aqidah dalam kehidupan sehari-hari mereka, sementara mengabaikan syari'ah dan akhlak. Dampaknya, ada yang mempercayai Tuhan namun enggan untuk melaksanakan sholat dan seringkali menyakiti hati sesama. Di sisi lain, ada pula yang, dalam praktik keagamaannya, lebih fokus pada syari'ah namun mengesampingkan aqidah dan akhlak. Akibatnya, meskipun rajin beribadah, namun mereka tidak segan untuk terlibat dalam tindakan korupsi dan mendzolimi sesama. Ada juga tipe orang yang lebih menitikberatkan pada aspek akhlak, namun mengabaikan aqidah dan syari'ah. Akibatnya, mereka cenderung tidak ikhlas dalam tindakan mereka, selalu mencari pengakuan semata, dan bertindak semata untuk kepentingan dunia.

Jika Islam memiliki tiga ajaran pokok dalam agamanya, Kristen juga memiliki ajaran pokoknya sendiri. Dewasa ini, banyak orang membicarakan agama Kristen beserta peletak dasar-dasarnya, yaitu Saul yang kemudian dinamakan Paulus. Menurut Barry yang dikutip oleh Ahmad Syalabi⁵, Paulus

⁵ Ahmad Syalabi adalah seorang ahli pendidikan Islam yang berasal dari Mesir. Beliau mendapatkan gelar doktor dalam Ilmu Pendidikan dari Cambridge University dengan disertasi berjudul *History of Muslim Education*. Beliau pernah menjadi guru besar di PTAIN Jogjakarta (sekarang UIN Jogjakarta) dan Cairo University. Beliau menulis banyak buku tentang sejarah dan kebudayaan Islam, salah satunya adalah *Sejarah Pendidikan Islam* yang merupakan terjemahan dari disertasinya. Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh intelektual Islam yang berpengaruh di Indonesia dan dunia.

adalah pendiri agama Kristen yang sebenarnya. Paulus adalah kunci untuk memahami agama Kristen.⁶

Dewasa ini, banyak diskusi mengenai agama Kristen dan tokoh kunci dalam pembentukannya, yakni Saul yang kemudian dikenal sebagai Paulus. Menurut Barry yang dirujuk oleh Ahmad Syalabi, Paulus dianggap sebagai arsitek sejati agama Kristen. Sanari dan Rahmad Yulianto, mengutip Ahmad Syalabi, merinci pokok-pokok ajaran agama Kristen yang diajarkan oleh Paulus sebagai berikut:

- a) Agama Kristen tidak hanya ditujukan untuk orang Yahudi, tetapi untuk seluruh bangsa.
- b) Tritunggal, konsep kesatuan tiga sosok ilahi, termasuk Allah, Kristus, dan Roh Kudus.
- c) Isa sebagai anak Tuhan turun ke bumi untuk mengorbankan diri dan menebus dosa manusia.
- d) Kebangkitan Isa dari kubur, naik ke surga, duduk di sebelah kanan Bapa, dan memberikan perintah kepada umat manusia.⁷

Dalam bukunya “Mengenal Tema Tema Pokok Agama Kristen”, Akhmad Siddiq⁸ membagi pokok-pokok ajaran Kristen menjadi tujuh unsur, yaitu Sejarah Yesus Kristus, Simon Petrus Pondasi Awal Kristen, Paulus, Alkitab, Gereja, Trinitas, Dosa dan Keselamatan, serta Sakramen.⁹ Ketujuh komponen tersebut

⁶ Sanari, Rahmad Yulianto, “Ajaran Kristen Dalam Perspektif Ahmad Syalabi,” *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2015), 5.

⁷ Sanari dan Rahmad, “Ajaran Kristen”, 7.

⁸ Akhmad Siddiq adalah penulis buku dan dosen prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Ampel Surabaya.

⁹ Akhmad Siddiq, *Mengenal tema-tema pokok agama Kristen*, vol. 1 (Lamongan: Academia Publication, 2022), vi.

diungkapkannya dengan menggunakan pandangan dua aliran Kristen yaitu Kristen Katolik dan Kristen Protestan.

Setiap penganut agama tentu memegang keimanan atau keyakinan terhadap ajaran yang dianutnya, seperti halnya dalam agama Kristen. Iman dalam kekristenan dianggap sebagai suatu keyakinan yang rasional, bukan sekadar iman tanpa dasar atau buta, melainkan didasarkan pada wahyu Allah dan dianggap sebagai sumber kebenaran, yang terwujud dalam Alkitab. Alkitab dianggap sebagai petunjuk yang memaparkan kebenaran mutlak, yang tak terbantah oleh pemikiran manusia atau sains.

Alkitab tidak hanya membahas etika atau panduan perilaku moral, melainkan juga dianggap sebagai kumpulan pengetahuan yang melampaui hasil riset dari para ilmuwan terkemuka di dunia. Hal ini dapat dilihat melalui konsistensi antara apa yang diungkapkan Alkitab mengenai penciptaan dunia dengan temuan ilmiah yang sebenarnya mendukung kebenaran yang terdapat dalam Alkitab. Dalam Alkitab, tertulis, "Sebab segala sesuatu berasal dari Dia, dan oleh Dia, dan menuju kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan selama-lamanya!" (Roma 11:36).¹⁰

Pemaknaan atau pemahaman pokok-pokok agama yang salah dapat menimbulkan berbagai masalah, baik bagi individu maupun masyarakat. Salah satu yang terjadi adalah konflik keagamaan, yaitu pertentangan dan pertikaian antara kelompok-kelompok yang berbeda agama atau aliran. Hal ini disebabkan oleh kehendak dominasi masyarakat mayoritas terhadap masyarakat minoritas.

¹⁰ Hermanto Suanglangi, "Iman Kristen dan Akal Budi," *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Studi Pastoral* (Desember, 2004), 51.

Contoh kasus Poso (1998-2001), bermula dari bentrokan kecil antarkelompok pemuda yang menjalar menjadi konflik bernuansa agama.¹¹

Selain itu, juga ada pembakaran rumah ibadah Katolik dan Kristen di Situbondo pada tahun 1996, hingga rencana di berbagai daerah untuk menstandarisasikan syariat Islam. Di samping itu, agama seringkali dijadikan alat untuk menindas dan mendiskriminasi kelompok minoritas. Padahal, mestinya agama menjadi inspirasi cinta kasih, nilai-nilai luhur dan kedamaian bagi pemeluknya.¹²

Berkaitan dengan konflik keagamaan yang terjadi di berbagai daerah menunjukkan bahwa agama adalah salah satu hal yang cukup sensitif dalam kehidupan masyarakat. Melalui sentimen keagamaan, individu atau kelompok masyarakat dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh kelompok lawan yang berada dalam sebuah konflik untuk mendapatkan dukungan. Kasus-kasus yang pernah terjadi di Indonesia karena pertikaian sosial antara lain Tasikmalaya (1996), Ketapang (1999), Poso (1999), Sambas (1999), Temanggung (2010), Ambon (1999, 2011) dan Aceh (2015). Contoh konflik sosial yang pernah terjadi di daerah-daerah tersebut menggambarkan bahwa faktor agama turut berperan dalam nuansa konflik dan pertikaian.¹³

Sebagian besar konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia berkaitan pada agama Islam dan Kristen, karena keduanya merupakan agama mayoritas dan terbesar di Indonesia. Perjumpaan Islam dan Kristen di Indonesia mempunyai

¹¹ <https://www.kompas.com>, (November, 2022).

¹² Sitra Rahmawaty, "Menjaga Toleransi di Bumi Wonorejo", dalam *Papua Mengelola Keragaman*, ed. M. Iqbal Ahnaf et. al. (Yogyakarta: CRCS (Center for Religious & Cross-cultural Studies), 2016), 77-80.

¹³ Ahsanul Khalikin, Fathuri, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik* (Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016). 1.

sejarah panjang yang tidak semuanya diwarnai konflik, berawal dari abad kolonial sekitar abad 18 M sampai saat ini.¹⁴ Dalam sensus resmi yang dirilis oleh Kementerian Dalam Negeri tahun 2021 yang kemudian dilansir oleh Wikipedia, penduduk Indonesia berjumlah 273,32 juta jiwa. Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia dengan persentase 86,93 persen dan Kristen menempati urutan kedua yaitu 10,55 persen dengan pembagian 7,47 persen Kristen Protestan dan 3,08 persen Kristen Katolik.¹⁵

Secara umum, hubungan antara Muslim-Kristiani di Indonesia berjalan damai namun rapuh, ditandai dari berbagai macam episode ketegangan situasi dan konflik kekerasan yang terjadi beberapa dekade terakhir. Ketegangan utama baik Kristen maupun Islam, saling mencurigai satu sama lain terhadap kegiatan aktivis misi penyebaran agama masing-masing. Perselisihan atau kontestasi keduanya tercermin ketika terjadinya perdebatan tentang penyusunan undang-undang dan peraturan atau diskursus publik tentang larangan pembangunan gereja dan larangan menghadiri perayaan keagamaan. Secara berkala ketegangan juga terwujud dalam bentuk verbal serta fisik. Pemicu utama pertikaian dan perselisihan diatas yaitu prasangka kedua belah pihak terkait misi keagamaan yang dimiliki keduanya, dikenal dengan istilah ‘Islamisasi’ dan ‘Kristenisasi’.¹⁶

Terlepas dari pernyataan di atas, tidak menutup kemungkinan bahwa faktor teologis juga mempengaruhi keruhnya hubungan kedua agama. Di mana Kristen menganggap Islam sebagai “bid’ah Kristen” yang kemudian meletuslah

¹⁴ Yuangga Yahya, *Agama dan Masyarakat*, (Yogyakarta: www.nulisbuku.com, 2017), 152.

¹⁵ <https://id.m.wikipedia.org> (November, 2022).

¹⁶ Stella Aleida Hutagalung, “Hubungan Muslim-Kristen di Kupang: Menegosiasikan Ruang dan Menjaga Perdamaian” dalam *Ketika Agama Bawa Damai, Bukan Perang: Belajar dari ‘Imam dan Pastor’*, ed. Ihsan Ali Fauzi (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2017), 161.

Perang Salib selama hampir 2 abad.¹⁷ Faktor lain yang mendukung yakni kedua agama ini memiliki akar ajaran yang sama yaitu ajaran Ibrahim. Selain itu, kedua agama ini juga mengklaim sebagai agama monoteis. Tidak hanya itu, Kristen juga merupakan satu-satunya agama samawi selain Yahudi yang termaktub dalam al-Qur'an. Di antara agama-agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia, Islam dan Kristen adalah dua agama yang memiliki misi keagamaan untuk mengajak bergabung dalam kepercayaan mereka.

Pada dasarnya, ada berbagai macam metode bagi setiap umat beragama untuk menjalin hubungan damai dan saling menghormati antar agama, antara lain dengan toleransi dan kerja sama dalam kehidupan sosial. Toleransi merupakan komponen penting yang diharapkan dapat menciptakan dan mengembangkan sikap pemahaman bersama dan saling menghargai perbedaan. Toleransi juga dapat menjadi titik perjalanan yang menyenangkan dan tenteram di antara umat beragama. Hendaknya toleransi dapat diterapkan dalam berbagai lini kehidupan dan bagi semua orang dalam suatu masyarakat, seperti anak usia dini atau balita, anak muda, orang dewasa sampai orang tua agar tidak ada perselisihan di antara umat beragama.

Menurut James L. Gibson dalam karyanya "Political Psychology," yang dikutip oleh Nathanael, toleransi secara umum dapat dibagi menjadi dua aspek, yakni toleransi sosial dan toleransi politik. Toleransi sosial mengarah pada "suatu orientasi umum yang bersifat positif terhadap kelompok-kelompok di luar kelompok sendiri." Sementara toleransi politik berkaitan dengan kesiapan

¹⁷ Yuangga, *Agama dan Masyarakat*, 153.

individu untuk menghormati dan menerima hak-hak politik atau sosial dari kelompok yang tidak sependapat.¹⁸

Dalam perkembangannya, toleransi beragama di Indonesia sering dipadukan dengan istilah “kerukunan” yang tidak hanya menjadi kenyataan sosial tetapi juga menjadi perbincangan dalam ranah politik dan hukum. Indonesia telah melahirkan banyak peraturan dan regulasi terkait pengaturan toleransi beragama. Oleh karena itu, diterapkanlah peraturan yang mengatur penyiaran agama, perayaan hari besar keagamaan, aliran keagamaan, pendirian tempat ibadah, dan bahkan perihal perkawinan. Hal ini mencerminkan visi dan misi pemerintah Indonesia yang berusaha mendorong serta mengatur toleransi beragama melalui kebijakan yang disengaja dan sesuai sasaran.¹⁹

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat toleransi antarumat beragama di Indonesia adalah kondisi sosial budaya masyarakat di berbagai daerah. Masyarakat di daerah perkotaan dan pedesaan memiliki karakteristik dan dinamika yang berbeda dalam berinteraksi dengan sesama warga yang berbeda agama atau keyakinan. Masyarakat di daerah perkotaan cenderung lebih terbuka dan pluralis, namun juga lebih individualisme. Sedangkan masyarakat di daerah pedesaan cenderung lebih homogen dan kolektif, namun juga lebih tradisional.

Wilayah pedesaan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi dan tantangan dalam mewujudkan toleransi antarumat beragama. Di satu sisi, wilayah pedesaan memiliki kekayaan agama, budaya, dan etnis yang dapat

¹⁸ Nathanael Gratius Sumaktoyo, "Penelitian Empiris mengenai Toleransi di Indonesia: Menuju Praktik Terbaik", dalam *Kebebasan, Toleransi, dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, ed. Ihsan Ali-Fauzi et. al. (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2017), 161.

¹⁹ Wahid Institute, *Mengelola Toleransi dan Kebebasan Beragama: 3 Isu Penting* (Jakarta: The Wahid Institute, 2012), 2.

menjadi sumber keragaman dan kearifan lokal. Di sisi lain, wilayah pedesaan juga menghadapi berbagai masalah, seperti kemiskinan, ketimpangan, minimnya pendidikan, keterbelakangan, dan konflik sosial yang dapat memicu sikap intoleran, diskriminatif, atau bahkan kekerasan antarumat beragama.

Toleransi antara umat Islam dan Kristen adalah isu yang penting dan relevan dalam konteks bangsa Indonesia yang majemuk. Meskipun Islam dan Kristen memiliki banyak kesamaan sebagai agama samawi yang berasal dari rumpun agama Ibrahim, namun tidak jarang terjadi konflik dan ketegangan antara kedua kelompok agama ini. Salah satu faktor yang mempengaruhi toleransi antara umat Islam dan Kristen adalah tentang pemaknaan pokok-pokok dalam praksis toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Bagaimana umat Islam dan Kristen dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama mereka, terutama berkaitan dengan hubungan antarumat beragama, dapat menentukan sikap dan perilaku mereka terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan. Oleh karena itu, penelitian tentang pemaknaan pokok-pokok agama dalam praksis toleransi antara umat Islam dan Kristen sangat diperlukan untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai toleransi yang ada dalam kedua agama ini.

Pemaknaan pokok-pokok agama terhadap praksis toleransi antarumat beragama di wilayah pedesaan merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Topik ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana masyarakat pedesaan memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran dasar agama mereka dalam konteks sosial budaya yang beragama. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan mendalam tentang kondisi toleransi

antarumat beragama di wilayah pedesaan, serta rekomendasi bagi pihak-pihak terkait dalam meningkatkan toleransi antarumat beragama di Indonesia.

Salah satu wilayah pedesaan yang relevan terkait hal di atas yaitu Dusun Paleran Desa Cumedak. Desa ini terletak di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, dimana mayoritas penduduknya dikenal sangat kental dengan budaya Madura pedesaan. Dusun yang berada di perbatasan Desa Cumedak dan Desa Gunungmalang ini memiliki tingkat keberagaman yang plural terutama terkait masalah keyakinan. Hal itu ditandai dengan adanya dua pemeluk agama yaitu agama Islam dan agama Kristen. Walaupun berbeda keyakinan, mereka hidup berdampingan dengan damai dan tenang. Mereka hidup dengan tidak menghina atau merusak norma-norma pada keyakinan mereka masing-masing.²⁰

Diantara bukti terciptanya kerukunan umat beragama khususnya umat Islam dan Kristen di dusun ini adalah berdirinya sebuah gereja dengan daya tarik tersendiri. Gereja tersebut memiliki tiga patung simbolik yang cukup besar dan terletak di halaman depan gereja. Keberadaan gereja disertai tiga patung yang terbuka untuk umum tersebut menandakan adanya kehidupan umat Kristiani yang berdampingan dengan masyarakat mayoritas Muslim. Peneliti memang belum pernah menemukan fenomena keagamaan seperti ini sebelumnya, khususnya di Kabupaten Jember bagian utara. Selain itu, keberadaan gereja yang terletak tidak jauh dari masjid, memiliki makna yang positif dalam konteks harmonisasi antarumat beragama di kalangan masyarakat Dusun Paleran Desa Cumedak.

Awal mula peneliti tertarik pada daerah ini, pada saat peneliti mendengar bahwa di daerah paling utara Kabupaten Jember yakni Kecamatan Sumberjambe,

²⁰ Observasi, Dusun Paleran, 30 Mei 2022.

terdapat sebuah komunitas Nasrani ditengah-tengah kampung pedesaan yang mayoritas penduduknya Muslim. Peneliti langsung melakukan observasi awal ke daerah tersebut untuk menjawab rasa penasaran peneliti. Ketika sampai di sekitar lapangan depan gereja yang berada di daerah tersebut, peneliti melihat para jemaat gereja yang akan pergi untuk melaksanakan ibadah minggu, karena memang peneliti pergi kesana bertepatan pada hari Minggu.

Hal yang membuat peneliti sedikit terkejut adalah ketika peneliti melihat beberapa bapak-bapak yang menggunakan kopiah masuk ke dalam gereja. Sebagai orang awam, peneliti menganggap bahwa mereka yang memakai kopiah merupakan umat Muslim yang mengikuti ibadah umat Kristen, sebagai bentuk penghormatan dan toleransi sesama umat beragama. Hal tersebutlah yang kemudian mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tentang toleransi beragama dilihat dari sudut pandang pemaknaan atau pemahaman pokok-pokok ajaran agama.²¹

Selain itu, hal lain yang peneliti dengar tentang komunitas Nasrani dan gereja yang ada di daerah tersebut bahwasanya, lagu-lagu rohani yang dinyanyikan pada saat umat Nasrani melaksanakan ritual ibadah yakni menggunakan bahasa Madura. Tak hanya itu, Alkitab atau kitab suci yang mereka baca juga diterjemahkan menggunakan bahasa Madura, padahal gereja yang berdiri disana merupakan Gereja Kristen Jawi Wetan atau yang biasa disingkat GKJW Papanthan Paleran. Hal itulah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.

²¹ Observasi, Dusun Paleran, 30 Mei 2022

Beberapa peneliti sebelumnya telah menjalankan studi terkait toleransi antarumat beragama, seperti Moh. Hafidz dalam penelitiannya berjudul "Toleransi Antarumat Beragama di Desa Pabian, Kecamatan Kota Sumenep, Madura." Penelitian ini mengulas berbagai aspek kehidupan toleransi beragama yang ada di Desa Pabian, Kecamatan Kota Sumenep, Madura, yang menggambarkan harmoni dan toleransi di masyarakat dengan beragam keyakinan.²²

Bedanya, pada penelitian sebelumnya membahas tentang toleransi antarumat beragama pada suatu masyarakat yang plural yaitu Islam, Kristen, dan Konghucu. Selain itu, pada penelitian sebelumnya mengkaji tentang toleransi antarumat beragama secara umum dan global, tanpa spesifikasi dalam hal atau cakupan tertentu. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti membahas tentang toleransi antarumat beragama dalam cakupannya terkait pemaknaan atau pemahaman pokok-pokok agama dalam praksis toleransi beragama, sehingga tidak mengkaji toleransi beragama secara universal, tetapi memiliki spesifikasi dalam hal tertentu, yaitu pemaknaan pokok-pokok agama.

Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian tentang toleransi beragama yang telah dilakukan oleh Abdul Karim yang berjudul Nilai Toleransi Antarumat Beragama di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan yang membahas tentang sikap toleransi beragama dengan saling menghormati antar pemeluk agama yaitu Islam, Kristen, dan Konghucu dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti sebelumnya ingin mengetahui bagaimana kehidupan toleransi antarumat beragama, dan faktor apa

²² Moh Hafidz, "Toleransi Antarumat Beragama di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura" (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), vi.

yang membuat umat beragama sangat toleran dengan agama lain dan apa saja nilai toleransi antarumat beragama di wilayah pesisir Kota Pasuruan tersebut.²³

Observasi yang peneliti lakukan terkait Dusun Paleran Desa Cumedak, dimana Muslim menjadi bagian yang lebih besar (mayoritas), sedangkan Kristen adalah minoritas. Di Dusun Paleran Desa Cumedak dalam interaksinya antara penduduk mayoritas dan minoritas tetap terjalin baik hingga saat ini. Akan tetapi, jika dilihat dari lingkungan lain ketika terdapat sebuah desa yang penduduknya terdiri dari mayoritas dan minoritas, biasanya yang terjadi adalah ketidakadilan yang dilakukan oleh mayoritas terhadap minoritas. Namun dalam penelitian ini, di Dusun Paleran Desa Cumedak tidak muncul konflik apapun antara masyarakat mayoritas Islam dan minoritas Kristen.²⁴

Banyaknya perbedaan dalam satu kerumunan atau satu ruang lingkup, tidak serta merta menjadikan mereka memiliki gesekan. mayoritas Muslim dan minoritas Kristen Dusun Paleran Desa Cumedak terkenal dengan penduduknya yang damai dan tenang, jauh dari kontraksi sosial terutama masalah keagamaan. Salah satu bukti atau fenomena terkait toleransi beragama yang terjadi disana yaitu warga Dusun Paleran memiliki tradisi saling menghormati hari besar keagamaan masing-masing.

Contohnya pada saat hari raya Idul Fitri, warga Kristen ikut mengucapkan selamat kepada warga Muslim dan memberikan bantuan berupa makanan. Begitu juga saat Natal, warga Muslim ikut mengucapkan selamat kepada warga Kristen

²³ Abdul Karim, "Nilai Toleransi Antarumat Beragama di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan" (*Tesis*, Universitas Yudharta, Pasuruan, 2020), ix.

²⁴ Observasi, Dusun Paleran, 30 Mei 2022.

dan memberikan bantuan berupa kue atau buah.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa warga Dusun Paleran menghargai perbedaan agama dan tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain yang berbeda agama.

Berbicara mengenai toleransi di Dusun Paleran, peneliti akan mencari tahu terkait dengan bagaimana warga Dusun Paleran ini dapat memaknai dan memahami pokok-pokok agama yang mereka yakini. Tidak hanya itu, peneliti juga ingin mengetahui praksis toleransi antarumat beragama di daerah tersebut. Dengan demikian, peneliti mencoba melihat pemahaman atau pemaknaan pokok-pokok agama dalam praksis toleransi antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.

Peneliti tertarik apa alasan utama yang menjadi prinsip warga Dusun Paleran Desa Cumedak mengenai toleransi beragama antara umat Islam dan Kristen, dimana umat Kristen yang merupakan minoritas dapat hidup aman dan tenang tanpa adanya intimidasi atau diskriminasi dari mayoritas Muslim Paleran yang merupakan masyarakat suku Madura. Seperti diketahui, bahwa masyarakat Madura merupakan salah satu masyarakat yang identik dengan Islam dan sangat fanatik dengan keislamannya. Bagaimana para penganut agama Islam menyikapi para penduduk minoritas Kristen, dengan sama halnya kepada mayoritas tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, pemaknaan pokok-pokok agama antara umat Islam dan Kristen dalam kehidupan sehari-hari yang berimplikasi pada upaya dalam mewujudkan toleransi antarumat beragama merupakan suatu masalah yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini sengaja peneliti tulis dengan melihat dari

²⁵ Observasi, Dusun Paleran, 25 Desember 2022.

kacamata pemahaman atau pemaknaan pokok-pokok agama umat Islam dan Kristen, karena peneliti belum melihat penelitian tentang toleransi antarumat beragama yang memandang dari segi pemaknaan pokok-pokok agama. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk melakukan riset tentang pemaknaan pokok-pokok agama antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dan kaitannya dalam praksis toleransi antarumat beragama.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak memahami atau memaknai pokok-pokok ajaran dalam agama mereka?
2. Bagaimana pemaknaan pokok-pokok agama tersebut diimplementasikan dalam praksis toleransi antarumat beragama di lingkungan sekitar mereka?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian semacam ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai arah yang harus diambil ketika melakukan penelitian serupa. Tujuan penelitian perlu terkait erat dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan. Selain itu, tujuan penelitian juga harus terkait dengan permasalahan yang dirumuskan dalam pembentukan rumusan masalah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mencari jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam terkait masalah toleransi

beragama di masyarakat yang beragam keyakinan tersebut.²⁶ Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan aspek-aspek yang terkait dengan pemaknaan ajaran-ajaran pokok agama umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak menggunakan teori agama menurut Durkheim.
2. Untuk mendeskripsikan pemaknaan pokok-pokok agama umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak dalam perspektif Durkheim dalam kaitannya dengan praksis toleransi beragama di lingkungan mereka.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terletak pada kontribusi yang mampu diberikan oleh peneliti setelah menyelesaikan riset. Kegunaan penelitian dapat mencakup aspek teoritis dan praktis, memberikan manfaat bagi peneliti sendiri, instansi yang terkait, dan juga masyarakat secara menyeluruh.²⁷

Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, menyediakan wawasan baru, dan memperkaya pemahaman terkait dengan topik yang diteliti yaitu mengenai pentingnya memaknai pokok-pokok ajaran agama dalam praksis toleransi antara umat Islam dan Kristen Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.

²⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 10.

²⁷ Penyusun, *Pedoman*, 39.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang berguna dan menjadi materi latihan untuk memperluas serta mengembangkan pengetahuan dalam konteks penelitian tersebut, khususnya untuk membangun ilmu pengetahuan mengenai kajian keislaman dalam rangka memperluas khazanah keilmuan Islam.

b. Bagi Umat Beragama

Kajian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi seluruh umat beragama dalam memberikan makna terhadap prinsip-prinsip agama terutama terkait dengan praktek toleransi antarumat beragama, khususnya dalam konteks agama Islam dan Kristen. Dengan demikian, diharapkan kajian ini mampu memberikan kontribusi positif dalam menangani permasalahan keagamaan dan merangsang pemikiran kritis serta partisipasi aktif dalam masyarakat.

c. Bagi Masyarakat Sekitar

Diharapkan dapat menambah cakrawala ilmu pengetahuan dan tanggung rasa bagi masyarakat sekitar Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dalam hal kerukunan beragama khususnya dalam agama Islam dan Kristen di lingkungan tersebut.

E. Definisi Istilah

Dalam judul penelitian “Pemaknaan Pokok-Pokok Agama Dalam Praksis Toleransi Antara Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember” memiliki istilah kunci. Maka peneliti menghadirkan sedikit penjelasan tentang beberapa istilah tersebut.

1. Pemaknaan

Pemaknaan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses memberikan makna atau arti kepada sesuatu, baik itu objek, peristiwa, teks, atau simbol. Pemaknaan dapat dilakukan oleh individu atau kelompok, dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang, konteks, pengalaman, budaya, dan tujuan atau ideologi.

Dalam penelitian ini, istilah pemaknaan dapat diartikan sebagai upaya untuk memahami bagaimana umat Islam dan Kristen memberikan makna atau arti kepada pokok-pokok agama mereka, serta bagaimana makna tersebut mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam berinteraksi dengan umat beragama lain. Pemaknaan adalah proses interpretasi yang dilakukan oleh para informan terhadap ajaran-ajaran agama mereka, khususnya yang berkaitan dengan toleransi antarumat beragama.

2. Pokok-pokok Agama

Pokok-pokok agama merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut aspek-aspek dasar dari suatu agama yang biasanya mencakup keyakinan, norma, dan perilaku yang dianggap esensial dan mendasar bagi penganutnya. Pokok-pokok agama juga digunakan untuk menggambarkan

ajaran-ajaran dasar atau prinsip-prinsip utama yang menjadi landasan atau pedoman bagi suatu agama. Pokok-pokok agama dapat berbeda-beda antara satu agama dengan agama lain, atau bahkan antara satu aliran dengan aliran lain dalam agama yang sama.

Pada penelitian ini, istilah pokok-pokok agama dapat diartikan sebagai aspek-aspek dasar dari ajaran agama Islam dan Kristen, yang meliputi aqidah (keyakinan), syariah (norma atau hukum), dan akhlak (perilaku) dalam Islam, serta iman (keyakinan), kasih (norma atau hukum), harapan (perilaku) dalam Kristen. Dalam penelitian ini, pokok-pokok agama merupakan ajaran-ajaran ideal yang berkaitan dengan agama Islam dan Kristen, khususnya yang menyangkut terkait toleransi beragama.

3. Praksis Toleransi

Secara bahasa, praksis adalah proses dimana teori, pelajaran, atau keterampilan diwujudkan, ditetapkan, atau dipraktikkan. Praksis toleransi dalam hal ini mengacu pada tindakan nyata dan perilaku konkret yang menunjukkan penghormatan, penghargaan, dan kerjasama antara umat Islam dan Kristen. Ini melibatkan sikap saling menghormati, saling memahami, dan berusaha hidup berdampingan dengan damai walaupun memiliki perbedaan keyakinan.

Dalam konteks penelitian ini, praksis toleransi dapat diartikan sebagai tindakan konkret yang menunjukkan kerjasama, pengertian, dan penghormatan antara umat Islam dan Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup dialog antaragama, partisipasi bersama dalam kegiatan sosial

atau budaya, serta menghargai perbedaan keyakinan dan saling menghormati antara umat Islam dan Kristen di Indonesia, khususnya di daerah yang memiliki keragaman agama yang tinggi.

F. Sistematika Penulisan

Secara umum, guna memberikan gambaran menyeluruh dan sistematis mengenai pembahasan penelitian ini, maka secara sistematis peneliti membaginya menjadi enam bab sebagai berikut:

Bab I berfungsi sebagai pengantar, merinci latar belakang masalah penelitian, fokus, tujuan, manfaat, dan tata urutan penulisan. Bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pembahasan-pembahasan yang akan dijelaskan dalam tesis ini.

Pada Bab II, terdapat kajian pustaka dengan merinci penelitian terdahulu yang relevan, kajian teori mencakup materi tentang pokok-pokok agama dan toleransi antarumat beragama, serta kerangka konseptual yang memuat konsep toleransi dari perspektif Islam dan Kristen.

Bab III membahas metode penelitian, mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi, kehadiran peneliti, subjek, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV merinci poin-poin penting, termasuk paparan data, analisis, dan temuan penelitian. Bab V membahas hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian.

Bab VI menutup tesis ini dengan menyajikan kesimpulan dan hasil penelitian, disertai dengan saran-saran yang bersifat konstruktif. Di bagian akhir,

terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang menjamin kelengkapan data penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti menyusun daftar beragam hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang ingin dijalankan dan memberikan ikhtisar menyeluruh mengenai karya peneliti yang sudah dipublikasikan maupun yang masih dalam tahap penyelesaian (seperti tesis, disertasi, dan sejenisnya). Langkah-langkah ini mencerminkan tingkat orisinalitas dan posisi penelitian yang sedang dilaksanakan.¹

- a) Tesis berjudul **“Toleransi Antarumat Beragama di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura”** yang disusun oleh Moh. Hafidz, mahasiswa Program Magister Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Dalam penelitian ini, Moh. Hafidz menerapkan pendekatan fenomenologi dalam jenis penelitian kualitatif lapangan (field research). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki peristiwa-peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya secara holistik, dengan pendekatan deskriptif.²

Penelitian ini secara umum mengeksplorasi bagaimana konsep toleransi beragama diterapkan di Desa Pabian dan mencermati ragam bentuk kehidupan toleransi beragama di sana. Desa Pabian, yang terletak

¹ Penyusun, *Pedoman*, 49.

² Moh Hafidz, “Toleransi Antarumat Beragama di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura” (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), vi.

di Kabupaten Sumenep, menjadi tempat tinggal bagi sekelompok warga dengan keyakinan agama yang beragam, namun mampu hidup secara harmonis dan penuh toleransi. Desa ini bahkan dikenal sebagai "kampung toleransi".

Di sisi lain, dalam penelitian yang berjudul "Pemaknaan Pokok-Pokok Agama Dalam Praksis Toleransi Antara Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember", peneliti tidak hanya mengeksplorasi aspek toleransi beragama secara umum, tetapi juga secara khusus membahas pentingnya memahami pokok-pokok ajaran agama sebagai sarana yang mendukung terwujudnya toleransi antarumat beragama, terutama antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak.

- b) Tesis berjudul "**Pemberdayaan oleh Tokoh Agama dan Kontribusinya terhadap Toleransi Antarumat Beragama di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi**" disusun oleh Hubul Hoir, mahasiswa Program Magister Bidang Pemikiran Agama dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2019. Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendalami dan menggambarkan kontribusi pemberdayaan oleh tokoh agama terhadap

toleransi antarumat beragama di Kelurahan Penyengat Rendah, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi.³

Penelitian yang dikerjakan oleh Hubul Hoir ini mengeksplorasi aspek pemberdayaan oleh tokoh agama terhadap masyarakat dan dampaknya terhadap toleransi antarumat beragama, khususnya di Kelurahan Penyengat Rendah, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Dalam kajian berjudul "Pemaknaan Pokok-Pokok Agama Dalam Praksis Toleransi Antara Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember", peneliti membahas pentingnya memberikan makna pada nilai-nilai fundamental agama sebagai dasar untuk mencapai sikap toleransi antarumat beragama, terutama di antara umat Muslim dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak.

- c) Tesis yang disusun oleh Apudin berjudul "**Hubungan Toleransi Beragama dan Pemahaman Multikulturalisme terhadap Karakter Siswa di SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor**".

Apudin merupakan mahasiswa Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan kuesioner, serta pendekatan korelasional untuk menganalisis hubungan antara toleransi beragama, pemahaman

³ Hubul Hoir, "Pemberdayaan oleh Tokoh Agama dan Kontribusinya Terhadap Toleransi Antarumat Beragama di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2019), vii.

multikulturalisme, dan karakter siswa di SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, Kabupaten Bogor.⁴

Modern ini, masalah yang kerap muncul di lingkungan sekolah adalah kurangnya sikap toleransi di antara siswa, termanifestasi dalam perilaku melecehkan terkait status sosial, perbedaan budaya, perbedaan agama, pemahaman, warna kulit, bahkan perbedaan dialek. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya ini bertujuan untuk menggali sejauh mana dampak toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor.

Sementara itu, dalam riset yang berjudul Interpretasi Nilai-Nilai Inti Agama dalam Wujud Toleransi Antara Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, peneliti ingin menggali aspek bagaimana masyarakat di Dusun Paleran Desa Cumedak memahami dan menafsirkan nilai-nilai inti agama, khususnya Islam dan Kristen, yang kemudian memengaruhi praktik toleransi di antara para penganutnya.

d) Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Habi, berjudul "**Pembentukan Budaya Toleransi Antarumat Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu**" membahas tentang upaya pembentukan budaya toleransi antarumat beragama di lingkungan pendidikan. Penelitian ini

⁴ Apudin, "Hubungan Toleransi Beragama dan Pemahaman Multikulturalisme terhadap Karakter Siswa di SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor" (Tesis, Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, Jakarta, 2021), 198-199.

menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan menerapkan metode dokumentasi, wawancara, serta observasi.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam terkait budaya toleransi yang terjaga di sebuah sekolah pluralistik dengan tingkat toleransi antarumat beragama yang tinggi. Fokus penelitian ini mencakup pemahaman mendalam terhadap berbagai bentuk toleransi yang ada, serta faktor-faktor yang mungkin mendukung atau menghambat tercapainya toleransi antarumat beragama secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguraikan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memberikan pengajaran nilai-nilai toleransi kepada siswa di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu.

Dalam penelitian yang berjudul "Pemaknaan Pokok-Pokok Agama Dalam Praksis Toleransi Antara Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember," peneliti secara jelas berfokus untuk mengungkap bagaimana masyarakat di Dusun Paleran Desa Cumedak mengartikan dan memahami prinsip-prinsip agama mereka dengan mendalam dan benar. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplor aplikasi pemahaman ini terhadap toleransi antarumat beragama, khususnya antara umat Islam dan Kristen yang dianut oleh warga sekitar Dusun Paleran Desa Cumedak.

- e) Tesis berjudul "**Strategi Pengembangan Karakter Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi**" yang dikarang oleh

⁵ Abdul Habi, "Budaya Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu" (*Tesis*, Universitas Islam Malang, 2020), i.

Afton Ilman Anshori untuk Program Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2018, mengadopsi jenis penelitian kualitatif dengan orientasi data deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih dengan tujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, mencakup perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya.⁶

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi pendidikan nilai-nilai toleransi beragama pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi dan dampaknya terhadap pengenalan nilai-nilai toleransi. Pelaksanaan ini dapat terlihat dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi dengan masyarakat sekitar, terutama mengingat keberagaman agama dan kepercayaan di lingkungan sekitar pesantren, yang melibatkan Islam dan Hindu. Dalam konteks ini, santri diberi arahan untuk memperlakukan warga dengan agama yang berbeda secara adil dan tanpa diskriminasi.

Sedangkan dalam penelitian Pemaknaan Pokok Pokok Agama Dalam Praksis Toleransi Antara Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, peneliti mengulas tentang bagaimana pemaknaan pokok-pokok agama yang diterapkan oleh umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak terhadap praksis toleransi antarumat beragama.

- f) Penelitian yang berjudul **“Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8**

⁶ Afton Ilman Anshori, “Strategi Pengembangan Karakter Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi” (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018) xvii.

Palopo.” Tesis Hasnawati, yang merupakan mahasiswa Program Magister Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri Palopo tahun 2020, menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitian lapangan jenis deskriptif kualitatif.⁷

Situasi di kalangan pelajar Indonesia semakin memprihatinkan dengan meningkatnya insiden-insiden penyimpangan sosial, termasuk perkelahian antar pelajar yang dipicu oleh perbedaan agama, suku, ras, bahkan dialek. Dalam merespons fenomena ini, Hasnawati memiliki tujuan untuk menyajikan informasi mengenai proses pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMP Negeri 8 Palopo, sekaligus mengidentifikasi berbagai bentuk nilai toleransi yang diterapkan di lembaga pendidikan tersebut.

Dalam rangka penelitian yang berjudul "Pemaknaan Pokok-Pokok Agama Dalam Praksis Toleransi Antara Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember" peneliti menyelidiki pemahaman dan aplikasi pokok-pokok agama oleh umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, terutama dalam konteks toleransi beragama di lingkungan setempat.

- g) Dalam penelitian berjudul "**Strategi Komunikasi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dalam Meningkatkan Harmonisasi Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Mandailing**

⁷ Hasnawati, "Pembentukan Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo" (*Tesis*, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020), xvi.

Natal" yang ditulis oleh Armen Rahmad Hasibuan, seorang mahasiswa program magister bidang ilmu komunikasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan pada tahun 2019, digunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini melibatkan peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara dan observasi guna mengumpulkan data yang diperlukan.⁸

Penelitian ini mengeksplorasi peran Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dalam merancang strategi komunikasi guna meningkatkan harmonisasi kerukunan antarumat beragama. Dalam menjalankan tugas-tugasnya, apakah Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal mengalami konflik atau menghadapi hambatan yang mungkin mempengaruhi harmonisasi kerukunan antarumat beragama, akan diteliti lebih lanjut oleh Armen Rahmad dalam kajian penelitian sebelumnya yang relevan ini.

Dalam penelitian mengenai Pemaknaan Pokok-Pokok Agama Dalam Praksis Toleransi Antara Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, fokus penelitiannya adalah pada kepentingan memahami makna pokok-pokok agama yang dianut sebagai bentuk ketaatan umat beragama terhadap ajaran agamanya masing-masing. Terdapat penekanan khusus pada realisasi aspek toleransi antarumat beragama, terutama antara Islam dan

⁸ Armen Rahmad Hasibuan, "Strategi Komunikasi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dalam Meningkatkan Harmonisasi Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Mandailing Natal", (*Tesis*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2019), 53.

Kristen, yang diaplikasikan oleh masyarakat Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.

- h) Dalam penelitian yang berjudul "**Penanaman Sikap Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen, dan Katolik di SMK YPPK 2 Sleman Yogyakarta)**", Rofiqoh mengungkap penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana penanaman sikap toleransi beragama dilakukan melalui pendidikan agama, khususnya pada mata pelajaran agama Islam, Kristen, dan Katolik di SMK YPPK 2 Sleman Yogyakarta.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak konflik yang masih terjadi dengan beralasan agama, yang signifikan menghancurkan harmoni antarumat beragama. Fokus penelitian ini terletak pada peran krusial pendidikan agama di lingkungan sekolah sebagai alat pencegahan perilaku yang merugikan di kalangan penganut agama. Rofiqoh, dalam kajian ini, berkeinginan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai toleransi beragama dapat diintegrasikan dalam pembelajaran agama, termasuk Islam, Kristen, dan Katolik. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi sejauh mana keberhasilan institusi pendidikan dalam membentuk perilaku peserta didik dengan landasan kuat pada nilai-nilai toleransi beragama.

⁹ Rofiqoh, "Penanaman Sikap Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen, dan Katolik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta)", (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015) viii.

Sedangkan penelitian yang berjudul Pemaknaan Pokok Pokok Agama Dalam Praksis Toleransi Antara Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember mencoba menggali makna mendalam mengenai bagaimana pengikut Islam dan Kristen di wilayah tersebut memberikan interpretasi yang bijak terhadap prinsip-prinsip fundamental agama mereka. Fokusnya adalah pada pemahaman yang positif dan kokoh terhadap ajaran agama, yang melahirkan sikap toleransi beragama yang solid di tengah keberagaman keyakinan dalam konteks lingkungan sehari-hari.

i) ***Nilai Toleransi Antarumat Beragama di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan.***

Penelitian ini membahas tentang tingkat toleransi antarumat beragama di kawasan pesisir Kota Pasuruan, sebagai fokus tesis Abdul Karim yang merupakan mahasiswa Program Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan pada tahun 2020. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologi.¹⁰

Penelitian terdahulu ini, mengkaji pada sikap toleransi beragama dengan saling hormat menghormati antara 3 pemeluk agama di wilayah pesisir Kota Pasuruan. Yaitu antara Islam dengan Katolik, Islam dengan Konghucu, begitu pula Katolik dengan Konghucu dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar, penulis ingin mengetahui bagaimana kehidupan toleransi antarumat beragama, faktor apa yang membuat mereka sangat

¹⁰ Abdul Karim, "Nilai Toleransi Antarumat Beragama di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan" (*Tesis*, Universitas Yudharta, Pasuruan, 2020), ix.

toleran dengan agama lain dan apa saja nilai toleransi antarumat beragama di wilayah pesisir Kota Pasuruan tersebut.

Adapun kesamaannya dengan penelitian berjudul Pemaknaan Pokok Pokok Agama Dalam Praksis Toleransi Antara Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe ialah, keduanya teridentifikasi menggunakan prinsip toleransi beragama dalam satu masyarakat sosial. Namun dalam penelitian kedua, peneliti menggunakan konsep pemaknaan pokok-pokok agama dalam praksis toleransi beragama antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak.

- j) ***Toleransi Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng Pada Tahun 1950-2007.*** Penelitian ini membahas mengenai tingkat toleransi antara masyarakat Islam dan Kristen di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, dalam rentang waktu tahun 1950 hingga 2007. Riset ini merupakan hasil karya seorang guru dari SMA Negeri 2 Watansoppeng, Kabupaten Soppeng, dan telah dipublikasikan melalui *Walasuji Jurnal Sejarah dan Budaya* pada tahun 2016. Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan metode kualitatif.¹¹

Dokumen riset yang dicatat oleh Sitti Rahman ini mengulas perspektif umum masyarakat Islam dan Kristen terkait konsep toleransi beragama. Selain itu, secara rinci, peneliti berkeinginan untuk menggali

¹¹ Sitti Rahman, "Toleransi Masyarakat Islam dan Kristen di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng pada Tahun 1950-2007," *Walasuji Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2 (Desember, 2016), 551.

lebih dalam mengenai bagaimana perilaku toleransi antar umat beragama berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di wilayah Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Tak hanya itu, penulis juga mencari pemahaman mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai budaya lokal yang bijaksana memengaruhi ekspresi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, dan dampaknya terhadap terbentuknya kerangka toleransi beragama.

Dalam riset tesis yang berjudul "Interpretasi Esensial Ajaran Keagamaan dalam Implementasi Toleransi Antar Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran, Desa Cumedak, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember," selain mengeksplorasi tentang toleransi antar umat beragama, peneliti juga mengeksaminasi bagaimana masyarakat di sekitar Dusun Paleran, Desa Cumedak, memaknai atau memahami prinsip-prinsip utama agama. Hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemaknaan tersebut dapat diwujudkan dalam praktik toleransi beragama antara umat Islam dan Kristen di wilayah tersebut.

k) ***Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Kristen Pada Masyarakat***

Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Penelitian ini membahas tentang toleransi antara umat beragama Islam dan Kristen di lingkungan masyarakat Kelurahan Paccinongang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Karya ini, yang diterbitkan dalam jurnal, disusun oleh Andi Nirwana dan Muh. Rais dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2019. Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan dengan

pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, melibatkan beberapa pendekatan, seperti pendekatan sosiologi, teologi, dan fenomenologi.¹²

Diantara banyaknya fenomena keagamaan yang ada di Indonesia, konflik antara umat Islam dan Kristen adalah dominan. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah karena keduanya merupakan agama mayoritas di Indonesia. Menanggapi problematika ini, penulis menekankan dalam penelitiannya bahwa sikap saling menghargai, menghormati, serta sikap kerja sama antar sesama penganut agama merupakan landasan utama dalam membangun toleransi beragama.

Dalam penelitian yang berjudul Pemaknaan Pokok Pokok Agama Dalam Praksis Toleransi Antara Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, peneliti mengadopsi konsep toleransi melalui penafsiran atau pemahaman inti ajaran agama terkait dengan praktek toleransi antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran, Desa Cumedak.

- 1) ***Toleransi Antarumat Beragama Di Desa Lembang Dewata Kecamatan Mappak Kabupaten Tana Toraja.*** Penelitian yang berfokus pada toleransi antarumat beragama di Desa Lembang Dewata, Kecamatan Mappak, Kabupaten Tana Toraja, telah dipublikasikan dalam suatu jurnal. Karya ini dikembangkan oleh Sriwahyuni, Arfenti Amir, Muh. Reski Salemuddin, Vivit Rosmayanti, dan Serlina Bongi dari Universitas Megarezky Makassar pada tahun 2021. Metode penelitian yang diusung termasuk

¹² Andi Nirwana dan Muhammad Rais, "Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Kristen pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa," *Jurnal Al Adyan*, 6, (2019), 185.

dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.¹³

Penelitian ini mengulas mengenai tingkat toleransi beragama di tengah masyarakat Desa Lembang Dewata, yang mencakup pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda, seperti Islam, Kristen, dan Hindu. Mereka menjalani kehidupan bersama di bawah satu atap, di mana setiap anggota keluarga menganut agama yang berbeda, dan mereka mampu menjaga keharmonisan serta hidup berdampingan dengan damai bersama pemeluk agama lain.

Dalam penelitian yang berjudul Pemaknaan Pokok Pokok Agama Dalam Praksis Toleransi Antara Umat Islam dan Kristen Di Dusun Paleran Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, peneliti tidak hanya membahas toleransi antarumat beragama secara umum melainkan juga menelaah toleransi antarumat beragama melalui sudut pandang pemaknaan pokok-pokok agama terhadap praksis toleransi antarumat beragama.

- m) ***Sikap Toleransi Antarumat Beragama Di Desa Sausu Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Mautong.*** Sikap toleransi antarumat beragama di Desa Sausu, Kecamatan Sausu, Kabupaten Parigi Mautong menjadi fokus dalam sebuah penelitian yang disusun oleh Alumni Mahasiswa PPkn dan Dosen PPkn FKIP UNTAD. Laporan ini telah dipublikasikan dalam jurnal Edu Civic pada tahun 2019. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif

¹³ Sriwahyuni et. al., "Toleransi Antarumat Beragama Di Desa Lembang Dewata Kecamatan Mappak Kabupaten Tana Toraja", *PREDESTINATION*: 2, (Agustus, 2021) 55.

dengan pendekatan deskriptif, menyajikan analisis yang sistematis, mendalam, dan bermakna terhadap sikap toleransi di wilayah tersebut.¹⁴

Penelitian karya Abdul Kasir dan Anthonius Palimbong ini, mendeskripsikan tentang implementasi sikap toleransi antarumat beragama di Desa Sausu. Tidak hanya sikap toleransi, penulis juga ingin mendeskripsikan tentang upaya masyarakat Desa Sausu dalam mempertahankan sikap toleransi antarumat beragama di lingkungan sekitar mereka.

Sedangkan, dalam penelitian yang berjudul Pemaknaan Pokok Pokok Agama Dalam Praksis Toleransi Antara Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember secara spesifik peneliti mengkaji tentang bagaimana umat Islam dan Kristen yang ada di Dusun Paleran Desa Cumedak dapat memaknai pokok-pokok agama mereka dengan baik terkait dengan praksis toleransi antarumat beragama.

- n) ***Toleransi Antarumat Beragama di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri*** sebagai manifestasi dari keberagaman bangsa menjadi fokus penelitian yang disajikan dalam sebuah jurnal yang dikomposisikan oleh Risky Alfian Eka Nanda, Agus Budianto, dan Heru Budiono dari Universitas Nusantara PGRI Kediri pada tahun 2022. Publikasi ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif,

¹⁴ Abdul Kasir, Anthonius Palimbong, "Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Sausu Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong," *Jurnal Edu Civic*, 5 (Desember, 2019), 14.

memperkuat analisis mendalam mengenai bentuk dan dinamika toleransi di Desa Tanon.¹⁵

Penelitian ini memaparkan mengenai kerukunan antarumat beragama di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri, dalam konteks kehidupan sehari-hari yang kaya akan keberagaman. Meskipun mereka memiliki perbedaan yang mencolok, namun tetap menyatukan diri dalam kedamaian dan harmoni. Keberagaman ini terwujud dalam keseharian mereka, dan terlepas dari perbedaan keyakinan, tidak terjadi konflik, khususnya dalam aspek-aspek keagamaan.

Kesamaannya dengan penelitian yang berjudul Pemaknaan Pokok Pokok Agama Dalam Praksis Toleransi Antara Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, keduanya membahas tentang toleransi antarumat beragama dalam satu lingkungan masyarakat sosial. Namun dalam penelitian kedua, peneliti menggunakan langkah pemaknaan pokok-pokok agama terhadap praksis toleransi antarumat beragama, khususnya antara umat Islam dan Kristen.

¹⁵ Risky Alfian Eka Nanda et. al., "Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri Sebagai Wujud Bangsa yang Berbhineka," *SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* 5, 5 (Juli, 2022), 734.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Moh. Hafidz, 2019.	<i>Toleransi Antarumat Beragama Di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura.</i>	Menggunakan objek kajian sejenis yaitu toleransi beragama. Persamaannya adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>).	Fokus penelitian berbeda, penelitian terdahulu membahas terkait semua proses kehidupan toleransi antarumat beragama di Desa Pabian Kota Sumenep Madura, sedangkan fokus penelitian peneliti dalam hal ini yaitu pemaknaan pokok-pokok agama umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dalam kaitannya dengan toleransi beragama di lingkungan mereka.
2.	Hubul Hoir, 2019.	<i>Pemberdayaan Oleh Tokoh Agama Dan Kontribusinya Terhadap Toleransi Antarumat Beragama Di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.</i>	Menggunakan objek kajian yang sama yaitu toleransi antarumat beragama. Persamaannya yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.	Berbeda pada fokus penelitian, penelitian terdahulu mengkaji tentang toleransi antarumat beragama di Kelurahan Penyengat Rendah serta upaya pemberdayaan dan kontribusinya oleh tokoh agama terkait toleransi beragama masyarakat sekitar. Sedangkan fokus

				penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti tentang pemaknaan pokok-pokok agama umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember terkait praksis toleransi beragama.
3.	Apudin, 2021.	<i>Hubungan Toleransi Beragama Dan Pemahaman Multikulturalisme Terhadap Karakter Siswa Di SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor.</i>	Menggunakan objek kajian sejenis yaitu toleransi beragama.	Berbeda pada metode penelitian yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode survei dan kuesioner, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian jenis kualitatif. Fokus penelitian juga berbeda, penelitian sebelumnya membahas tentang pengaruh toleransi antarumat beragama dan pemahaman multikulturalisme secara simultan berkenaan dengan karakter siswa SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor, sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan tentang pemaknaan pokok-pokok agama dalam praksis toleransi

				antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.
4.	Abdul Habi, 2020.	<i>Budaya Toleransi Antarumat Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu.</i>	Menggunakan objek kajian yang sama yaitu toleransi antarumat beragama. Persamaannya adalah menggunakan metode penelitian kualitatif.	Memiliki fokus penelitian atau rumusan masalah yang berbeda. Penelitian sebelumnya meneliti terkait budaya toleransi antarumat beragama dalam proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu, sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti kaji yakni pemaknaan pokok-pokok agama dalam praksis toleransi antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.
5.	Afton Ilman Anshori, 2018.	<i>Strategi Pengembangan Karakter Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi.</i>	Menggunakan objek kajian sejenis yaitu toleransi beragama. Persamaannya yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.	Rumusan masalah dalam penelitian berbeda. Penelitian sebelumnya menginginkan adanya pendalaman tentang strategi dalam mengembangkan karakter toleransi beragama pada santri di Pondok Pesantren

				Darusalam Banyuwangi, sedangkan rumusan masalah yang akan dibahas peneliti tentang pemaknaan pokok-pokok agama umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember terhadap praksis toleransi beragama.
6.	Hasnawati, 2020.	<i>Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo.</i>	Menggunakan objek kajian yang sama yakni toleransi beragama. Persamaannya adalah menggunakan metode penelitian kualitatif.	Berbeda pada rumusan masalah, yakni penelitian terdahulu menyuguhkan informasi terkait nilai-nilai toleransi serta pembentukannya dalam proses pembelajaran agama di SMP Negeri 8 Palopo. Sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan tentang pemaknaan pokok-pokok agama dalam praksis toleransi antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.
7.	Armen Rahmad Hasibuan, 2019.	<i>Strategi Komunikasi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal</i>	Menggunakan objek kajian yang sama yaitu toleransi beragama. Persamaannya	Memiliki rumusan masalah yang berbeda, yakni penelitian sebelumnya

		<i>Dalam Meningkatkan Harmonisasi Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Mandailing Natal.</i>	yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.	mengupas tentang analisa strategi terkait komunikasi kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal untuk meningkatkan harmonisasi kerukunan antarumat beragama. Sedangkan fokus penelitian yang akan dikaji oleh peneliti terkait konsep pemaknaan pokok-pokok agama antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember terhadap praksis toleransi beragama.
8.	Rofiqoh, 2015.	<i>Penanaman Sikap Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen, dan Katolik di SMK YPPK 2 Sleman Yogyakarta).</i>	Menggunakan objek kajian yang sama yakni toleransi beragama. Persamaannya adalah menggunakan metode penelitian kualitatif.	Berbeda pada rumusan masalah, penelitian sebelumnya membicarakan tentang langkah-langkah dalam menanamkan sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama (Islam, Kristen, dan Katolik), serta keberhasilannya terkait perilaku peserta didik di SMK YPPK 2 Sleman Yogyakarta. Sedangkan fokus penelitian yang

				akan peneliti bahas tentang pemaknaan pokok-pokok agama yang dianut oleh umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dalam kaitannya dengan toleransi beragama di lingkungan mereka.
9.	Abdul Karim, 2020.	<i>Nilai Toleransi Antarumat Beragama Di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan.</i>	Menggunakan objek kajian sejenis yaitu toleransi beragama. Persamaannya adalah menggunakan metode penelitian kualitatif.	Bedanya terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu membahas tentang kehidupan toleransi antarumat beragama beserta nilai-nilainya di wilayah pesisir Kota Pasuruan. Sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan membahas tentang pemaknaan pokok-pokok agama umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember terhadap praksis toleransi beragama.
10.	Sitti Rahman, 2016.	<i>Toleransi Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng Pada Tahun 1950-2007.</i>	Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif dan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>). Sama-sama memiliki objek	Berbeda pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu memiliki fokus untuk membahas tentang pandangan dan pengamatan masyarakat Muslim

			<p>kajian toleransi antara umat Islam dan Kristen.</p>	<p>dan Kristen terkait toleransi beragama, sikap-sikap toleransi antarumat beragama, serta kearifan nilai budaya lokal yang ditanamkan masyarakat di wilayah Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dalam menciptakan toleransi antarumat beragama. Sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti kaji yakni pemaknaan pokok-pokok agama umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, serta implementasinya dalam praksis toleransi antarumat beragama.</p>
11.	<p>Andi Nirwana, Muh. Rais, 2019.</p>	<p><i>Toleransi Antar Umat Beragama Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.</i></p>	<p>Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif dan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>). Sama-sama memiliki objek kajian berupa toleransi antara umat Islam dan Kristen.</p>	<p>Berbeda pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu membahas tentang bentuk toleransi umat Islam dan Kristen, serta peran tokoh agama serta tokoh masyarakat dalam membangun toleransi umat beragama pada warga di wilayah Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba</p>

				<p>Opu Kabupaten Gowa.</p> <p>Sedangkan fokus penelitian yang akan dibahas peneliti mengenai pemaknaan pokok-pokok agama yang dianut oleh umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dalam kaitannya dengan toleransi beragama di lingkungan mereka.</p>
12.	<p>Sriwahyuni, Arfenti Amir, Muh. Reski Salemuddin, Vivit Rosmayanti, Serlina Bongi, 2021.</p>	<p><i>Toleransi Antarumat Beragama Di Desa Lembang Dewata Kecamatan Mappak Kabupaten Tana Toraja.</i></p>	<p>Menggunakan objek kajian yang sama yakni toleransi beragama. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Bedanya terdapat pada rumusan masalah, yaitu pada penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang keadaan kehidupan umat beragama di Desa Lembang Dewata Kecamatan Mappak Kabupaten Tana Toraja.</p> <p>Sedangkan fokus penelitian yang akan dikaji peneliti yaitu pemaknaan pokok-pokok agama umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dalam praksis toleransi beragama.</p>
13.	<p>Abdul Kasir & Anthonius Palimbong, 2019.</p>	<p><i>Sikap Toleransi Antarumat Beragama Di Desa</i></p>	<p>Menggunakan metode penelitian yang sama yakni</p>	<p>Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu</p>

		<i>Sausu Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Mautong.</i>	penelitian kualitatif. Sama-sama menggunakan objek kajian toleransi beragama.	penelitian terdahulu mengkaji tentang implementasi sikap toleransi antarumat beragama di Desa Sausu Kabupaten Parigi Moutong serta upaya mempertahankan sikap toleransi antarumat beragama di desa tersebut. Sedangkan fokus penelitian yang akan dikaji peneliti yakni konsep pemaknaan pokok-pokok agama serta implementasinya dalam praksis toleransi antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.
14.	Risky Alfian Eka Nanda, Agus Budianto, Heru Budiono, 2022.	<i>Toleransi Antarumat Beragama di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri Sebagai Wujud Bangsa yang Berbhineka.</i>	Menggunakan objek kajian sejenis yaitu toleransi beragama. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Berbeda pada fokus penelitian, yaitu penelitian sebelumnya mempunyai fokus tentang kerukunan antarumat beragama di Desa Tanon dalam kehidupan berbhineka. Sedangkan fokus penelitian yang peneliti kaji membahas tentang pemaknaan pokok-pokok agama umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran

				Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dalam kaitannya dengan toleransi beragama di lingkungan mereka.
--	--	--	--	--

Setelah meninjau penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, dapat dicatat bahwa ada perbedaan substansial dalam pembahasan dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini. Salah satu perbedaan utamanya adalah terfokusnya penelitian ini pada makna inti ajaran agama yang dianut oleh setiap pemeluk agama, terutama terkait dengan toleransi antarumat beragama.

Meskipun terdapat beberapa persamaan, tetapi juga perbedaan mencolok antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya, misalnya, membahas tentang toleransi beragama di dalam suatu masyarakat sosial, akan tetapi penggunaan metode penelitian dan variabel yang berbeda dengan penelitian ini. Meskipun ada penelitian yang serupa yang menggali tentang toleransi antara umat Islam dan Kristen dalam suatu lingkungan masyarakat, namun subjek dan lokasi penelitian tidak sejalan dengan fokus dan kerangka penelitian yang akan diterapkan oleh peneliti ini. Oleh karena itu, titik perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penekanan pada teori pemaknaan inti ajaran agama terhadap praktik toleransi antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran, Desa Cumedak, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember.

B. Kajian Teori

1. Pokok-pokok Agama

Dalam segi linguistik dan konseptual, agama memiliki beragam arti dan definisi. Sejumlah pakar menyatakan bahwa kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari gabungan "a" yang berarti "tidak" dan "gama" yang merujuk pada "kekacauan". Oleh karena itu, istilah agama tidak mengindikasikan sesuatu yang kacau atau tidak teratur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama diartikan sebagai sistem kepercayaan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk juga suatu rangkaian sistem yang mengatur norma-norma terkait dengan interaksi manusia dan lingkungannya.¹⁶

Agama merupakan suatu pola hidup yang didasarkan pada keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengikuti pedoman dari kitab suci serta ajaran para nabi. Definisi agama perlu mencakup empat unsur penting. Pertama, agama merujuk pada cara hidup yang diberkahi dengan keimanannya. Kedua, agama mengajarkan kepercayaan kepada keberadaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai inti ajarannya. Ketiga, agama diperkaya dengan kehadiran kitab suci atau wahyu yang menjadi sumber panduan spiritual. Keempat, agama diarahkan dan dipimpin oleh nabi dan rasul sebagai pembawa pesan ilahi yang menginspirasi umat.¹⁷

¹⁶ “Arti kata agama - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 3 Februari 2023, <https://kbbi.web.id/agama>.

¹⁷ Arifinsyah, *Ilmu Perbandingan Agama: Dari Regulasi ke Toleransi* (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2018), 4.

Istilah lain dalam penelitian antropologi sosial, agama merupakan padanan dari kata *religion* dalam bahasa Inggris, dan memiliki perbedaan makna dengan kata *religion* dalam konteks politik dan administratif Pemerintah Republik Indonesia. Dalam ranah antropologi sosial, konsep agama melibatkan seluruh aspek yang diacu sebagai *religion* dalam bahasa Inggris, mencakup agama wahyu, agama natural, dan agama lokal. Namun, dalam penggunaan istilah ini dalam politik dan administrasi Pemerintah Republik Indonesia, "agama" merujuk secara spesifik pada agama-agama resmi yang diakui oleh Pemerintah, yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.¹⁸

Agama memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Tanpa disadari, keberadaan agama sudah ada ketika zaman masih dalam poros prasejarah. Agama diartikan sebagai kepercayaan tentang adanya kekuatan yang berada diluar kendali manusia dan berpengaruh pada kejadian-kejadian yang terjadi di dunia. Contohnya adalah fenomena alam yang sering membuat manusia bertanya-tanya tentang penyebabnya. Namun, ada juga beberapa filsuf yang tidak setuju dengan kepercayaan tersebut dan menganggapnya sebagai mitos belaka.

Adapun relevansi teori agama dengan kehidupan sehari-hari umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak yaitu teori ini dapat membantu umat beragama untuk memahami dan menghayati sistem kepercayaan yang dianut oleh umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran, yang merupakan salah satu sumber nilai dan norma dalam masyarakat. Dengan

¹⁸ Amri Marzali, "Religion and Culture", *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, 1, 1 (Juli, 2016), 57.

mengetahui bahwa setiap agama memiliki emosi keagamaan yang berbeda-beda, kita dapat menghindari sikap menghakimi, merendahkan, atau memaksakan keyakinan kita kepada orang lain.

a. Pokok-pokok Agama dalam Islam

Secara keseluruhan, ajaran Islam mengelompokkan diri ke dalam tiga dimensi atau aspek utama: dimensi (aspek) keyakinan, dimensi (aspek) ritual, dan (aspek) dimensi perilaku. Dimensi keyakinan, yang terkait dengan aspek keimanan, dikenal sebagai aqidah. Sementara itu, dimensi (aspek) ritual, norma, dan hukum dikenal sebagai syari'ah. Di sisi lain, aspek yang berkaitan dengan perilaku atau sikap dikenal sebagai akhlak.

Kata "aqidah" berasal dari bahasa Arab: *'aqada, ya'qidu, 'aqdan* atau *'aqīdatan* yang merujuk pada konsep mengikat. Secara konseptual atau dalam istilah, aqidah memiliki makna yang sebanding dengan iman. Setiap agama memiliki keyakinan khas yang menyatukan komunitasnya, seperti keyakinan umat Kristen terhadap Tritunggal, yang terdiri dari Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Tuhan Roh Kudus. Di sisi lain, Islam mengakui keimanan atau keyakinan pada keesaan Tuhan, baik dalam Dzat maupun Sifat-Nya.

Aqidah Islam, atau yang sering disebut tauhid, berperan sebagai dasar utama dalam ajaran Islam dan menjadi fondasi bagi keseluruhan ketundukan seseorang terhadap Islam. Aqidah tidak hanya bersifat sebagai keyakinan atau pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, merupakan

keyakinan yang memiliki dampak besar terhadap pembentukan perilaku dan sikap tertentu seseorang. Sehingga, esensi dari keimanan atau keyakinan tercermin dalam setiap tindakan individu, baik dalam niat batin, ungkapan lisan, maupun perilaku atau tingkah laku yang terlihat secara nyata.¹⁹

Adapun teori aqidah yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari umat Islam di Dusun Paleran yaitu untuk mengamalkan tauhid yakni keyakinan dan pengakuan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan Nabi Muhammad SAW merupakan utusan-Nya. Umat Islam di Dusun Paleran tidak pernah mengikuti perayaan keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama lain dalam bentuk apapun, karena bagi mereka hal tersebut dapat merusak keimanan dan akidah mereka.

Sementara itu, syari'ah atau dimensi ritual, norma, dan hukum, merupakan peraturan atau hukum yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, antar manusia, serta antara manusia dengan alam. Dalam kerangka studi hukum Islam, syari'ah diartikan sebagai seperangkat norma hukum yang berasal dari proses tasyri'. Syari'ah mencakup dua aspek utama, yaitu aspek ibadah dan aspek muamalah. Ibadah melibatkan pemahaman terhadap peraturan hukum yang terkait dengan pengabdian seorang mukallaf kepada Tuhannya. Sementara muamalah mencakup norma hukum yang terkait dengan kegiatan ekonomi, hubungan keluarga, dan bahkan pembagian harta waris dalam konteks Islam. Terdapat lima

¹⁹ Sodikin, "Konsep Agama", 11.

jenis hukum dalam Islam, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.²⁰

Mengenai teori syari'ah dalam pelaksanaan ibadah mengacu pada segala tindakan yang dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sesuai dengan petunjuk-Nya. Aspek ibadah melibatkan aktivitas yang secara eksklusif diarahkan kepada Allah SWT, yang dikenal sebagai ibadah mahdhoh, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sejenisnya. Sementara itu, aspek muamalah atau ibadah ghoiru mahdhoh mencakup aktivitas yang tidak secara spesifik diarahkan kepada Allah SWT, namun dapat menjadi bentuk ibadah jika dilaksanakan dengan niat yang tulus dan benar, seperti bekerja, belajar, berdagang, dan sejenisnya. Dengan melibatkan diri dalam ibadah, kita dapat meningkatkan tingkat ketaatan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Umat Islam di Dusun Paleran melaksanakan ibadah sehari-hari seperti shalat lima waktu, puasa wajib pada bulan Ramadhan, menunaikan zakat, dan ibadah lainnya sebagai bentuk kewajiban mereka kepada Allah SWT. Sedangkan dalam hal ibadah ghoiru mahdhoh, umat Islam Dusun Paleran melaksanakannya dengan baik pula, seperti bekerja dengan baik, berdagang dengan jujur, dan bagi anak-anak yang masih bersekolah, mereka belajar dengan rajin dan sungguh-sungguh, agar kelak menjadi orang yang berilmu dan bermanfaat.

Adapun akhlak merujuk pada tindakan yang dapat diperhatikan pada individu dalam interaksinya dengan dirinya sendiri, sesama manusia,

²⁰ Sodikin, "Konsep Agama", 12.

dan juga lingkungan sekitarnya. Istilah "akhlak" yang berasal dari akar kata *khulqun* atau *khulūqun* mengekspresikan dimensi persesuaian dan keterkaitannya dengan konsep pencipta dan ciptaan. Dalam konteks ini, akhlak berperan dalam mengatur relasi manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, dan interaksi manusia dengan alam semesta.²¹

Umat Islam di Dusun Paleran memiliki akhlak yang baik terhadap sesamanya. Mereka memiliki sikap yang menunjukkan rasa hormat, kasih sayang, tolong menolong, dan lain-lain. Dengan menanamkan akhlak yang baik, umat Islam dapat mencerminkan keindahan dan kemuliaan Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam konteks umat beragama di Dusun Paleran, umat Islam saling menolong terhadap umat beragama lain dalam berbagai hal seperti saling bantu ketika sedang ada undangan hajatan atau acara nikahan, dan juga saling membantu ketika sedang sakit atau tertimpa musibah.

Demikianlah prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam. Aqidah, syariah, dan akhlak membentuk kesatuan yang tak terpisahkan satu sama lain. Kehidupan seseorang dianggap beriman ketika ia mampu melaksanakan syari'ah dengan baik. Dengan pelaksanaan syari'ah yang tepat, individu tersebut akan menunjukkan perilaku atau tindakan yang baik, yang dikenal sebagai akhlak. Oleh karena itu, aqidah, syariah, dan akhlak saling terkait untuk membuktikan bahwa Islam adalah agama yang menebar rahmat bagi seluruh alam atau *rahmatan lil 'ālamīn*.

b. Pokok-pokok Agama dalam Kristen

²¹ Sodikin, "Konsep Agama", 12.

Kepercayaan Kristen adalah agama wahyu dengan prinsip monoteistik yang bersumber dari warisan Ibrahim, sebagaimana agama Yahudi dan Islam. Ajaran ini disampaikan dan disebarluaskan oleh Yesus Kristus, yang dalam konteks Islam dikenal sebagai Isa al-Masih, sebagai kelanjutan dari agama Yahudi sebelumnya. Kristen mengajarkan kewajiban pemeluknya untuk mematuhi segala hukum Taurat, kitab-kitab Perjanjian Lama, dan tradisi lama yang telah ada sebelumnya. Faktor pembeda Kristen dari dua agama lainnya adalah konsep keselamatan yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada penganutnya. Konsep ini kemudian melahirkan doktrin Trinitas atau Tritunggal.²²

Sebagai pewaris dari tradisi agama Ibrahim, Kristen pada awalnya mengadopsi konsep monoteistik yang serupa dengan Islam. Namun, setelah wafatnya Yesus, yang menjadi pelopor dan penyampai agama ini, serta karena pengaruh faktor budaya dan politik penguasa pada masa tersebut, konsep monoteisme dalam tradisi agama Semit ini mengalami perubahan dengan munculnya doktrin Tritunggal. Doktrin ini menyatakan bahwa Tuhan memiliki tiga pribadi, yakni Tuhan Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan ketiganya bersifat abadi atau kekal.²³

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam konteks penelitian, Paulus diakui sebagai tokoh utama dalam pembentukan dan penegakan dasar-dasar agama Kristen. Paulus menjadi kunci untuk memahami esensi Kristen, yang meyakini Yesus sebagai Anak Allah, Juruselamat, dan

²² Sri Dahlia, "Trinitas dan Sifat Tuhan: Studi Analisis Perbandingan antara Teologi Kristen dan Teologi Islam," *Jurnal Penelitian* 11, 2 (Agustus, 2017), 300.

²³ Dahlia, "Trinitas dan Sifat Tuhan", 301.

Tuhan. Kristen terbagi menjadi tiga aliran utama, yaitu Katolik, Protestan, dan Ortodoks, yang masing-masing memiliki doktrin, tradisi, serta struktur organisasi yang berbeda.²⁴

Dalam penjelasan berikutnya, Ahmad Syalabi menyatakan bahwa Paulus melakukan revisi mendasar terhadap ajaran-ajaran Kristen. Dari pernyataannya, tampak bahwa Paulus sedang mengumumkan sebuah agama yang memasukkan unsur-unsur budaya asing dimana Paulus memiliki pengetahuan yang luas terhadap hal itu. Alih-alih menitikberatkan pada pertumbuhan rohaniah Yesus yang asli, yang dikenal sebagai "kerjaan langit", Paulus mengajarkan bahwa Isa bukan hanya sebagai Al-Masih yang diantisipasi, melainkan juga sebagai "Anak Allah" yang turun dari surga ke bumi. Dia mengorbankan dirinya di kayu salib sebagai penebusan dosa-dosa manusia.²⁵

Secara garis besar, umat Kristen memiliki aspek iman (faith), aspek kasih (love), dan aspek harapan (hope) sebagai ajaran pokok agama mereka. Umat Kristen mempercayai Tritunggal, yaitu Bapa, Allah Putra (Yesus Kristus), dan Allah Roh Kudus. Umat Kristen juga menjalankan ibadah rukun Kristen, yaitu baptisan, persekutuan Kudus, doa, pelayanan, dan pewartaan Injil. Selain itu, umat Kristen juga berusaha untuk mengasihi sesama manusia dan menjaga ciptaan Allah.²⁶

²⁴ Sanari, Rahmad, "Ajaran Kristen", 5.

²⁵ Sanari, Rahmad, "Ajaran Kristen", 6.

²⁶ Tarpin, Khotimah, *Agama Katolik dan Yahudi: Sejarah dan Ajaran*, (Riau: Daulat Riau, 2012), 151.

c. Pokok-pokok Agama Perspektif Emile Durkheim (Durkheimian)

Sosiolog Perancis bernama Emile Durkheim mengungkapkan pemikirannya tentang agama. Bagi Durkheim agama adalah fakta sosial, dan ia mengkritik definisi agama yang terbatas pada hal-hal yang bersifat spiritual dan magis saja. Menurutnya, agama merupakan bagian dari fakta sosial yang berperan penting dalam integrasi ke dalam masyarakat dan memperkuat ikatan sosial antar individu dan kelompok.²⁷

Menurut pandangan Durkheim, "nilai-nilai dan ajaran agama berperan sebagai pengikat antar anggota masyarakat," sementara Tuhan dianggap sebagai "sesuatu yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya." Oleh karena itu, pemikiran teoritis-religius yang dikemukakan oleh Durkheim dapat dikategorikan sebagai pemikiran fungsional karena mengaitkan masyarakat dengan nilai-nilai yang memiliki nilai untuk dipertahankan. Dalam perspektif ini, Durkheim lebih tertarik pada kesamaan praktik dan fungsi keagamaan yang harus dijalankan dalam suatu sistem sosial, daripada perbedaan dalam keyakinan dan ritual agama-agama yang ada.²⁸

Pemaknaan pokok-pokok dalam agama dapat terpengaruh oleh teori Durkheim dalam beberapa aspek. Pertama, teori Durkheim dapat membantu mengidentifikasi unsur-unsur yang memiliki status sakral dan profan dalam konteks agama. Sesuatu yang bersifat sakral merujuk pada hal-hal yang dianggap suci dan terpisah dari kehidupan sehari-hari,

²⁷ Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan* (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2020), 35.

²⁸ Gunawan, *Sosiologi Agama*, 37.

sementara yang bersifat profan merujuk pada hal-hal yang bersifat biasa dan terkait dengan kehidupan duniawi.

Kedua, teori Durkheim dapat membantu kita memahami fungsi agama dalam kehidupan masyarakat sebagai alat integrasi sosial, penguatan solidaritas, pengaturan moral, dan penciptaan makna. Ketiga, dapat membantu kita mengkritisi agama dari sudut pandang sosial, yaitu dengan melihat bagaimana agama dipengaruhi oleh kondisi masyarakat, sejarah, budaya, politik, ekonomi, dan faktor-faktor lainnya.²⁹

Dalam pandangan Durkheim, agama dan masyarakat berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Durkheim percaya dan meyakini bahwa agama selalu bergantung pada masyarakat. Agama yang berisi keyakinan dan ritual lahir dan dibentuk oleh masyarakat. Agama merupakan ekspresi ungkapan realitas sosial masyarakat.³⁰

Durkheim juga mengkaji agama totemisme sebagai bentuk agama paling sederhana dan primitif. Totemisme adalah sistem kepercayaan yang menganggap ada hubungan kerabat antara suku atau klan dengan binatang, tumbuhan, atau benda tertentu yang dijadikan lambing atau totem. Durkheim berpendapat bahwa totemisme adalah simbolisasi dari masyarakat itu sendiri, dan bahwa agama pada dasarnya adalah pemujaan terhadap masyarakat.³¹

²⁹ Ronald Adam, "Pendekatan Durkheimian: Agama Dalam Fungsi Sosialnya," *Https://Crcs.Ugm.Ac.Id* (blog), 2021, <https://crcs.ugm.ac.id/pendekatan-durkheimian-agama-dalam-fungsi-sosialnya/> (September, 2023), 4.

³⁰ Indah Suzana Aulia Putri, *Agama dalam Perspektif Emile Durkheim* (t.tp: STF Driyarkara, 2022), 20.

³¹ Indah, *Agama dalam*, 11.

Teori Durkheim tentang agama menjelaskan bagaimana agama memberikan suatu landasan untuk menghormati dan menghargai agama-agama lain yang berbeda dari kita, agar dapat membantu masyarakat untuk bersatu dan hidup harmonis. Menurut Durkheim, agama memiliki fungsi sosial yang positif yaitu sebagai sarana integrasi, solidaritas, moralitas, dan makna bagi masyarakat. Oleh karena itu, interpretasi terhadap prinsip-prinsip inti agama dalam konteks toleransi beragama dapat dipahami sebagai sikap yang mengakui dan menghormati keragaman agama tanpa menghapus identitas dan nilai-nilai unik yang dimiliki setiap agama.³²

Dalam perspektif Durkheim, jelas bahwa pelaksanaan ritual keagamaan bukanlah sesuatu yang lebih dari "suatu mekanisme primer" untuk mengungkapkan dan memperkuat perasaan serta solidaritas kelompok. Oleh karena itu, seluruh pandangan Durkheim terhadap agama bergantung pada pernyataannya bahwa "agama sangat terikat dengan dimensi sosial," yang berarti agama merupakan elemen yang sangat berharga dalam struktur kehidupan sosial. Dengan mengikuti konsep sakral dan profan, agama berperan memberikan masyarakat ide, ritual, dan perasaan-perasaan yang membimbing individu dalam menjalani kehidupan bersosialisasi.³³

Adapun teori Durkheim yang peneliti gunakan untuk melihat fenomena keagamaan yang ada di Dusun Paleran Desa Cumedak yaitu teori Durkheim dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang

³² Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, 1 (September, 2016), 26.

³³ Kamiruddin, "Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim)," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 3, 2 (Juli-Desember, 2011), 174.

pemaknaan pokok-pokok agama umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran. Teori Durkheim dapat menjelaskan bagaimana agama berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan solidaritas sosial dan integrasi masyarakat di tengah-tengah keberagaman dan perbedaan. Selain itu, teori Durkheim juga dapat menjelaskan bagaimana agama membedakan antara yang sakral dan yang profan, dan bagaimana hal-hal tersebut direpresentasikan dan dihargai oleh masyarakat.

2. Toleransi Antarumat Beragama

a. Pengertian Toleransi Beragama

Istilah toleransi memiliki akar kata dari bahasa Arab, yaitu **سمح** (samaḥa), yang memiliki arti memaafkan, mengampuni, atau mengabaikan. Kata ini juga terkait dengan kata **سماحة** (samāḥah) dalam bahasa Arab, yang menggambarkan sifat kemurahan hati, keterbukaan, atau kemudahan. Secara etimologis, toleransi juga dapat ditelusuri kembali ke kata Latin *tolerare* yang memiliki konsep menanggung, menahan, atau memberikan izin.³⁴

Sedangkan, toleransi secara istilah adalah kemampuan untuk memaafkan orang lain dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Toleransi juga berarti menghormati keyakinan, budaya dan nilai-nilai orang lain serta tidak memaksa mereka untuk mengikuti keyakinan kita

³⁴ Asma Salem Oreibi, “Mafhum al-Tasāmuḥ Fī al-Khiṭāb Wa al-Fikr al-Falsafī al-ḥadīth”, *Journal of Human Sciences*, 25 (Libya: Jāmi’atu Al-Marqab, 2022), 612.

atau mengejek mereka. Toleransi adalah dasar dari keadilan dan kebebasan pribadi.³⁵ Dengan demikian, toleransi mengacu pada kesediaan untuk menerima kenyataan dengan adanya orang lain yang berbeda.

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata "toleran" yang mengandung arti bersifat atau bersikap menenggang, mencakup penghargaan, memberikan kebebasan, dan membolehkan perbedaan atau pertentangan dalam hal pendirian seperti pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya, yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.³⁶

Oleh karena itu, toleransi beragama (*tasāmuh*) mengandung makna menghargai dan menghormati dengan sabar keyakinan dan kepercayaan orang atau kelompok lain. Dalam konteks ini, kata *tasāmuh* dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati dan memberikan ruang terhadap perbedaan pendapat. Setiap individu memiliki hak untuk menyatakan pendapatnya tanpa saling menghina atau menyinggung perasaan orang lain.³⁷

Toleransi seringkali diasosiasikan dengan aspek keagamaan, sehingga istilah toleransi antarumat beragama atau toleransi beragama kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kerukunan antarumat beragama juga sering menjadi terminologi lain untuk menggambarkan konsep toleransi. Hal ini bertujuan untuk memberikan kebebasan dan kesempatan kepada individu lain agar dapat menjalankan agama dan

³⁵ Asma Salem, "Maḥmū al-Tasāmūh Fī al-Khiṭāb", 614.

³⁶ "Arti kata toleransi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 3 November 2023, <https://kbbi.web.id/toleransi>.

³⁷ Sitti, "Toleransi Masyarakat Islam", 554.

kepercayaannya serta beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Dilarang ikut campur atau mengganggu orang beragama lain dalam menjalankan keyakinan agamanya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi dapat diartikan sebagai perilaku atau sikap seseorang yang mampu mentolerir berbagai sikap, kepercayaan, atau perilaku yang dimiliki oleh individu tersebut. Toleransi, dengan kata lain, mencerminkan sikap terbuka terhadap prinsip-prinsip orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi tidak berarti mengabaikan keyakinan atau prinsip yang dimiliki seseorang, melainkan menunjukkan sikap kuat dalam mendukung keyakinan dan pandangan pribadinya. Sisi lain dari toleransi adalah kesiapan seseorang untuk menghormati, menghargai, dan menerima pendapat serta keyakinan yang berbeda dengan yang dimilikinya.

Toleransi tidak memaksa seseorang untuk mengabaikan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya. Sebaliknya, dalam toleransi terpancar sikap kuat untuk mempertahankan keyakinan atau pandangan pribadi. Sementara itu, sikap toleransi mencerminkan kesiapan individu untuk bertindak dengan saling menghormati, menghargai, dan memungkinkan adanya perbedaan pendapat atau keyakinan dengan dirinya sendiri.

1) Toleransi Beragama Menurut Para Tokoh

(a) Toleransi Beragama Perspektif Tokoh-Tokoh Islam

Tokoh yang akan peneliti uraikan pada kajian kali ini yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dan Nurcholish Madjid. Alasan peneliti memilih kedua cendekiawan Muslim tersebut karena beliau berdua merupakan tokoh Islam yang berpengaruh dan berwawasan luas di Indonesia. Keduanya juga memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman, dan karya yang beragam, yang mencerminkan pemikiran mereka tentang masalah-masalah keagamaan termasuk dalam hal toleransi beragama.

Buya Hamka, yang memiliki nama asli Haji Abdul Malik Karim Amrullah, merupakan contoh nyata sikap toleransi antarumat beragama. Dia menunjukkan pandangan bahwa Allah memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk memeluk agama sesuai pilihannya tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Buya Hamka mengungkapkan keyakinan ini melalui interpretasinya, khususnya dalam tafsir Al-Azhar pada Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لِأَنْقِصَامِهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam agama. Telah nyata kebenaran dan kesesatan. Maka barangsiapa yang menolak segala pelanggaran besar dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan

*putus selama-lamanya. Dan Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui.”*³⁸

Hamka menyatakan bahwa ayat ini merupakan sebuah tantangan bagi manusia, mengingat Islam dianggap sebagai kebenaran. Orang tidak diwajibkan untuk menerima atau memeluk Islam, melainkan mereka hanya diminta untuk bersikap rasional. Namun, di dalam keterpaksaan, sering kali muncul keterpaksaan dalam berpikir, yang dikenal sebagai taqlid.

Menurut pandangan Hamka, toleransi beragama adalah tindakan memberikan tangan perdamaian, terus berperilaku baik, adil, dan beramal shalih demi kebaikan bersama, bahkan kepada mereka yang tidak memeluk agama Islam. Ia menegaskan bahwa umat Islam harus bersikap terbuka terhadap siapa pun yang ingin beriman kepada Allah tanpa adanya paksaan. Karena ajaran Islam mengajarkan perdamaian dan kebaikan terhadap sesama yang memiliki keyakinan berbeda, sikap ini membantu hati mereka untuk terbebas dari kebencian dan dendam, sehingga menjadi lebih mudah menerima Islam.³⁹

Agama dilarang bersifat paksaan karena agama menduduki ranah terdalam dalam pikiran manusia yang sulit dikendalikan, sulit dipahami, tidak dibuat-buat, dan mudah berubah. Pendekatan paksaan hanya akan menambah jumlah orang yang menderita dan tidak

³⁸ Hendri Gunawan, “Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka Dan Nurcholish Madjid”, Universitas Muhammadiyah Surakarta (2015), 6.

³⁹ Muthmainnah, Ghazi Mubarak “Konsep Toleransi Beragama dalam Perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa,” *Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam* 5, 1 (Januari-Juni, 2021), 8-9.

mencerminkan sikap yang bijaksana. Tindakan memaksa biasanya dilakukan oleh pihak berkuasa yang bahkan meragukan kebenaran di dalam hati mereka. Oleh karena itu, sesuai dengan ajaran yang tertuang dalam Surah Al-Kahfi ayat 29, keimanan harus merupakan pilihan bebas yang berasal dari persetujuan hati nurani dan akal, bukan akibat tekanan eksternal. Pilihan keimanan adalah pengambilan keputusan atas kebenaran yang bersumber dari Tuhan.⁴⁰

Pengajaran Islam tentang kerukunan dan toleransi antar umat beragama tidak bersifat pasif, melainkan aktif. Islam mengajarkan toleransi yang melibatkan penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan orang lain, serta inisiatif proaktif dalam mencari persamaan dan perbedaan yang beragama. Bagi umat Islam, kebebasan beragama dianggap sebagai nilai hidup yang lebih berharga daripada jiwa mereka sendiri.

Toleransi beragama dalam Islam dapat diwujudkan melalui beberapa cara. Pertama, mengakui eksistensi dan keberadaan agama lain sambil menghormati hak-hak asasi umat pemeluknya. Kedua, menegaskan sikap saling menghargai, menghormati, dan memahami untuk menciptakan keharmonisan dan toleransi yang diusung melalui kesadaran tanpa adanya tekanan untuk menghindari dampak dari kemunafikan.⁴¹

⁴⁰ Hendri, "Toleransi Beragama", 7.

⁴¹ Muthmainnah, Ghazi "Konsep Toleransi Beragama", 9.

Hamka menetapkan petunjuk bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan masyarakat non-Muslim sehari-hari melalui Q.S. Al-Mumtahanah (60) ayat 7-9. Umat Muslim diizinkan untuk menjalin hubungan yang baik, berbaur dalam kehidupan sehari-hari, memberikan bantuan dan dukungan satu sama lain, serta bersikap adil dan jujur terhadap pemeluk agama lain. Meski demikian, jika terdapat tanda-tanda bahwa pemeluk agama lain berniat melawan umat Islam, memusuhi mereka, atau berupaya mengusir mereka, maka segala bentuk toleransi yang sebelumnya diizinkan menjadi dilarang.⁴²

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ كَادْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً. وَاللَّهُ قَدِيرٌ. وَاللَّهُ

عَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧﴾ لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ

مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ. إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ

اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ

أَنْ تَوَلَّوهُمْ. وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Mudah-mudahan Allah menumbuhkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (7). Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama. Dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (8).

⁴² Hendri, “Toleransi Beragama”, 8.

Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim (9).”⁴³

Hamka menegaskan bahwa umat Islam harus menghindari menghina dan mencaci-maki objek penyembahan orang kafir dan non-Muslim. Tindakan semacam itu dapat menyebabkan mereka membalas dengan mencaci Allah, dipicu oleh rasa permusuhan tanpa dasar pengetahuan. Lebih bijaksana untuk memberikan penjelasan rasional mengenai ketidakbaikan terkait dengan penyembahan berhala atau Tuhan selain Allah.

Toleransi yang dijelaskan dalam kitab suci tersebut langsung disampaikan kepada Presiden Soeharto oleh Hamka saat menjabat sebagai Ketua MUI pada tahun 1975, merujuk pada kompleksitas hubungan antaragama di Indonesia pada masa itu, khususnya antara Islam dan Kristen.⁴⁴ Sebagai seorang ulama, Hamka terkenal dengan sikapnya yang tegas dan gigih dalam mempertahankan akidah Islam, terutama ketika menanggapi isu toleransi yang berkaitan dengan masalah keimanan. Bagi Hamka, tidak ada ruang untuk toleransi jika menyangkut masalah akidah atau keimanan.

Tokoh yang memiliki selisih pendapat tentang toleransi beragama datang dari Nurcholis Madjid, atau yang akrab disapa Cak Nur, seorang cendekiawan Muslim yang mengusung gagasan

⁴³ Al-Qur'an, 60: 7-9.

⁴⁴ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Penerbit Noura (PT Mizan Publika), 2016), 17.

reformasi Islam. Cak Nur aktif menyuarakan ide-ide untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Baginya, nilai-nilai Islam tidak hanya dinilai dari perspektif internal umat Islam terhadap sesama seagama, tetapi juga dari perilaku umat Islam dalam menjalin hubungan dengan umat beragama lain. Pertanyaan yang muncul adalah apakah Cak Nur mampu membentuk sikap toleransi antarumat beragama.⁴⁵

Nurcholish Madjid, dalam mengupas prinsip-prinsip toleransi dan kerukunan antarumat beragama, dengan tidak langsung menegaskan bahwa kita telah mengambil asumsi bahwa terdapat kemungkinan pertemuan umat beragama dalam suatu basis bersama atau landasan yang sama. (*common platform*).⁴⁶

Nurcholis Madjid menyatakan bahwa dasar dari toleransi dan kerukunan adalah sikap saling menghormati dan menghargai antarumat beragama. Dalam kerangka ini, terdapat suatu logika titik temu, meskipun terbatas pada aspek-aspek prinsipil. Namun, hal-hal yang bersifat rinci, seperti ekspresi simbolik dan formalistik, cenderung sulit untuk disatukan. Setiap agama atau kelompok dalam agama memiliki idiom atau kaidah-kaidah yang unik dan bersifat esoterik (khusus), yang hanya berlaku di lingkup agama atau kelompok tersebut.

⁴⁵ Hendri, "Toleransi Beragama", 1.

⁴⁶ Nurcholish Madjid, *Islam: agama kemanusiaan: membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), 90.

Oleh karena itu, seseorang yang memeluk agama dianggap tidak rasional jika ikut campur dalam urusan kekhususan agama lain. Sebagai contoh, Islam mengajarkan larangan bagi pengikutnya untuk berbantahan atau berdebat secara tidak baik dengan penganut kitab-kitab suci lainnya. Penting untuk dipahami bahwa penganut kitab-kitab suci yang berbeda-beda ini memiliki keyakinan bersama dalam menyembah dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁷

Sambil berusaha menuju pemahaman yang benar, hubungan antar agama sebaiknya didasarkan pada pandangan bahwa setiap agama berupaya mencapai tujuannya sendiri dalam idiom *syir'ah* dan *minhaj* yang sesuai, tanpa mengubah esensi ajaran agama dan dengan ketaatan yang baik. Proses pencarian kebenaran yang tulus tidak dapat terjadi jika dilakukan dalam semangat yang bersifat komunal dan sektarian.

Cak Nur menekankan bahwa umat Islam harus bersedia menerima nilai-nilai sekuler dari sumber mana pun selama nilai-nilai tersebut mengandung kebenaran. Pandangan terbuka ini dipandang sebagai bentuk petunjuk dari Allah, sementara sikap tertutup dianggap sebagai tanda kesalahan dan kesesatan. Sikap inklusif ini tampaknya perlu dipahami secara menyeluruh demi kebaikan bersama.⁴⁸

Kebebasan beragama dan keyakinan orang lain dalam berbagai bentuk bukanlah hal yang sepele dalam masyarakat majemuk,

⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, 91.

⁴⁸ Nurcholish Majid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), 210-211.

melainkan merupakan prinsip dasar ajaran agama, khususnya bagi umat Muslim. Oleh karena itu, menjadi seorang Muslim berarti memegang teguh nilai untuk mempertahankan kebebasan beragama bagi setiap individu dan menghormati keyakinannya. Al-Qur'an pun memberikan isyarat tentang pentingnya menjaga kebebasan beragama, terutama dalam perlindungan tempat-tempat ibadah seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid.

Penting bagi umat beragama untuk sepenuhnya memahami dan melaksanakan ajaran agama tanpa merasa terganggu atau terancam, apalagi dengan perasaan bersalah. Sebagai konsekuensinya, sikap inklusif (terbuka) dalam ranah keberagamaan, yang mencakup penerimaan terhadap setiap individu dan kelompok umat beragama, menjadi suatu kebutuhan mendesak yang harus terus diperjuangkan secara konsisten di tengah masyarakat pluralis. Cak Nur, dengan teologinya yang inklusif, menekankan pentingnya pluralisme dan keberagaman, serta mengajak umat Islam untuk memberikan perhatian yang tinggi terhadap isu-isu dan tantangan terkait. Beliau juga mengingatkan bahwa pluralitas dan keberagaman adalah realitas yang merupakan bagian dari kehendak Tuhan.⁴⁹

Kedua tokoh ini memiliki pandangan yang berbeda tentang toleransi beragama, yang dipengaruhi oleh konteks sejarah, politik, dan sosial yang mereka hadapi. Hamka cenderung bersikap lebih konservatif dan eksklusif dalam memandang agama-agama lain.

⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2000), 6.

Hamka menghormati kebebasan beragama, tetapi menolak segala bentuk campur tangan terhadap akidah dan syariat Islam. Nurcholish Madjid cenderung bersikap lebih liberal dan inklusif dalam memandang agama-agama lain. Ia menghormati dan menghargai keyakinan agama lain, dan percaya bahwa semua agama berada di jalan menuju kebenaran.

(b) Toleransi Beragama Perspektif Tokoh Kristen

Tokoh Kristen yang menjadi acuan dalam konteks toleransi beragama, khususnya dalam pandangan tokoh Kristen, adalah John Hick. Filsuf dan teolog asal Inggris ini dikenal atas pemikirannya mengenai pluralisme agama. Bagi Hick, toleransi beragama menjadi sebuah sikap yang sangat relevan menghadapi kenyataan adanya keragaman agama dalam dunia modern. Pandangan Hick menyatakan bahwa semua agama merupakan respons manusia terhadap Yang-Riil (*The Real*), yang merupakan sumber dan tujuan dari segala yang ada, namun tidak dapat dipahami secara pasti oleh manusia. Oleh karena itu, Hick berpendapat bahwa nilai dan kebenaran terdapat dalam setiap agama secara relatif, dan tidak ada satu agama pun yang berhak mengklaim memiliki kebenaran yang mutlak atau eksklusif.⁵⁰

Hick menyuarakan konsep revolusi Kopernikan dalam ranah agama, yang mencakup pergeseran paradigma dari keterpusatan-diri (*self-centeredness*) menuju keterpusatan-realitas (*reality-*

⁵⁰ Raja Cahaya Islam, et. al., "Pluralisme Sebagai Basis Kerukunan Beragama Perspektif John Hick," *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6, 1 (2021), 73.

centeredness). Dalam paradigma keterpusatan-diri, setiap agama cenderung memandang dirinya sebagai pusat utama dari segala kepercayaan dan mengevaluasi agama lain berdasarkan perspektifnya sendiri. Di dalam paradigma keterpusatan-realitas, setiap agama mengakui bahwa eksistensinya merupakan salah satu dari beragam respons manusia terhadap Yang-Riil, dan bersedia untuk menggali pengetahuan dari ajaran-ajaran agama lain.⁵¹

Hick juga merangkul perbedaan antara *noumena* (Yang-Riil) dan fenomena (realitas yang terlihat sebagaimana diinterpretasikan), sebuah konsep yang diperkenalkan oleh filsuf Immanuel Kant. Hick menegaskan bahwa Yang-Riil tidak dapat dipahami secara langsung oleh manusia, tetapi hanya dapat dipersepsi melalui berbagai simbol, mitos, doktrin, ritual, dan pengalaman yang berbeda-beda di setiap agama. Dengan demikian, semua agama adalah fenomena yang merefleksikan Yang-Riil secara tidak sempurna dan tidak lengkap.⁵²

Dari pandangan pluralisme ini, Hick menyarankan agar umat beragama bersikap toleran, terbuka, dan saling menghormati terhadap agama lain. Hick juga menolak segala bentuk kekerasan, diskriminasi, atau penindasan atas nama agama. Hick percaya bahwa semua agama memiliki potensi untuk membawa manusia kepada keselamatan atau pembebasan, asalkan mereka mengikuti ajaran dan praktik agamanya dengan tulus dan jujur.

⁵¹ Raja et. al., "Pluralisme Sebagai", 85-86.

⁵² Nur Said, "Nalar Pluralisme John Hick dalam Keberagamaan Global," *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3, 2 (Desember, 2015), 390.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa John Hick, sebagai figur Kristen, secara jelas menjelaskan pandangan toleransi beragama dalam perspektif Kristen. Pandangannya yang inklusif dan menghargai keberagaman serta kebebasan beragama membuatnya menjadi figur yang memiliki pemahaman yang luas tentang agama. Secara umum, konsep toleransi beragama menurut John Hick dapat diartikan sebagai sikap hormat dan pengakuan terhadap keberadaan agama-agama lain sebagai jalan sah menuju Yang Riil (*The Real*).

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian dan fokus penelitian serta kajian teori yang telah disajikan, peneliti secara komprehensif menggunakan kerangka konseptual penelitian untuk melaksanakan penelitian sistematis yang ditargetkan seperti yang ditunjukkan pada tabel bagan berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Diagram tabel di atas memperlihatkan bahwa pemaknaan pokok-pokok agama dan praksis toleransi yang dilangsungkan oleh umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran. Bahwa praksis toleransi yang berlangsung di daerah tersebut, bertemali erat dengan cara mereka dalam memaknai pokok-pokok agama mereka masing-masing. Umat Islam dapat memaknai pokok-pokok agama mereka dengan baik, begitu pula umat Kristen juga mampu memaknai pokok-pokok agama mereka sesuai dengan kepercayaan yang diyakini. Pemaknaan kedua umat beragama itulah yang kemudian merefleksikan berlangsungnya praksis toleransi dalam sebuah ruang sosial.

1. Toleransi dalam Perspektif Islam

Islam, sebagai agama samawi, mengandung ajaran dan petunjuk yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan disampaikan melalui wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuannya adalah untuk membimbing umat manusia dalam hal keyakinan (aqidah), pelaksanaan ritual (syari'ah), dan interaksi sosial (muamalah). Meskipun umat Islam memiliki keyakinan bahwa ajaran dan agama mereka adalah yang paling benar di antara yang lain, Allah SWT dalam Al-Qur'an secara konsisten mengingatkan Rasul-Nya bahwa tugas utamanya adalah menyampaikan pesan, dan ia tidak memiliki kewenangan untuk memaksa orang lain memeluk agama Islam. Allah juga menegaskan bahwa beragama haruslah bersifat sukarela tanpa adanya unsur paksaan.⁵³

Seperti yang diketahui, agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW menonjolkan sifat toleransi, terutama dalam konteks toleransi antarumat beragama. Toleransi dalam Islam tidak sekadar berarti membiarkannya begitu saja tanpa kritik yang membangun, sebaliknya, ia mencerminkan sikap penerimaan terhadap keragaman, memberikan ruang dan waktu untuk interaksi yang harmonis dengan sesama tanpa melanggar aturan, kaidah, serta batasan yang telah ditetapkan.⁵⁴

Dalam perjalanan sejarah umat Islam, jiwa toleransi muncul pada fase awal pembentukan negara Madinah oleh Nabi Muhammad SAW. Saat Nabi hijrah ke Madinah, beliau dengan cepat menyadari adanya pluralitas dalam komposisi masyarakat kota tersebut. Keberagaman yang dihadapi oleh

⁵³ Wilson Hassan Nandwa, "Plurality and Religious Tolerance in Islam," *European Scientific Journal*, 32, 12, (November, 2016), 314.

⁵⁴ Jamal Ghofir, *Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW: Menyingkap Pesan Damai Piagam Madinah*, (Yogyakarta: Dialektika, 2017), 104.

Rasulullah tidak hanya terbatas pada perbedaan etnis dan suku, melainkan juga melibatkan perbedaan dalam hal agama. Madinah tidak diwarnai oleh homogenitas atau keseragaman dalam hal kepercayaan, karena selain penduduk yang beragama Islam, kota tersebut juga dihuni oleh masyarakat beragama Nasrani dan Yahudi.

Dalam menghadapi keragaman agama tersebut, Nabi Muhammad SAW mengambil inisiatif untuk membangun rasa kebersamaan dan persatuan di antara umat yang memiliki keyakinan berbeda. Langkah ini kemudian menghasilkan sebuah perjanjian yang terkenal dengan sebutan Piagam Madinah. Piagam Madinah menjadi dokumen politik resmi pertama yang menegaskan prinsip-prinsip kebebasan beragama, bahkan mencatat sejarah sebagai konstitusi pertama dalam perjalanan sejarah umat manusia.

Piagam ini mencakup ketentuan tentang hubungan antara umat Islam dan non-Muslim di kota tersebut. Piagam ini menjamin kebebasan beragama, kesetaraan hukum, perlindungan bersama, kerjasama sosial dan penyelesaian perselisihan secara damai. Piagam ini juga mengakui Yahudi sebagai bagian dari komunitas Muslim (ummah), selama mereka setia kepada aliansi tersebut dan tidak berkhianat.⁵⁵

Islam selalu mengikuti prinsip dasar yang kokoh dalam menerapkan toleransi beragama. Sebagai dasar bagi pelaksanaan toleransi beragama, komunitas Muslim senantiasa menunjukkan penghargaan dan toleransi terhadap individu yang memeluk keyakinan yang berbeda, asalkan mereka tetap memelihara, mendukung, dan menghargai ajaran Islam. Dalam kerangka

⁵⁵ Ahmad Amin, *Fayḍ al-Khāṭir al-Juz' al-Tāsi'* dalam bab *Al-Tasāmuḥ al-Dīnī Fī al-Islām*, (Mesir: Maktabah Hindawi, 2012), 113.

ini, prinsip-prinsip Islam terkait toleransi beragama dapat diuraikan menjadi dua aspek utama:

a. Aqidah

Dalam konteks Islam, aqidah diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan yang tumbuh di dalam hati seseorang dan tidak dapat ditegakkan dengan paksa. Aqidah membawa bersama unsur-unsur keimanan. Oleh karena itu, agama Islam menekankan signifikansi iman sebagai komitmen internal dan peneguhan hati, yang tercermin dalam ketaatan dan kepatuhan terhadap segala perintah dan ajaran dalam Islam.⁵⁶

Toleransi dalam Islam tidak dapat diinterpretasikan sebagai pengakuan terhadap kebenaran segala agama atau sebagai kesiapan untuk melakukan ibadah-ibadah dalam agama lain. Umat Islam tidak dapat melakukan kompromi terkait agamanya. Setiap orang akan diminta untuk melakukan ritual dalam mendekati diri kepada Tuhan, berdasarkan ajaran agamanya yang diyakini kebenarannya.⁵⁷ Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِي ﴿٦﴾

Artinya: “Katakanlah: Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang

⁵⁶ Ghofir, *Nilai Toleransi*, 131.

⁵⁷ Ghofir, *Nilai Toleransi*, 132.

*kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”*⁵⁸

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ

مُخْلِصُونَ

Artinya: “Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan Hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati.”⁵⁹

Dua ayat tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa dalam Islam, toleransi yang melibatkan kompromi tidak diperbolehkan. Dalam aspek aqidah, Islam menggariskan sikap membatasi diri yang memberikan kebebasan kepada penganut agama lain untuk menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan mereka dan kebenaran yang diyakini, sebagaimana diajarkan oleh para nabi yang menjadi panutan mereka.

b. Mu’amalah

Toleransi beragama dalam Islam bukanlah suatu hal yang baru atau asing, tetapi sudah ada sejak awal turunnya Islam dan menjadi salah satu ciri khasnya. Sebagai umat Islam, kita wajib untuk mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam Islam dengan tujuan untuk menjaga keutuhan umat Islam, untuk menunjukkan keindahan dan kesempurnaan Islam, untuk menjawab tantangan zaman yang semakin beragam dan pluralis, serta untuk menjalin kerjasama dan perdamaian

⁵⁸ Al-Qur’an, 109: 1-6.

⁵⁹ Al-Qur’an, 2: 139.

dengan non-Muslim sebagai sesama umat beragama,⁶⁰ atau yang sering dikenal dengan *mu'amalah ma'a ghair al-Muslimin*.

Mu'amalah adalah istilah yang mengacu pada interaksi manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan dalam masyarakat. Meskipun ruang lingkup mu'amalah berkaitan langsung dengan hubungan kehidupan yang bersifat duniawi, namun perlu diketahui bahwa nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan, dan hubungan duniawi sangat berdampak pada kehidupan akhirat. Sebagaimana dianjurkan dalam Pasal 24 Piagam Madinah:

وَأَنَّ الْيَهُودَ يُنْفِقُونَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ مَا دَامُوا مُحَارِبِينَ.

Artinya: “*Sesungguhnya kaum Yahudi bersama orang-orang Mukmin bekerja sama dalam menanggung pembiayaan selama mereka mengadakan peperangan bersama*”⁶¹

Adanya kerjasama dalam pembiayaan perang antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Mukmin menunjukkan bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan ketika menyangkut kepentingan bersama. Seluruh masyarakat, tanpa memandang suku, ras, golongan, atau agama, memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan membela negaranya. Nabi Muhammad SAW membentuk dasar peradaban yang elegan dengan menciptakan tatanan sosial yang aman dan damai. Masyarakat hidup berdampingan dengan rukun, harmonis, serta saling menghormati, menghargai, dan bertoleransi dalam perbedaan.

⁶⁰ Ahmad Busjadah, “Al-Tasāmuḥ al-Dīnī Fī al-Islām Ma'a Ghair al-Muslimīn Ahl al-Kitāb Namūdżajan”, *Al-Mi'yar*, 1, 22 (Jāmi'atu Al-Jazair, 2018), 246.

⁶¹ Ghofir, *Nilai Toleransi*, 134.

Contoh lain dari toleransi beragama dalam Islam terkait dengan mu'amalah adalah perlakuan Nabi Muhammad SAW terhadap delegasi Kristen Najran yang datang ke Madinah untuk berdialog tentang agama mereka. Nabi Muhammad SAW menyambut mereka dengan hormat dan keramahan, bahkan memberi izin untuk melakukan ibadah di Masjid Nabawi. Beliau mendengarkan argumen mereka dengan sopan dan sabar, menjawabnya dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah, serta menawarkan perjanjian damai dan perlindungan yang mereka terima.⁶²

Terkait dengan eksistensi toleransi, Islam menganggap masyarakat sebagai mitra, teman, dan sekutu yang berkolaborasi untuk mencapai kebaikan bersama, tanpa memandang apakah seseorang Muslim atau non-Muslim. Dalam perspektif Islam, kerjasama, gotong royong, dan saling membantu dianggap sebagai aspek yang sangat vital untuk memastikan bahwa umat dapat hidup secara harmonis di atas permukaan bumi ini.

2. Toleransi dalam Perspektif Kristen (Katolik & Protestan)

Konsep kerukunan dan toleransi beragama juga tercermin dalam doktrin agama Katolik, sebagaimana dinyatakan dalam Konsili Vatikan II mengenai pendekatan gereja terhadap agama lain, yang bersumber dari Kisah Para Rasul 17:26 : *“Setiap bangsa membentuk satu komunitas yang bersumber dari satu asal, karena Tuhan menciptakan seluruh umat manusia untuk menghuni seluruh bumi”*.⁶³

⁶² Amin, *“Fayḍ al-Khāṭir al-Juz' al-Tāsi”*, 114.

⁶³ Mochamad Arie Maulana, “Pelaksanaan Toleransi Keberagaman dalam Proses Pendidikan Agama di Geeta School Cirebon”, *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 1, 2 (Februari, 2017), 23.

Dalam bagian lain Deklarasi Pembukaan tersebut disampaikan: "Dalam era ini, ketika individu dan bangsa semakin bersatu dan interaksi antar bangsa semakin erat, gereja secara serius mempertimbangkan hubungannya dengan agama Kristen lainnya. Tanggung jawab mereka adalah untuk memelihara persatuan dan kedamaian di antara manusia dan di antara berbagai bangsa. Oleh karena itu, dalam deklarasi ini, gereja secara khusus merenungkan persamaan eksistensi manusia dan faktor-faktor yang membuatnya berharga untuk hidup bersama sebagai sesama."⁶⁴

Deklarasi Konsili tersebut menggambarkan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki hak yang setara dan tidak diperkenankan melakukan diskriminasi terhadap sesamanya, bahkan jika perbedaan agama ada. Mereka diajak untuk saling menghormati guna menciptakan kehidupan yang harmonis dan bebas dari konflik keagamaan. Pentingnya saling menghormati ditekankan sebagai kunci utama untuk mencapai kerukunan dan harmoni dalam kehidupan.

Seperti dalam ajaran agama Kristen Katolik, Protestan menganjurkan agar para penganut agama selalu menjalani hidup dalam damai dan keselarasan. Agama Protestan meyakini bahwa kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan melalui penerapan hukum cinta kasih, sebuah norma dan pedoman hidup yang terdapat dalam Alkitab. Prinsip cinta kasih ini mengajarkan untuk mencintai sesama. Cinta kasih di dalam keyakinan Protestan dianggap sebagai hukum yang paling esensial dan fundamental dalam kehidupan umat Kristen Protestan.

⁶⁴ Sitti, "Toleransi Masyarakat Islam", 557.

Dasar kerukunan dalam ajaran agama Kristen Protestan bersumber dari Injil Matius 22:37, yang menyatakan: "*Cintailah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu. Inilah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum kedua, yang sama pentingnya, yaitu: Cintailah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*"⁶⁵

Menurut Protestan meyakini bahwa dasar kebebasan beragama dan toleransi di dalam gereja Protestan bersifat mutlak dan merupakan hasil interpretasi dari Alkitab. Ini timbul sebagai hasil logis dari pengakuan bahwa manusia mencerminkan citra Allah (*imago dei*) dan dari perintah Yesus untuk menyatakan kasih kepada sesama manusia sebagaimana mencintai diri sendiri.⁶⁶

Perintah untuk menjalani toleransi beragama juga tercermin dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dengan konsistensi, Perjanjian Lama menyatakan bahwa hanya Tuhan, Sang Pencipta yang kekal, yang dengan sukarela dan bebas menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya (Kej. 1-2; Yes. 40: 28; 42: 5; 45: 18). Oleh karena itu, terdapat perbedaan ontologis yang mendasar antara Tuhan Allah, Sang Pencipta yang kekal, dan ciptaan-Nya.

Hal inilah yang mendasari toleransi dalam konsep penciptaan, yang mana seluruh makhluk Tuhan berhak menikmati kehidupan dari makhluk Tuhan lainnya. Tentu saja ciptaan lain tidak sekedar melayani manusia secara sepihak, namun mereka yang dilayani harus ikut bertanggung jawab dan

⁶⁵ Sitti, "Toleransi Masyarakat Islam", 557.

⁶⁶ Tri Yuliana Wijayanti, "Konsep Kebebasan Beragama dalam Islam dan Kristen", *Jurnal Profetika*, 17, 1 (Juni, 2016), 20.

peduli terhadap ciptaan lain agar tercipta keselarasan diantara seluruh ciptaan Tuhan, sehingga tercipta keharmonisan di antara semua ciptaan Tuhan.⁶⁷

Lebih daripada itu, Sang Pencipta mengajak manusia untuk hidup saling melayani dengan sesamanya, apapun latar belakang agamanya. Konsep penciptaan ini, menjadi dasar toleransi umat Kristiani terhadap pemeluk agama lain. Dapat kita simpulkan bahwa konsep penciptaan adalah dasar dari toleransi, karena semua makhluk berhak menikmati kehidupan dunai ciptaan Tuhan ini.

Dalam ajarannya, Alkitab memposisikan manusia sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan Allah adalah sumber keimanan umat Kristiani dalam mengamalkan hidup, pengajaran, dan pelayanan. Umat Kristen harus meyakini bahwa hal tersebut akan membawa perdamaian dalam bentuk toleransi, menerima perbedaan, saling menghargai dan menghormati agama lain, tanpa mengkompromikan jati diri dan pokok-pokok Kekristenan yang berakar pada kebenaran mendasar dari Alkitab.⁶⁸

Secara umum, toleransi beragama dalam perspektif Kristiani adalah suatu sikap yang bersedia menerima keragaman dan kebebasan menganut agama serta keyakinan apapun yang dianut oleh pihak atau kelompok lain. Artinya toleransi adalah sikap saling menerima keberagaman dan kebebasan beragama. Dengan kata lain, kedua belah pihak mempunyai pemahaman dan

⁶⁷ Mario Chlief Taliwuna, Veydy Yanto Mangantibe, "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, 1 (Juni, 2021), 40.

⁶⁸ Mario, Veydy, "Toleransi Beragama", 40.

konsep yang sama karena apabila hanya satu pihak yang melakukannya dan pihak lain tidak, maka toleransi tidak akan tercipta.⁶⁹

Perjanjian Baru juga menggambarkan wujud kehendak Tuhan Allah sebagai sikap toleransi beragama dalam kehidupan berkomunitas dan sebagai upaya Allah untuk menyatakan diri-Nya agar dikenal oleh umat manusia. Ajaran Kekristenan dengan jelas mengikuti teladan Yesus dalam sikap bertoleransi antarumat beragama. Ini tercermin dari kasih Tuhan Allah terhadap umat-Nya, tanpa memandang perbedaan di antara umat manusia. Tuhan Allah mengungkapkan kasih-Nya kepada manusia yang berdosa, di mana Kristus memberikan hidup-Nya untuk menebus dosa-dosa mereka (Rm. 5:7-8).⁷⁰

Dalam ajaran-Nya, Tuhan Yesus mengajarkan umat-Nya bagaimana bersikap dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Tuhan Yesus selalu menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang mempunyai pemahaman dan keyakinan yang berbeda dengan diri-Nya. Yesus bukan hanya sekedar berbasa-basi, bukan hanya sekedar bertemu orang saja, Dia menyampaikan banyak hal terkait ajaran, nasehat, harapan, bahkan pemikiran yang luar biasa sebagai Tuhan kepada umat agama lain.

Meskipun Yesus bertemu dengan orang-orang Yahudi, orang Samaria, dan umat beragama lainnya pada saat itu, Yesus tidak pernah menyalahkan

⁶⁹ Johannes Witoro, "Biblical Study On The Tolerance Of People Religion To Christians In Indonesia," *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)* 12, 13 (2021), 5106.

⁷⁰ Mario, Veydy, "Toleransi Beragama", 41.

ajaran atau doktrin agama apapun. Justru, Tuhan Yesus memberi contoh untuk menghormati kepercayaan dan agama lain diluar Kristen.⁷¹

Toleransi dalam Alkitab dapat diartikan sebagai sikap Tuhan Allah yang penuh kasih terhadap umat manusia yang berdosa, di mana Tuhan Allah memberikan pengampunan karena kasih-Nya, meskipun tidak mentoleransi dosa-dosa manusia. Hal serupa berlaku bagi setiap individu yang diharapkan menerima sesamanya sebagai tindakan cinta, tanpa harus menyetujui keyakinan mereka. Secara umum, kasih Allah dapat dijadikan pijakan hidup yang mendukung toleransi bagi individu beriman dan percaya. Mereka yang meyakini dapat menerima dan menghormati orang lain, meskipun berbeda agama dan keyakinan, serta bersedia menyampaikan pesan keselamatan sebagai bukti cinta kepada Tuhan Allah dan sesama.⁷²

Dengan demikian, diletakkan fondasi-fondasi Alkitab untuk menjalani kehidupan yang toleran terhadap penganut agama lain. Oleh karena itu, umat Kristiani diharapkan menjadi individu yang mampu hidup dalam kerukunan dan toleransi terhadap kelompok atau individu lain yang memiliki keyakinan dan agama yang berbeda, serta berperilaku baik terhadap mereka. Dalam konteks ini, tidak seharusnya kita membenci penganut agama lain, apalagi berencana untuk merusak dan menghancurkan mereka, memperlakukan mereka secara tidak adil, melakukan diskriminasi, atau bahkan merusak tempat-tempat ibadah mereka.

⁷¹ Witoro, "Biblical Study", 5107.

⁷² Mario, Veydy, "Toleransi Beragama", 41.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih dalam suatu penelitian sangat menentukan kualitas dan kegunaan dari hasil penelitian yang dapat dijadikan sumber acuan yang dapat dipercaya. Sehingga, metode penelitian yang tepat dan sesuai akan membantu mencapai tujuan penelitian yang berguna dan dapat dijadikan rujukan yang objektif.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang sering disebut sebagai metode inovatif, karena pelaksanaannya bersifat lebih inovatif (tidak terikat pada format baku) dan proses penelitian menekankan aspek artistik (lebih organik), serta dikenal sebagai metode hermeneutik, karena fokus penelitian adalah pada interpretasi data yang diperoleh dari lapangan dengan pendekatan penafsiran mendalam.¹

Penelitian ini merupakan studi lapangan (*field research*), yang mengindikasikan observasi langsung terhadap realitas sosial masyarakat. Karakteristik utama dari penelitian lapangan adalah adaptif, dinamis, dan terbuka, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan fokus penelitian seiring berjalannya waktu. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam dan terinci tentang sifat dan ciri khas individu atau kelompok tertentu.²

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 8.

² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014), 48.

B. Lokasi Penelitian

Wilayah yang menjadi fokus penelitian ini terletak di sekitar Dusun Paleran, Desa Cumedak, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. Masyarakat yang mendiami Dusun Paleran di Desa Cumedak memperlihatkan karakteristik yang dikenal akan keharmonisan serta tingkat toleransi yang tinggi di antara warganya, terutama dalam konteks hubungan antara umat Islam dan Kristen yang ada di daerah tersebut.

Lokasi Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember ini dipilih karena beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Masyarakat Dusun Paleran Desa Cumedak merupakan masyarakat yang dapat hidup rukun dan saling menghormati antara umat Islam dan Kristen, meskipun mayoritas penduduknya adalah etnis Madura yang identik dengan Islam. Umat beragama bisa melaksanakan ibadah dengan tenang sesuai dengan keyakinannya meskipun hidup berdampingan dan mereka juga saling membantu pada saat hari-hari besar keagamaan.
2. Terdapat bangunan gereja yaitu Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Pepanthen Paleran yang dapat mengadaptasi budaya lokal dengan menggunakan bahasa Madura dalam lagu-lagu rohaninya dan kitab Injilnya.
3. Selain itu, berdiri kokoh tiga patung besar, yaitu tiga salib dengan korpus atau tubuh Yesus Kristus yang terpajang simbolik di halaman gereja GKJW. Hal ini menunjukkan bahwa gereja tersebut memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, karena umumnya salib dengan korpus dipakai

oleh umat Katolik, bukan Protestan. Simbol agama dapat mencerminkan identitas dan kepercayaan dari umat beragama yang memakainya. Dengan demikian, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti memiliki peran yang sangat penting (*key instrument*) dalam penelitian kualitatif. Dia bertanggung jawab sebagai perancang, pelaku, pengoleksi data, analis, penafsir data dan penulis laporan penelitian.³ Penelitian kualitatif sangat membutuhkan kehadiran peneliti dalam pengumpulan data, karena penelitian kualitatif sangat terkait dengan posisi peneliti. Peneliti menjadi instrumen utama karena peneliti harus ada di lapangan dalam penelitian kualitatif, supaya dapat berinteraksi langsung dengan informan.⁴

Berdasarkan hal tersebut, dalam menggali data pada informan, peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk mengenal latar belakang, situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Selain itu, peneliti harus berinteraksi dengan subjek penelitian secara intensif dan empatik guna memahami pemaknaan pokok-pokok agama mereka dan toleransi antarumat beragama.

Peneliti harus mengamati secara mendalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian, seperti ritual ibadah, interaksi sehari-hari, rapat-rapat atau diskusi, kegiatan sosial dan lain sebagainya. Peneliti juga harus memperhatikan aspek-aspek yang relevan dengan fokus penelitian seperti

³ Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 23.

⁴ Sandu Suyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Cet. 1, 2015), 29.

simbol-simbol agama, nilai-nilai toleransi, konflik-konflik potensial dan lain-lain.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, aspek yang kritis dalam menghimpun data adalah seleksi informan, mengingat penelitian ini tidak bergantung pada konsep populasi. Dalam penelitian ini, metode *purposive sampling* diterapkan untuk memilih informan yang dipandang paling kompeten dan memenuhi kriteria tertentu terkait dengan fokus penelitian. *Purposive sampling* sendiri merujuk pada pendekatan khusus dalam memilih sumber data dengan pertimbangan yang matang, dan dalam konteks ini, dipilihlah individu yang dianggap memiliki pemahaman mendalam mengenai topik penelitian.⁵

Dalam penelitian ini, peneliti dengan sengaja memilih subjek penelitian untuk menghadirkan data yang menggambarkan pandangan terhadap pemahaman prinsip-prinsip agama di Dusun Paleran, Desa Cumedak, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. Fokus utama adalah menguraikan bagaimana umat Islam dan Kristen di wilayah tersebut memahami esensi agama mereka dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan praksis toleransi antarumat beragama di lingkungan setempat.

Selanjutnya, subjek penelitian merujuk kepada individu atau seseorang yang akan menjadi bagian integral dalam cakupan penelitian dan berfungsi sebagai narasumber. Informasi yang diperoleh dari narasumber ini akan menjadi sumber utama bagi peneliti terkait dengan aspek-aspek yang berkaitan dengan realitas kehidupan beragama di sekitar Dusun Paleran, Desa Cumedak. Dengan

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 218.

demikian, hal ini akan memberikan dukungan penting serta pemahaman dasar yang holistik terhadap fenomena dan perilaku umat beragama di wilayah tersebut.

Gunanya untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan, peneliti menghimpun data dari berbagai sumber dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang terkait dengan lingkup penelitian ini. Sejalan dengan pendekatan tersebut, dalam kerangka penelitian ini, informan yang dipilih terbagi menjadi:

- a. H. Jamal, selaku Kepala Desa Gunungmalang
- b. H. Suryono, selaku Sekretaris Desa Cumedak
- c. Saiful Muhtar, selaku Kepala Dusun Paleran
- d. Kukuh Kristanto, selaku Pendeta Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Pepanthan Paleran
- e. Muzammil, selaku Tokoh Muslim Dusun Paleran
- f. Winarno, selaku Ketua RW dan Ketua Pepanthan GKJW Paleran
- g. Asmawi, selaku Ketua RT Dusun Paleran

Untuk mendukung penelitian yang dimaksud, penelitian ini didukung oleh subjek yang merupakan masyarakat yang berpartisipasi langsung dalam kehidupan toleransi yang terdapat di Dusun Paleran Desa Cumedak. Mereka memberikan dampak dan andil yang besar terhadap kehidupan sosial warga Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.

E. Sumber Data

Sumber data merujuk pada asal-usul data yang diperoleh, sehingga untuk memperoleh informasi yang relevan dengan permasalahan ini, data yang dikumpulkan melibatkan dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.⁶

1. Sumber data utama atau primer, mencakup informasi yang diperoleh secara langsung dari masyarakat dan tokoh agama di Dusun Paleran, Desa Cumedak, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. Beberapa di antaranya adalah Kepala Dusun Paleran, Kepala Desa Cumedak, Kepala Desa Gunungmalang (sebagai wilayah perbatasan antara Desa Gunungmalang dan Desa Cumedak), Takmir masjid yang secara rutin terlibat dalam kehidupan toleransi antarumat beragama, dan pengurus Gereja Kristen Jawi Wetan yang bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan, terkait dengan objek penelitian yang sedang diinvestigasi.
2. Sumber data sekunder, merujuk pada semua informasi terkait penelitian yang diperoleh secara tidak langsung. Sumber data pendukung melalui telaah literatur mencakup berbagai jenis publikasi ilmiah, termasuk buku, kitab, artikel, dan hasil penelitian lain yang terkait dengan konsep dalam bidang yang sedang diselidiki.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka penelitian, pilihan metode pengumpulan data memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan penyelidikan. Ketika memilih

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 14, 2010), 21.

data, perhatian harus difokuskan pada hubungannya dengan jenis data yang terlibat.

Dalam proses akuisisi data pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Esterberg, wawancara adalah proses pertukaran pikiran dan informasi antara dua orang melalui pertanyaan dan jawaban, yang dapat membantu membangun pemaknaan tentang suatu topik tertentu.⁷

Penelitian ini memanfaatkan metode wawancara terbuka atau tidak terstruktur sebagai sarana pengumpulan data. Jenis wawancara ini dilakukan tanpa mengikuti panduan wawancara yang terstruktur secara sistematis; sebaliknya, hanya mengacu pada inti permasalahan yang ingin dijelaskan. Keunggulan dari jenis wawancara ini terletak pada kemampuan peneliti untuk meraih pemahaman yang lebih mendalam mengenai subjek penelitian dan secara jelas menentukan permasalahan atau variabel yang perlu diteliti atau diselidiki.⁸

Data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang didapatkan langsung dari sumber atau responden yang menjadi objek penelitian. Data primer dapat berupa jawaban lisan, ekspresi wajah, gerak tubuh, atau perilaku responden yang diamati oleh peneliti. Teknik wawancara dapat dilakukan

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 231.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 234.

secara langsung (tatap muka), melalui telepon, atau melalui media elektronik lainnya.⁹

2. Observasi

Akuisisi data melalui tindakan mengamati dan merinci fenomena-fenomena yang menjadi fokus penelitian secara terstruktur disebut sebagai tindakan observasi.¹⁰ Peneliti memanfaatkan pendekatan ini guna melakukan pengamatan langsung terhadap sumber data yang terletak di Dusun Paleran, Desa Cumedak, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember.

Peneliti menerapkan metode observasi partisipatif, yaitu teknik pengamatan di mana peneliti secara aktif terlibat dalam aktivitas sehari-hari subjek penelitian atau sumber data. Melalui pendekatan observasi partisipatif, peneliti dapat memperoleh data yang lebih komprehensif, akurat, dan mendalam mengenai setiap perilaku yang terlihat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari kondisi alamiah, sumber data primer atau sekunder, dan berbagai cara. Data tersebut dapat berupa data verbal, nonverbal, atau perilaku yang diamati oleh peneliti.¹¹ Objek observasi yang dilakukan adalah aktivitas dan kegiatan masyarakat sehari-hari yang ada di Dusun Paleran Desa Cumedak. Misalnya, dalam beribadah atau aktivitas keagamaan, interaksi sesama warga, hingga kegiatan sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat yang ada di dusun tersebut.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 234.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 227.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 227.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto, adalah metode yang menggunakan benda-benda tertulis sebagai sumber data. Materi tertulis tersebut mencakup berbagai bentuk, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain-lain.¹²

Adapun tujuan peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian “Pemaknaan Pokok-pokok Agama dalam Praksis Toleransi Antara Umat Islam dan Kristen di Paleran, Cumedak, Sumberjambe, Jember” untuk memberikan bukti konkret adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka data yang akan diperoleh peneliti dari teknik berikut adalah pendokumentasian saat melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang bersangkutan pada penelitian ini guna menunjang kevalidan data yang akan peneliti peroleh. Peneliti menggunakan perekam suara pada saat mewawancarai para informan terkait, serta tak lupa melampirkan foto-foto untuk menguatkan data yang tertulis pada naskah penelitian yang sedang dilangsungkan.

Arsip-arsip yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup dokumentasi mengenai rutinitas dan kegiatan sehari-hari yang terjadi di Dusun Paleran, Desa Cumedak, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, terkait dengan pemaknaan pokok-pokok agama dalam praksis toleransi antarumat beragama.

¹² Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 201.

G. Analisis Data

Proses penganalisisan data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak tahap persiapan sebelum, selama, dan setelah eksplorasi di lapangan. Nasution menekankan bahwa analisis dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum penelitian dilakukan di lapangan, dan berlanjut hingga tahap penyusunan hasil penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, penekanan penganalisisan data lebih ditekankan selama proses eksplorasi di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Model analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam buku karya Sugiyono. Langkah-langkah penganalisisan data dalam penelitian mencakup:¹³

1. Kegiatan penyederhanaan data, atau yang dikenal sebagai reduksi data (*data reduction*), merupakan proses penentuan data inti yang diperoleh dari lapangan, penyusunan rangkasannya, penekanan pada aspek-aspek yang krusial, serta identifikasi tema dan pola yang muncul. Reduksi data ini dilakukan secara progresif, mulai dari tahap sebelum pengumpulan data, selama proses pengumpulan, hingga setelah hasilnya disampaikan. Peneliti secara cermat memilih data yang signifikan sesuai dengan fokus penelitian, dan membentuk kerangka presentasinya agar mencerminkan esensi informasi yang relevan.
2. Tahap selanjutnya setelah mengalami reduksi data adalah penyajian data (*data display*), di mana peneliti menyusun kembali informasi sesuai dengan klasifikasi yang relevan, serta memisahkan topik-topik yang

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 247-252.

berbeda. Dalam proses ini, setiap topik yang serupa disusun bersama dalam satu konteks, diberi label yang tepat, dengan tujuan untuk memfasilitasi penggunaan data tanpa risiko kesalahan interpretasi.

3. Proses penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap ketiga dalam analisis data kualitatif menurut konsep yang diajukan oleh Miles dan Huberman. Kesimpulan awal yang disajikan bersifat tentatif dan dapat mengalami perubahan jika tidak terdapat bukti yang kuat untuk mendukung langkah-langkah pengumpulan data selanjutnya. Kepercayaan terhadap kesimpulan pada tahap awal dianggap kredibel apabila didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data lebih lanjut.

Penelitian kualitatif mengadopsi pendekatan analisis yang bersifat induktif. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis tidak menjadi fokus utama (hanya sebagai arahan hipotesis kerja), melainkan penekanan diberikan pada proses pembentukan abstraksi berdasarkan data yang terhimpun. Setelah data lapangan mencapai tingkat kecukupan yang memadai, analisis dilakukan secara lebih mendalam dan intensif untuk mengolah serta menyusunnya menjadi hasil penelitian. Proses ini membawa peneliti dari tahap awal hingga tahap akhir, yakni kesimpulan penelitian, dengan memastikan bahwa setiap langkah analisis mencerminkan substansi dan kompleksitas temuan yang diungkapkan oleh data.

H. Keabsahan data

Triangulasi merupakan strategi pengumpulan data yang melibatkan integrasi berbagai teknik dan sumber data yang tersedia. Dalam konsep

triangulasi, terdapat dua jenis pendekatan, yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik mengacu pada penggunaan beragam teknik pengumpulan data oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Di sisi lain, triangulasi sumber mengindikasikan bahwa peneliti menggabungkan data dari sumber yang beragam dengan menggunakan teknik yang seragam.¹⁴

Dalam mengadopsi triangulasi teknik pengumpulan data, peneliti memperoleh informasi melalui metode yang beragam dari satu sumber. Sebaliknya, dalam pendekatan triangulasi sumber, peneliti menggunakan satu metode atau teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Dalam konteks penelitian ini, metode triangulasi yang diterapkan adalah triangulasi sumber, di mana kredibilitas data diuji melalui pemeriksaan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang beraneka ragam.¹⁵ Secara umum, proses verifikasi data melibatkan upaya untuk membandingkan satu data dengan data lain secara berulang. Sebagai contoh, hal ini dapat mencakup perbandingan antara temuan dari wawancara dengan hasil observasi atau pengamatan, atau juga membandingkan hasil wawancara dengan informasi yang terdokumentasi sebelumnya.

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Langkah-langkah yang dijelaskan dalam penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan proses penelitian. Proses penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap melibatkan serangkaian prosedur penelitian:

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 241.

¹⁵ Anggota IKAPI Pusat, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Padang: Sukabina Press, 2016), 68.

1. Persiapan Awal Penelitian

a. Perencanaan Penelitian

Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi beberapa aspek, termasuk:

1) judul penelitian; 2) konteks masalah penelitian; 3) fokus penelitian; 4) tujuan penelitian; 5) manfaat/kontribusi penelitian; 6) metode penelitian.

b. Pengurus Perizinan

Peneliti mengadakan pertemuan dengan Kepala Desa dan Perangkat Desa setempat, menyertakan surat pengantar resmi dari UIN KH. Achmad Siddiq Jember untuk memohon izin melakukan penelitian. Langkah ini memungkinkan peneliti memulai tahap awal penelitian di lokasi tersebut.

c. Pemahaman dan Evaluasi Lokasi

Keseluruhan penelitian lapangan menjadi lebih autentik dan realistis ketika peneliti mengunjungi langsung tempat tersebut daripada hanya mengandalkan literatur untuk memahami situasi dan kondisi di lokasi penelitian.

d. Penyiapan Peralatan Penelitian

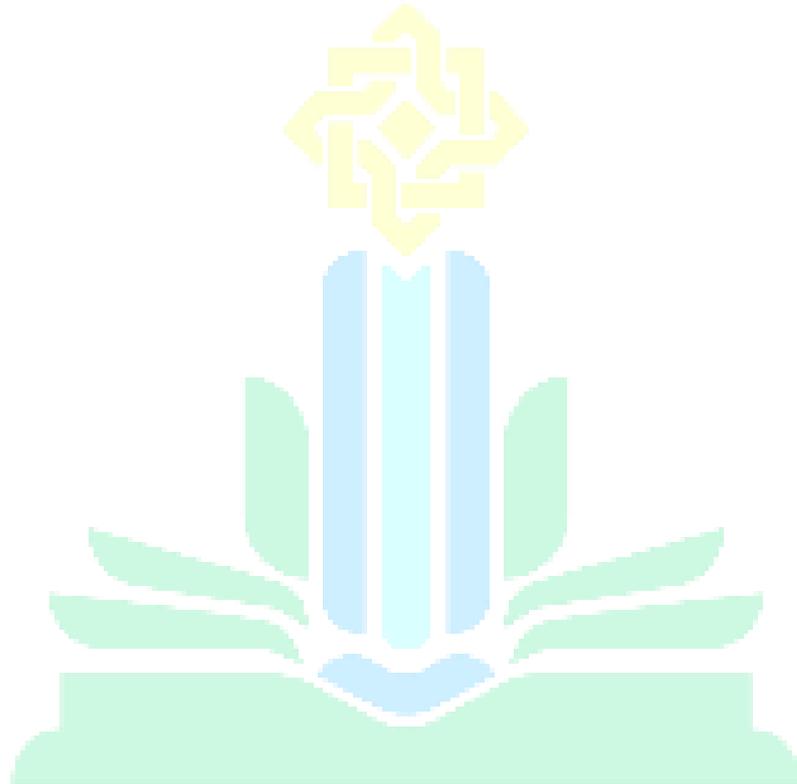
Pada tahap ini, peneliti menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk mengumpulkan data terkait makna dan manifestasi toleransi di Desa tersebut. Hal ini melibatkan penyusunan instrumen, desain wawancara, dan persiapan dokumen yang diperlukan.

2. Pelaksanaan Penelitian di Lapangan

Tahap selanjutnya melibatkan pengumpulan data melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi di Dusun Paleran, Desa Cumedak, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember.

3. Finalisasi Penelitian

Setelah penelitian lapangan selesai, peneliti mulai merangkum hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Hal ini menandai tahap akhir penelitian, di mana peneliti menyusun kerangka laporan hasil penelitian untuk dipresentasikan secara lebih mendalam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

Potret Kehidupan Beragama Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Desa

Dusun Paleran terletak di Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Diceritakan bahwa asal-usul nama Desa Cumedak berasal dari peristiwa nyata pada masa penjajahan Belanda. Ada suatu tempat yang sangat menyeramkan karena di sana berdiri pohon Cempedak yang memiliki aura angker dan menakutkan. Pohon ini berbeda dengan pohon-pohon Cempedak lainnya, seolah memiliki kekuatan mistis yang mematikan. Setiap orang yang mendekati pohon tersebut dikabarkan meninggal tanpa alasan yang jelas. Karena takut, tidak ada yang berani mendekati, sehingga pohon itu tumbuh besar dan lebat.

Kemudian muncul seorang kakek tua yang sangat sakti. Dengan berani, kakek tersebut mencoba menebang pohon Cempedak yang angker hanya dengan sebilah keris, dan berhasil melakukannya. Pohon itu roboh seketika, dan sejak saat itu tempat tersebut kehilangan aura menyeramkan. Sebelum kakek tersebut meninggal, ia memberikan pesan agar tempat itu dinamakan Cumedak. Sampai sekarang, tempat tersebut berkembang menjadi desa yang dinamai Desa Cumedak. Nama Desa Cumedak juga diartikan dari kata "cuma" yang berarti

hanya, dan "dak" yang berarti tidak. Ini mencerminkan bahwa pada masa lampau, desa ini mungkin kurang subur dan hanya dihuni oleh sedikit penduduk.¹

Desa Cumedak terdiri dari enam dusun, yakni Dusun Krajan, Dusun Plampang, Dusun Sumberbalen, Dusun Sumbercanting, Dusun Ajungmangli, dan Dusun Paleran, atau yang sering dikenal dengan nama Gayasan. Dinamakan Gayasan (Paleran) karena di daerah tersebut banyak sekali binatang gayas atau sejenis rayap yang hobi menggerogoti tanaman-tanaman yang ditanam oleh warga sekitar. Hal tersebut membuat pertanian warga menjadi kurang subur dan sering mengalami gagal panen akibat ulah binatang tersebut. Oleh karena itu, penduduk sekitar menyebutnya sebagai Dusun Gayasan.

Dusun Paleran merupakan Dusun yang berbatasan dengan Desa Gunungmalang secara langsung. Dusun ini memiliki batas wilayah yang sangat berhimpitan, yaitu hanya dipisahkan oleh setapak jalan kecil yang berada di depan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Papanthan Paleran. Oleh karena itu, Dusun Paleran terdapat pada dua Desa sekaligus, yakni Dusun Paleran yang ikut serta pada wilayah Desa Cumedak dan Dusun Paleran yang ikut wilayah Desa Gunungmalang. Namun perbedaannya, Dusun Paleran Desa Cumedak sering diistilahkan dengan nama Gayasan.

Berikut ini merupakan rincian dari enam Dusun yang ada di Desa Cumedak:

- a. Dusun Krajan : terbagi menjadi 2 RW dan 15 RT
- b. Dusun Plampang : terbagi menjadi 3 RW dan 13 RT
- c. Dusun Paleran : terbagi menjadi 2 RW dan 9 RT

¹ <https://desacumedak.blogspot.com/p/blog-page.html?m=1>, (September, 2023).

- d. Dusun Sumberbalin : terbagi menjadi 3 RW dan 19 RT
- e. Dusun Sumbercanting : terbagi menjadi 1 RW dan 6 RT
- f. Dusun Ajungmangli : terbagi menjadi 1 RW dan 6 RT

2. Kondisi Geografis Desa

Dari segi administratif, Desa Cumedak dapat dianggap sebagai desa yang terletak di lokasi yang cukup terpencil, dengan jarak sekitar 5 Km dari Kecamatan Sumberjambe. Kecamatan Sumberjambe sendiri merupakan bagian utara terluar Kabupaten Jember, berjarak kurang lebih 35 Km dari pusat Kabupaten Jember. Secara geografis, Desa Cumedak memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Di sebelah utara, berbatasan dengan Desa Sumberjambe/Desa Sumberpakem.
- b. Di sebelah selatan, berbatasan dengan Desa Slateng/Desa Ledokombo.
- c. Di sebelah timur, berbatasan dengan Desa Gunungmalang.
- d. Di sebelah barat, berbatasan dengan Desa Randuagung/Desa Sukogidri.

Desa Cumedak terletak di bagian paling selatan Kecamatan Sumberjambe dan memiliki luas wilayah mencapai 888.347 Ha. Dari sisi topografi, desa ini terletak di wilayah utara Kabupaten Jember dengan ketinggian sekitar 452 MDPL dan suhu rata-rata berkisar antara 22-30°C. Desa ini terbagi menjadi 68 RT dan 12 RW, termasuk dalam 6 dusun yang telah disebutkan sebelumnya. Luas wilayah Desa Cumedak dibagi menjadi beberapa kawasan.

Tabel 4.1**Data Kawasan Luas Wilayah Desa Cumedak**

No	Kawasan	Luas
1.	Sawah	454 Ha
2.	Tanah Darat/Tegal	220 Ha
3.	Pekarangan	175 Ha
4.	Jalan Desa	38,56 Ha
5.	Makam/Kuburan	1,85 Ha
6.	Lapangan	0,9 Ha
7.	Tanah Kas Desa	8.030 Ha
8.	Ladang	140 Ha

Sumber: Data sekunder survey Desa Cumedak 2022

3. Perekonomian Desa

Kegiatan ekonomi di Desa Cumedak menjadi pilar utama dalam menggerakkan roda perekonomian masyarakat, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan taraf hidup penduduk. Sebagian besar warga desa ini menggantungkan hidup sebagai petani, baik dalam bercocok tanam tanaman pangan maupun hortikultura. Petani pangan di Desa Cumedak memiliki luas pangan untuk tanaman padi seluas 325 Ha, sedangkan untuk tanaman jagung 10 Ha. Adapun sisanya, yaitu petani hortikultura, yang menanam sayur-sayuran dan buah-buahan seluas 30 Ha. Selain itu, banyak juga dari penduduk sekitar yang memilih untuk beternak sebagai penunjang hidup mereka. Adapun jumlah hewan ternak yang dipelihara oleh warga desa, antara lain:

Tabel 4.2**Data Hewan Ternak Penduduk Desa Cumedak**

No	Jenis Hewan Ternak	Jumlah
1.	Sapi	1.059 ekor
2.	Kerbau	11 ekor
3.	Kambing	644 ekor
4.	Ayam	15.790 ekor

Sumber: Data sekunder survey Desa Cumedak 2022

4. Sosial Budaya dan Keagamaan

Berdasarkan data administratif yang dikeluarkan oleh pemerintah Desa Cumedak, jumlah penduduk yang terdaftar secara administratif mencapai 7.918 jiwa. Detailnya, penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3.858 jiwa, sementara penduduk berjenis kelamin perempuan mencapai 4.060 jiwa.

Tabel 4.3**Data Penduduk Desa Cumedak berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-Laki	3.858 jiwa	48,72%
2.	Perempuan	4.060 jiwa	51,28%
Total Keseluruhan		7.918 jiwa	100%
Jumlah Kepala Keluarga (KK)		2.802 KK	100%

Sumber: Data sekunder survey Desa Cumedak 2022

Dari data yang tertera pada tabel di atas, terlihat bahwa jumlah penduduk laki-laki di Desa Cumedak mencapai 3.858 jiwa atau 48,7% dari total populasi.

Sementara itu, penduduk perempuan mencapai 4.060 jiwa atau 51,3% dari keseluruhan jumlah penduduk yang tercatat. Analisis awal menunjukkan bahwa penduduk perempuan di Desa Cumedak memiliki proporsi yang lebih besar dibandingkan dengan penduduk laki-laki.

Peran agama menjadi salah satu aspek krusial yang membentuk pola kehidupan masyarakat di Indonesia, terutama di lingkungan pedesaan, memengaruhi perilaku, nilai, norma, dan interaksi sosial. Meskipun demikian, distribusi umat beragama di setiap daerah tidak homogen. Ada daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, bahkan Konghucu. Hal ini mencerminkan keragaman dan dinamika realitas keagamaan di daerah pedesaan. Berikut ini merupakan data sebaran umat beragama dan jumlah tempat ibadah yang terdapat di Desa Cumedak.

Tabel 4.4

Data Penyebaran Agama Penduduk Desa Cumedak

No	Agama	Jumlah	Persentase
1.	Islam	7.778 orang	98,23%
2.	Kristen Katolik	130 orang	1,64%
3.	Kristen Protestan	8 orang	0,10%
4.	Buddha	2 orang	0,03%
Total Keseluruhan		7.918 orang	100%

Sumber: Data sekunder survey Desa Cumedak 2022

Tabel 4.5

Tempat Peribadatan Penduduk Desa Cumedak

No	Tempat Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	15 buah
2.	Gereja	1 buah
3.	Pura	0 buah
4.	Vihara	0 buah
5.	Klenteng	0 buah
Total Keseluruhan		16 buah

Sumber: Data sekunder survey Desa Cumedak 2022

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Cumedak memeluk agama Islam dibandingkan agama lainnya dengan persentase yang sangat signifikan. Dari seluruh warga Desa Cumedak, lebih dari 98% penduduknya merupakan Muslim, sedangkan pemeluk agama Kristen dan Protestan kurang dari 2% dan 1%, serta pemeluk agama Buddha hanya 2 orang saja dari 7.918 jiwa masyarakat Desa Cumedak. Adapun tempat ibadah yang ada di Desa Cumedak, yaitu bangunan masjid yang berjumlah 15 buah serta 1 bangunan gereja.

5. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai, tetapi juga membuka peluang untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Pendidikan di wilayah pedesaan memiliki

potensi untuk mengembangkan sumber daya manusia, mengatasi kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Tabel di bawah ini menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Cumedak.

Tabel 4.6

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Cumedak

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak tamat SD	1.828 orang	23,09%
2.	Tamat SD	2.019 orang	25,50%
3.	Tamat SMP	2.988 orang	37,74%
4.	Tamat SMA	1.020 orang	12,88%
5.	Sarjana	63 orang	0,80%
Total Keseluruhan		7.918 orang	100%

Sumber: Data sekunder survey Desa Cumedak 2022

Dalam bidang pendidikan, sebagian besar warga Desa Cumedak mengikuti pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, sementara partisipasi dalam tingkat pendidikan lebih tinggi seperti Sekolah Menengah Atas atau perguruan tinggi masih terbatas. Penelitian menunjukkan bahwa hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi, dengan sebagian besar warga masih berada di bawah garis kemiskinan. Kurangnya motivasi untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga menjadi kendala, membatasi peluang mereka untuk meraih pendapatan yang lebih baik.

Berdasarkan data kualitatif, mayoritas penduduk Desa Cumedak memiliki tingkat pendidikan formal yang terbatas, dengan 23,1% tidak menyelesaikan

Sekolah Dasar, 25,5% menyelesaikan Sekolah Dasar, 37,7% menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama, dan 12,9% menyelesaikan Sekolah Menengah Atas. Hanya 0,8% dari total penduduk yang mampu mengecap pendidikan hingga perguruan tinggi. Analisis dari tabel menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal di Desa Cumedak masih berada pada tingkat rendah.

6. Mata Pencaharian

Secara umum, sumber penghidupan penduduk Desa Cumedak dapat diidentifikasi ke dalam beberapa sektor, termasuk pertanian, pekerjaan di bidang pertanian, PNS, perdagangan, pekerjaan konstruksi, dan lain sebagainya. Keterlibatan dalam sektor-sektor ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, berkontribusi terhadap kemajuan ekonomi Desa Cumedak. Dalam konteks ini, berbagai jenis mata pencaharian diidentifikasi berdasarkan klasifikasi jumlah dan persentasenya.

Tabel 4.7

Mata Pencaharian Penduduk Desa Cumedak

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Petani	3.229 orang	40,78%
2.	Buruh Tani	2.053 orang	25,93%
3.	Nelayan	0 orang	0,00%
4.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	47 orang	0,59%
5.	Industri Pengelola	83 orang	1,05%
6.	Perdagangan dan Jasa	233 orang	2,94%
7.	Tukang Bangunan	83 orang	1,05%

8.	Transportasi	35 orang	0,44%
9.	Bengkel	32 orang	0,40%
10.	Tidak Bekerja	2.123 orang	26,81%
Total Keseluruhan		7.918 orang	100%

Sumber: Data sekunder survey Desa Cumedak 2022

Berdasarkan data di atas, jumlah penduduk Desa Cumedak yang mata pencahariannya bergantung pada sektor pertanian berjumlah 40,78% untuk petani, dan untuk buruh tani 25,93% dari total jumlah penduduk dan pegawai pemerintahan berjumlah 0,59%. Selain mata pencaharian yang mayoritas bertumpu pada sektor pertanian, warga Desa Cumedak juga memiliki pekerjaan yang mereka usahakan sendiri, seperti industri pengelola/pabrik, perdagangan dan jasa, bengkel, transportasi, dan lain sebagainya sebagai alternatif pekerjaan selain bertani dan berkebun.

Data Masyarakat Dusun Paleran Desa Cumedak

Dusun Paleran, sebagai bagian dari Desa Cumedak, menggambarkan masyarakat yang beragam. Jumlah penduduk di Dusun Paleran saat ini mencapai 1.161 jiwa, di mana 1.048 jiwa menganut agama Islam dan 113 jiwa menganut agama Kristen. Wilayah Dusun Paleran memiliki luas sekitar 195 Ha dan dipimpin oleh Kepala Dusun bernama Bapak Saiful Muhtar, yang beragama Islam.

Adapun wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak terletak di RT 04 RW 02. Warga RT 04 RW 02 dipimpin oleh seorang Ketua RT yang juga beragama Nasrani bernama Bapak Asmawi. Bahkan, Ketua RW 02 yang bernama Bapak Winarno juga merupakan pemeluk

agama Nasrani. Berikut ini merupakan data singkat warga RT 04 RW 02 Dusun Paleran Desa Cumedak:

Tabel 4.8

Data Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	66 jiwa
2.	Perempuan	63 jiwa
Total Keseluruhan		129 jiwa

Sumber: Data sekunder survey Dusun Paleran 2022

Adapun data penyebaran umat beragama yang ada di RT 04 RW 02 Dusun Paleran Desa Cumedak, tersusun dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.9

Data Penduduk berdasarkan Agama

No	Agama	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Islam	Laki-Laki	5 jiwa
		Perempuan	11 jiwa
	Total Keseluruhan		16 jiwa
	Jumlah Kartu Keluarga (KK)		7 KK
2.	Kristen	Laki-Laki	61 jiwa
		Perempuan	52 jiwa
	Total Keseluruhan		113 jiwa
	Jumlah Kartu Keluarga (KK)		41 KK

Sumber: Data sekunder survey Dusun Paleran 2022

B. Paparan Data

1. Konsep Pemaknaan Pokok-pokok Agama Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak

Pada prinsipnya, ajaran semua agama menekankan pentingnya perdamaian dan aspirasi untuk menciptakan hubungan yang harmonis di antara para penganutnya. Dalam interaksi antarumat beragama, pencapaian harmoni menjadi tujuan utama untuk memudahkan dan memberikan kenyamanan dalam beraktivitas sesuai dengan norma, etika, dan budaya di lingkungan masyarakat.

Keharmonisan dan kebersamaan dapat terwujud jika setiap penganut agama memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan yang baik, baik dengan Tuhannya maupun dengan sesama makhluk sosial. Kedekatan dengan Tuhan tidak hanya dibangun melalui ritual keagamaan atau upacara magis, tetapi juga melalui pembelaan terhadap keadilan, perlawanan terhadap penindasan, penciptaan harmoni sosial, dan upaya mengentaskan sesama makhluk Tuhan dari segala bentuk penindasan.

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman agama, budaya, dan etnis yang sangat kaya, menghadapi tantangan dalam menjaga toleransi dan harmoni di antara berbagai kelompok tersebut. Salah satu aspek keragaman yang menonjol adalah beragamanya keyakinan agama di masyarakat Indonesia. Tantangan tersebut lebih khusus terasa dalam hubungan antara umat Islam dan Kristen, yang sering kali mengalami ketegangan dan konflik, baik di tingkat nasional maupun lokal.

Namun, ada juga banyak contoh kerjasama dan saling menghormati antara umat Islam dan Kristen di Indonesia, terutama di lingkungan pedesaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal ini adalah pemaknaan pokok-pokok agama oleh masing-masing kelompok. Pokok-pokok agama ajaran-ajaran dasar yang menjadi landasan iman dan ibadah bagi umat beragama. Pemaknaan pokok-pokok agama dapat berbeda-beda tergantung pada konteks sosial, budaya, dan sejarah. Adapun beberapa bentuk-bentuk dari konsep pemaknaan pokok-pokok agama umat Islam dan Kristen Dusun Paleran Desa Cumedak:

a) Pokok-pokok ajaran agama Islam dan Kristen

Salah satu contoh pemaknaan pokok-pokok agama yang menunjukkan toleransi antara umat Islam dan Kristen di lingkungan pedesaan adalah kasus di Dusun Paleran Desa Cumedak. Dusun ini memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam, tetapi juga ada minoritas penduduk beragama Kristen. Meskipun berbeda agama, penduduk di Dusun ini hidup rukun dan saling membantu. Mereka juga sering mengadakan kegiatan bersama, seperti gotong royong, kerja bakti, dan saling membantu pada saat perayaan hari besar keagamaan.

Salah satu faktor yang membuat toleransi antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran terjaga adalah pemaknaan pokok-pokok agama yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan keadilan. Umat Islam di Dusun ini memahami bahwa Islam adalah agama rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'aalamiin*), yang mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua makhluk, termasuk orang-orang yang berbeda

agama. Hal tersebut peneliti buktikan dengan melakukan wawancara kepada salah satu pemuka agama Islam, yakni Ustadz Muzammil, beliau menyampaikan:

“Sepaham saya pokok-pokok agama dalam Islam adalah rukun iman, rukun Islam, dan akhlak mulia. Rukun iman ada enam, yang harus diyakini oleh seorang Muslim, yakni percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, dan qada dan qadar. Sementara rukun Islam ada lima yang harus dilakukan oleh seorang Muslim, yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji bila mampu. Kalau akhlak mulia adalah perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti jujur, adil, sabar, tawakal, dan lain-lain. Oleh karena itu, saya disini berusaha untuk selalu berbuat baik dan adil kepada sesama, meskipun itu kepada umat beragama lain karena saya merasa kalau mereka juga saudara saya sesama manusia”.²

Setelah mendengar penuturan Bapak Muzammil terkait apa saja pokok-pokok ajaran agama umat Islam, peneliti ingin mengorek lebih dalam tentang sejauh mana pemaknaan atau pemahaman pokok-pokok agama Islam, khususnya terkait aqidah yang umat Muslim di Dusun Paleran ini pahami. Beliau menjelaskan:

“Sebagian besar umat Muslim disini sudah memahami bahwa aqidah dalam Islam adalah landasan utama bagi seorang Muslim untuk beribadah kepada Allah semata dan menjalankan syari’ah serta akhlak yang sesuai dengan syarita Islam. Karena di daerah ini ada dua pemeluk agama yang berbeda, yaitu Islam dan Kristen, maka saya harus menjaga aqidah saya agar tetap kuat dan lurus dengan cara belajar dan mengkaji ilmu aqidah dari sumber-sumber yang terpercaya, seperti al-Qur’an, Hadis, dan para Ulama. Sedangkan untuk perbedaan-perbedaan aqidah, ada yang sifatnya *furu’* (cabang) dan *ushul* (pokok), kalau yang *furu’* tidak mencela atau menyalahkan orang yang berbeda pandangan dengan saya. Namun, saya juga tidak bisa kompromi dengan perbedaan yang *ushul* yang bertentangan dengan aqidah yang benar. Dalam kehidupan sehari-hari, saya berusaha untuk mengamalkan aqidah saya dengan beribadah, berdakwah, dan berinteraksi dengan sesama manusia dengan sikap yang baik dan toleran.”

² Muzammil, *wawancara*, Dusun Paleran, 11 Agustus 2023.

Selain itu, peneliti juga menggali informasi tentang bagaimana umat Muslim di Dusun Paleran memahami pokok-pokok ajaran dalam agama mereka, terkait syari'ah atau ibadah yang mereka jalankan. Berikut penuturan dari Bapak Saiful Muhtar selaku Kepala Dusun Paleran:

“Menurut saya, syari'ah adalah hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia. Saya memahami syari'ah sebagai ibadah yang saya lakukan sehari-hari sebagai bagian dari kewajiban saya sebagai Muslim, seperti shalat, puasa di bulan Ramadhan, zakat, dan juga haji bila mampu. Umat Muslim disini pun juga demikian. Kami berusaha untuk menjauhi dosa-dosa seperti mencuri, membunuh, minum khamr, dan dosa-dosa lainnya. Saya juga menghormati warga saya yang berbeda agama dengan sikap damai dan toleran. Warga Dusun Paleran juga memiliki perilaku yang baik dengan sikap yang jujur, adil, sabar, dan berbuat baik kepada sesama umat beragama.”

Adapun dalam hal akhlak atau perilaku, umat Muslim di Dusun Paleran memiliki akhlak yang baik terutama sikap toleran dan saling menghargai kepada sesama mereka meskipun berbeda agama. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Bapak H. Suyono selaku Sekretaris Desa Cumedak peneliti wawancara:

“Warga Dusun Paleran merupakan satu-satunya warga di Desa Cumedak yang memiliki keberagaman dalam beragama. Tapi, itu tidak menjadikan mereka memiliki gesekan dan konflik antarumat beragama. Umat Muslim disana memiliki akhlak yang baik. Menurut saya, akhlak adalah perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, baik kepada Allah ataupun kepada sesama umat manusia. Saya sebagai Muslim berusaha untuk menjaga akhlak saya agar baik dan mulia seperti akhlak Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi kita semua. Karena kami disini berbeda agama, saya menyesuaikan akhlak saya dengan budaya di lingkungan saya dengan cara saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Namun dengan syarat, hal tersebut saya lakukan tanpa meninggalkan identitas saya sebagai seorang Muslim.”

Umat Kristen di Dusun ini juga memahami bahwa Kristen adalah agama kasih yang mengajarkan untuk mencintai Tuhan dengan segenap

hati, jiwa, dan akal budi, serta mencintai sesama manusia, seperti diri sendiri. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Bapak Winarno sebagai Ketua RW yang beragama Nasrani pada saat di wawancarai oleh peneliti:

“Kalau ditanya tentang pokok-pokok agama, pokok-pokok agama dalam Kristen yang pasti iman kepada Tuhan Tritunggal, yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Saya percaya Yesus Kristus adalah Putra Tuhan yang menjadi manusia dan mati untuk menebus dosa saya dan semua orang. Saya juga percaya, kalau Alkitab adalah Firman Tuhan yang mengandung kebenaran dan petunjuk hidup bagi saya. Umat Kristen secara umum juga memiliki pengharapan akan kehidupan yang kekal bersama Tuhan di sorga. Saya percaya bahwa saya harus mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal, serta mengasihi sesama, seperti diri saya sendiri. Oleh karena itu, saya sangat menghargai kepercayaan warga-warga saya disini, meskipun kita berbeda agama. Karena saya merasa minoritas, tapi saya tidak pernah dianggap minoritas oleh umat Muslim disini. Mereka sangat menganggap kami dan tidak pernah membedakan antara yang Muslim dan yang Nasrani”.³

Pernyataan beliau sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran memiliki pemahaman yang cukup kuat terkait pokok-pokok agama yang mereka yakini. Mereka memaknai pokok-pokok agama sebagai pedoman hidup yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan ini memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat Dusun Paleran, yaitu meningkatkan kualitas ibadah dan spiritualitas iman mereka dalam meyakini agama mereka masing-masing.⁴

Peneliti juga ingin menelisik lebih jauh tentang makna iman dalam kepercayaan yang dianut oleh umat Kristen. Hal tersebut peneliti

³ Winarno, *wawancara*, Dusun Paleran, 13 September 2023.

⁴ Observasi, Dusun Paleran, 13 September 2023.

sampaikan dalam bentuk wawancara kepada Pdt. Kukuh Tristanto yang merupakan Pendeta di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW):

“Iman dalam Kristen adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Allah dan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita. Iman juga berarti mengikuti ajaran dan teladan Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Bagi saya, iman bukan hanya sekedar pengetahuan atau perasaan, tetapi juga merupakan perbuatan yang mencerminkan kasih Allah kepada kita dan sesama. Saya menjaga iman saya dengan terus belajar dan menggali firman Allah, berdoa, beribadah, dan bergaul dengan sesama orang yang percaya. Dengan iman, saya bisa menghormati dan menghargai orang-orang yang berbeda agama dengan saya, tanpa mengorbankan keyakinan saya sendiri.”

Untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang pemahaman pokok-pokok ajaran agama Kristen khususnya terkait kasih, peneliti melakukan wawancara kepada Ketua RT yang beragama Kristen, yaitu Bapak Asmawi. Beliau menjelaskan:

“Kami umat Kristen memiliki pokok-pokok ajaran dalam keyakinan kami, salah satunya yaitu kasih. Kasih adalah sifat Allah yang paling utama dan mendasar. Allah mengasihi dunia sedemikian rupa sehingga Ia memberikan anak-Nya yang tunggal yaitu Yesus agar setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal. Kasih juga merupakan perintah baru yang diberikan Yesus, yaitu saling mengasihi sebagaimana Ia telah mengasihi kita. Kasih adalah buah Roh yang pertama dan terpenting, yang harus dimiliki oleh setiap orang yang percaya. Saya dan umat Kristen disini menunjukkan kasih kami kepada sesama dengan berbuat adil, murah hati, tidak membedakan ras dan agama, serta saling menghormati kepercayaan orang lain, meskipun berbeda dari saya.”

Selain itu, dalam aspek harapan, yang merupakan salah satu dari pokok-pokok ajaran agama umat Kristen, peneliti melakukan wawancara dengan Ketua RW yang bernama Bapak Winarno, beliau menuturkan:

“Makna harapan dalam Kristen adalah keyakinan dan pengharapan akan janji-janji Allah yang pasti tergenapi. Harapan juga berarti menantikan kedatangan Yesus Kristus kembali untuk menghakimi dunia dan membawa orang-orang percaya ke dalam kerajaan Allah yang kekal. Bagi kami, harapan adalah salah satu dari tiga pokok

iman Kristen, bersama dengan iman dan kasih. Saya menjalankan harapan saya dengan tetap percaya dan berpegang teguh pada firman Allah, yang merupakan sumber harapan saya. Kami umat Kristen mengandalkan pertolongan dan kehadiran Allah melalui Roh Kudus, yang memberi saya kekuatan dan penghiburan. Saya juga menumbuhkan harapan saya kepada sesama dengan menjadi berkat dan saksi bagi mereka.

Dengan demikian, pemaknaan pokok-pokok agama antara umat Islam dan Kristen tersebut menunjukkan bahwa perbedaan agama antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran tidak menjadi penghalang untuk hidup bersama secara harmonis, tetapi dapat menjadi peluang untuk saling belajar dan menghormati.

b) Praktik/pengamalan ajaran-ajaran pokok agama Islam dan Kristen bagi masing-masing umat beragama

Keharmonisan dalam beragama tersebut juga terjadi dalam hal mencari nafkah. Banyak orang-orang Muslim yang bekerja di sawah atau ladang orang yang beragama Nasrani, begitupun sebaliknya. Mereka bekerja tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Meskipun mereka bekerja untuk umat agama lain, tapi hal tersebut tidak membuat mereka dengan mudah untuk menggadaikan akidah mereka. Mereka tetap percaya bahwa agama yang mereka anut saat ini, merupakan agama yang akan membawa mereka pada ketenangan dan kebahagiaan.

Hal ini juga dibenarkan oleh Ustadz Muzammil selaku tokoh agama Islam yang ada di Dusun Paleran, beliau menuturkan:

“Secara umum, saya memahami pokok-pokok agama dalam Islam dengan belajar dari Al-Qur’an, Hadits, dan Kyai/Ulama. Saya juga sering mengikuti pengajian dan kajian yang membahas tentang pokok-pokok agama Islam, seperti tentang aqidah, ibadah, dan akhlak. Saya coba mengamalkan pokok-pokok agama dalam

kehidupan sehari-hari dengan menjalankan kewajiban dan meninggalkan larangan Allah. Saya juga berusaha berinteraksi dengan warga disini dengan baik dan selalu menyebarkan kebaikan. Warga disini meskipun bekerja dengan orang yang berbeda agama, tapi waktunya ibadah sholat Dzuhur misalkan, mereka tetap menjalankan sholat dan berhenti sebentar dari pekerjaannya. Dan yang punya sawah (orang Nasrani) tidak mempermasalahkannya itu. Itu yang kami rasakan sehari-hari.”⁵

Menurut Bapak Asmawi selaku Ketua RT 04 RW 02, di mana mayoritas umat Kristen berada di wilayah ini dan beliau merupakan pemeluk agama Kristen, menyampaikan kepada peneliti pada saat wawancara tentang praktik pokok-pokok agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari:

“Dalam kehidupan sehari-hari, saya mempraktikkan pokok-pokok agama dengan cara berdoa, membaca Alkitab, beribadah, dan bergereja secara rutin. Saya juga berusaha untuk meneladani Yesus Kristus dalam semua sikap dan perilaku saya dengan sikap kasih yang diajarkannya. Saya berusaha menjadi orang yang jujur, adil, sabar, rendah hati, dan murah hati/suka menolong. Saya juga berusaha untuk membantu orang yang membutuhkan, berdamai dengan orang yang mungkin ada selisih dengan saya, dan menyebarkan Injil kepada orang yang belum mengenal Yesus, tanpa adanya paksaan dalam bentuk apapun. Karena menurut saya terpaksa itu datangnya bukan dari hati nuraninya sendiri.”⁶

Berbicara mengenai Alkitab, umat Kristen di Dusun Paleran juga rutin membaca Alkitab sesuai dengan kepercayaan mereka. Uniknya, Alkitab yang mereka gunakan tidak seperti Alkitab-Alkitab pada umumnya, karena Alkitab yang mereka baca merupakan Alkitab yang menggunakan bahasa Madura, mereka menyebutnya dengan “Al-Ketab”.

Tak hanya Alkitab nya saja yang menggunakan bahasa Madura, melainkan pujian-pujian atau lagu-lagu Rohani yang dinyanyikan pun juga

⁵ Muzammil, *wawancara*, Dusun Paleran, 11 Agustus 2023.

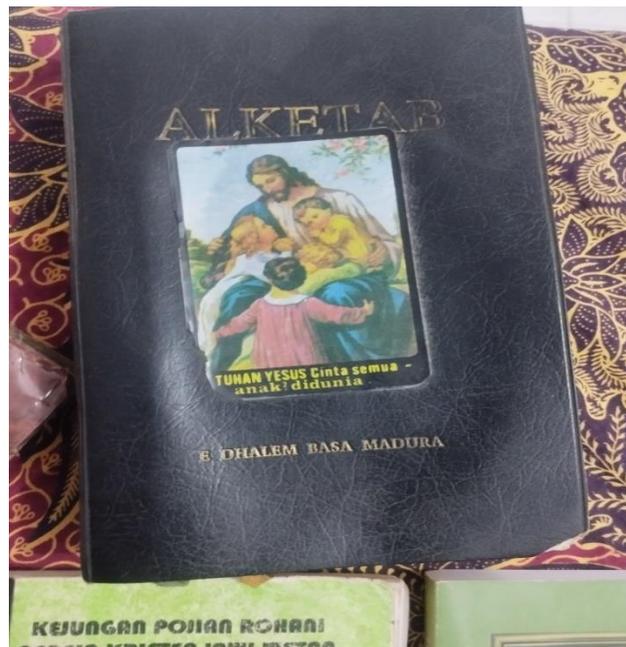
⁶ Asmawi, *wawancara*, Dusun Paleran, 11 Agustus 2023.

menggunakan bahasa Madura yang disebut dengan “*Kejhungan Pojhean Rohani*”.⁷ Dan umat Kristen di Dusun Paleran mengklaim bahwa hal ini merupakan satu-satunya, di mana Gereja Kristen Jawi Wetan atau salah satu Perserikatan Gereja-Gereja Protestan yang ada di Jawa Timur, namun Alkitab dan pujian-pujiannya ditulis dan dinyanyikan menggunakan Bahasa Madura.

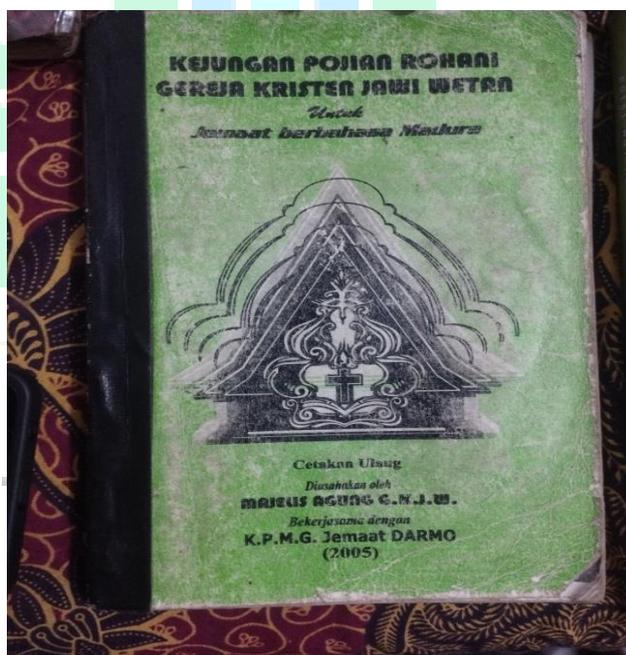


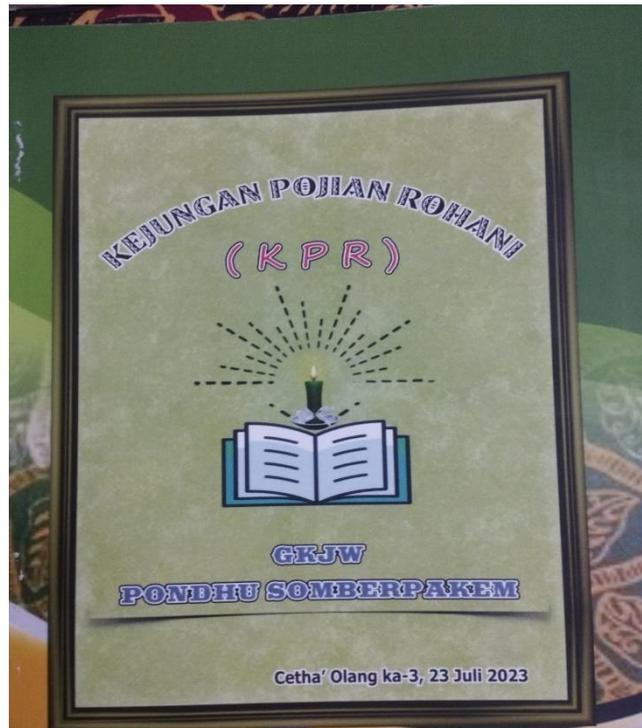
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷ Asmawi, *wawancara*, Dusun Paleran, 11 Agustus 2023.



Gambar 4.1: Alkitab Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Pepanahan Paleran yang menggunakan bahasa Madura, merupakan salah satu unsur penting dalam memaknai pokok-pokok agama dalam Kristen.





Gambar 4.2: Buku pujian-pujian dan lagu-lagu rohani umat Kristen Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Papanthan Paleran yang menggunakan bahasa Madura, yang juga merupakan salah satu unsur pemaknaan pokok-pokok agama dalam Kristen.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, praktik pokok-pokok agama antara kedua agama di sana dapat dikatakan cukup baik dan konsisten. Terlihat pada saat peneliti mengunjungi Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Papanthan Paleran. Hampir semua Umat Kristen di Dusun Paleran bahkan di luar wilayah Desa Cumedak menghadiri ibadah minggu secara rutin di gereja tersebut. Tak hanya itu, pada saat adzan berkumandang, umat Islam di Dusun Paleran juga berbondong-bondong pergi ke masjid yang terletak tak jauh dari gereja tersebut berdiri. Masing-masing umat beragama dapat menjalankan ibadah atau ritual keagamaan mereka masing-masing, tanpa saling mengusik atau mengganggu.⁸

⁸ Observasi, Dusun Paleran, 25 Desember 2022.



Gambar 4.3: Aplikasi Pemaknaan Pokok-Pokok Agama Umat Islam di Dusun Paleran Desa Cumedak, yakni dengan menjalankan ibadah sholat lima waktu sesuai dengan akidah dan keyakinan mereka tentang Islam.

c) Manfaat dan tantangan dalam memahami pokok-pokok agama masing-masing bagi umat Islam dan Kristen

Mereka tidak hanya menjalankan ibadah ritual sehari-hari secara rutin dan formal, tetapi juga menjunjung tinggi etika sosial, seperti kejujuran, kesetiaan, ketaatan, kasih sayang, persaudaraan, dan kesejahteraan bersama. Masyarakat Dusun Paleran adalah salah satu contoh nyata dari praktik pemaknaan pokok-pokok agama dalam

kehidupan sehari-hari pada suatu masyarakat yang hidup dengan penuh toleransi dan kedamaian. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Saiful Muhtar selaku umat Muslim dan juga Kepala Dusun Paleran:

“Bagi saya manfaat dari memahami dan mengamalkan pokok-pokok agama dalam Islam adalah mendapatkan ridha Allah dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan memahami dan mengamalkan pokok-pokok agama dalam Islam, saya dapat meningkatkan iman dan taqwa saya kepada Allah. Saya juga dapat menjaga diri saya dari kesesatan, kejahatan, dan dosa. Selain itu, saya juga dapat menjalin hubungan yang harmonis, aman, damai dan tenteram dengan sesama umat manusia. Tidak membedakan antara umat Muslim dan Nasrani yang ada di daerah ini.”⁹

Selain itu, tak hanya umat Muslim saja yang merasakan tentang manfaat dari memahami dan memaknai pokok-pokok agama dalam Islam, melainkan umat Nasrani pun demikian. Ketika peneliti bertanya kepada Ketua RW yang beragama Nasrani, beliau mengatakan bahwa memahami pokok-pokok agama dalam Kristen merupakan hal yang sangat penting karena ia merupakan dasar dari iman dalam kehidupan. Baginya, lebih mengenal Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus merupakan anugerah terbesar dalam menggapai kasih, pengharapan, dan hidup yang damai sejahtera.

Ia juga menyampaikan, dapat lebih bersikap rendah hati, taat, dan setia kepada Allah dan firman-Nya yang terdapat dalam Alkitab. Pokok-pokok agama dalam Kristen membantunya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul dalam hatinya, tentang tujuan hidup, cara beribadah, cara berhubungan dengan sesama manusia, dan cara

⁹ Saiful Muhtar, *wawancara*, Desa Cumedak, 27 Maret 2023.

menghadapi tantangan dan masalah yang ada dalam hidup.¹⁰ Dengan demikian, memahami pokok-pokok agama dalam Kristen merupakan salah satu hal yang sangat berharga baginya sebagai seorang Kristiani.



Gambar 4.4: Salah satu wujud Pemaknaan Pokok-Pokok Agama Umat Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak, yaitu dengan melaksanakan ibadah Minggu di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Pepanthen Paleran.

¹⁰ Winarno, *wawancara*, Dusun Paleran, 13 September 2023.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa umat Muslim di Dusun Paleran memiliki pemahaman yang baik tentang pokok-pokok agama dalam Islam. Mereka mengetahui dan meyakini bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan universal, yang mengajarkan tentang tauhid, syariah, dan akhlak. Mereka juga menjalankan ibadah-ibadah yang wajib, seperti sholat, puasa, dan lain-lain.

Begitu pula dengan umat Kristen, sebagai seorang Kristiani, mereka merasakan betapa pentingnya memahami pokok-pokok agama dalam Kristen. Dengan lebih mendalami pokok-pokok agama Kristen, mereka dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan, semakin terarah akan tujuan hidup yang mereka dambakan, serta lebih mengerti cara berhubungan dengan sesama manusia sesuai ajaran Kasih yang Tuhan ajarkan.¹¹

Dalam hal memilih keyakinan, pasti akan ada tantangan tersendiri bagi setiap pemeluk agama. Salah satu tantangan dalam menjalankan pemaknaan pokok-pokok agama dalam Kristen pada sebuah masyarakat mayoritas Muslim namun hidup dengan penuh toleransi adalah bagaimana menghormati perbedaan keyakinan tanpa mengorbankan identitas iman. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Ketua RT 04 RW 02, dalam wawancaranya kepada peneliti:

“Bersyukur sekali saya bisa hidup di masyarakat yang mayoritas beragama Islam tapi sangat toleran dengan kami yang Kristen. Saya menghormati dan menghargai keyakinan mereka, makanya saya juga merasa dihormati dan dihargai oleh mereka. Saya tidak merasa ada tekanan karena perbedaan agama. Saya bisa

¹¹ Observasi, Dusun Paleran, 13 September 2023.

menjalankan ibadah dan pergi ke gereja dengan tenang. Justru tantangan yang saya hadapi dalam menjalankan pokok-pokok agama dalam Kristen, itu muncul dari diri saya sendiri. Bagaimana saya bisa menjadi Kristus yang baik di tengah masyarakat yang berbeda. Saya ingin menunjukkan kasih, damai, dan kebenaran Kristus melalui perilaku, perkataan, dan perbuatan saya.”¹²

Dalam sebuah masyarakat mayoritas Muslim yang hidup toleransi antara umat Islam dan Kristen, umat Muslim dituntut untuk menjalankan syariat Islam dengan sebaik-baiknya, tanpa mengganggu atau merugikan orang lain. Namun hal ini tidak mudah dilakukan karena ada banyak faktor yang dapat menghambat atau menimbulkan konflik, seperti perbedaan adat istiadat, budaya, politik, dan kepentingan. Umat Muslim harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan lingkungan mereka. Seperti yang disampaikan oleh H. Jamal, sebagai Kepala Desa Gunungmalang yang juga merasakan keharmonisan umat beragama di wilayah yang dipimpinnya:

“Antara umat Islam dan Kristen sudah benar-benar saling menghormati. Bila kami ada acara-acara tertentu, umat agama Kristen disini saling membantu dan berpartisipasi tanpa ada gangguan atau tekanan sama sekali. Kami umat Muslim bisa menjalankan ibadah atau perayaan keagamaan dengan khidmat. Namun terkadang, ada sedikit tantangan yang harus kami jaga betul-betul. Salah satunya, yaitu bagaimana menjaga hubungan baik dengan tetangga-tetangga yang beragama Kristen, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama saya, itu yang selalu saya pegang teguh sampai saat ini.”¹³

Beliau juga menambahkan bahwa umat Muslim di Dusun Paleran juga harus bersikap saling menghormati dan membantu dalam hal-hal yang baik, tanpa memaksakan atau menyerang keyakinan dan praktik orang lain. Contohnya, ketika perayaan Natal atau Paskah, umat Muslim di

¹² Asmawi, *wawancara*, Dusun Paleran, 11 Agustus 2023.

¹³ Jamal, *wawancara*, Desa Gunungmalang, 25 Desember 2022.

Dusun Paleran ikut mengucapkan selamat kepada mereka, bagi umat Muslim yang ingin mengucapkan, jika tidak ingin mengucapkan maka tidak jadi masalah. Akan tetapi yang paling penting, Umat Muslim tidak perlu ikut serta dalam ritual-ritual ibadah mereka yang bertentangan dengan akidah seorang Muslim.

Umat Muslim juga tidak pernah mempermasalahkan jika umat Kristen ingin memasang salib atau hiasan-hiasan lain di rumah atau di gereja mereka, salah satunya tiga salib dengan korpus atau tubuh Yesus Kristus yang terpajang simbolik di halaman depan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Pemanthan Paleran, asalkan tidak mengganggu hak-hak umat Muslim yang ada di daerah tersebut. Bahkan, ketika pembangunan patung salib tersebut, umat Kristen dibantu oleh umat Islam yang langsung bergerak ketika mengetahui akan dilaksanakannya pembangunan patung tersebut.¹⁴

Patung Kristus merupakan salah satu simbol agama dalam Kristen dan simbol ini menggambarkan pengorbanan dan kasih karunia Yesus Kristus bagi umat manusia. Dan hal tersebut sangat relevan dengan pemaknaan pokok-pokok agama yang diyakini oleh Umat Kristen. Berikut peneliti sertakan foto tiga patung salib berupa kopus atau tubuh Yesus yang terpampang di halaman depan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Pemanthan Paleran.

¹⁴ Asmawi, *wawancara*, Dusun Paleran, 11 Agustus 2023.



Gambar 4.5: Tiga patung salib dengan korpus atau tubuh Yesus Kristus yang terpajang simbolik di halaman Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW).

d) Peran masing-masing tokoh agama Islam dan Kristen

Masyarakat di Dusun Paleran menunjukkan kasih sayang dan kepedulian yang tinggi satu sama lain, seperti yang terungkap melalui wawancara dan observasi penelitian. Ketika salah satu warga mengalami musibah, tanggap dan sigaplah mereka hadir untuk memberikan bantuan, tanpa memandang perbedaan agama dan keyakinan. Keberagaman tidak pernah menjadi penghalang dalam upaya membantu sesama. Jika ada anggota umat Muslim yang membutuhkan pertolongan, tetangganya yang mungkin beragama Kristen dengan tanpa ragu akan memberikan bantuan, demikian pula sebaliknya.¹⁵

Warga di wilayah ini memiliki kesadaran bahwa tujuan misi dakwah tidaklah melibatkan unsur pemaksaan, terutama kepada individu yang telah menganut suatu agama dan memiliki keyakinan sendiri. Mereka tidak pernah sekalipun memaksakan agama atau keyakinan mereka kepada

¹⁵ Observasi, Dusun Paleran, 11 Agustus 2023.

orang lain. Mereka juga tidak beranggapan bahwa agama yang diyakini oleh agama lain merupakan agama atau keyakinan yang salah. Seperti yang disampaikan oleh Pendeta Kukuh Tristanto, Pemimpin Jemaat di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) cabang Slateng, Sumberpakem, Paleran, dan Kalisat:

“Saya selaku pendeta di GKJW sini, selalu menegaskan kepada umat Kristen di Dusun Paleran untuk tetap meyakini agama yang telah dianutnya. Dan juga tidak memaksakan keyakinan atau kepercayaan yang telah diyakini orang lain. Bagi kami, agama kami merupakan agama yang benar karena kami meyakini agama kami, tetapi tidak kemudian kami menyatakan bahwa agama selain yang kami yakini itu merupakan agama yang salah karena keyakinan setiap orang berbeda-beda. Menurut saya, semua agama itu benar karena semua agama mengajarkan kebaikan, itu yang selalu saya tanamkan kepada Jemaat disini. Oleh karena itu, para warga disini sangat rukun keagamaannya tanpa ada gesekan atau konflik sekalipun.”¹⁶

Dengan adanya penegasan yang disampaikan oleh Pendeta Kukuh Tristanto, umat Kristen yang ada di Dusun Paleran tidak merasa agamanya yang paling benar dan agama lain merupakan agama yang salah. Bagi mereka, semua agama benar dan sama di mata Tuhan karena semua agama sejatinya mengajarkan kebaikan dan melarang perbuatan buruk kepada umatnya. Pandangan tersebut diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh Ustadz Muzammil, seorang tokoh agama Islam yang dihormati di wilayah ini, beliau menyatakan:

“Setiap selesai melakukan pengajian di masjid atau di rumah-rumah warga, saya berusaha mengingatkan terus-menerus untuk tidak pernah merasa dirinya dan agamanya adalah yang paling benar apalagi agamanya yang paling kuat disini, dan menganggap agama lainnya salah atau tidak kuat. Karena sesungguhnya hanya Allah SWT. yang tahu tingkat keimanan seseorang. Kita hanya bisa beribadah dan selalu berbuat baik sekuat yang kita mampu. Sisanya kita serahkan sama Allah. Yang

¹⁶ Kukuh Tristanto, *wawancara*, Dusun Paleran, 25 Desember 2023.

penting antarumat beragama, baik yang Muslim atau yang Kristen harus saling menghargai dan memahami satu sama lain.”¹⁷

Dari pemaparan di atas, dalam peninjauan peneliti, peranan para pemuka agama Islam dan Kristen di wilayah ini memiliki dampak signifikan dalam aspek keagamaan masyarakat Dusun Paleran, memperkuat kemampuan mereka untuk membina semangat kesetaraan di antara sesama. Di sini, mereka tidak saling berlomba-lomba atau mendahulukan kepentingan diri atau kelompok mereka sendiri, melainkan menyadari bahwa setiap individu diakui setara di hadapan Tuhan.¹⁸



J E M B E R

¹⁷ Muzammil, *wawancara*, Dusun Paleran, 11 Agustus 2023.

¹⁸ Observasi, Dusun Paleran, 13 September 2023.



Gambar 4.6: Peran Tokoh Agama Islam dan Kristen dalam menanamkan pemaknaan pokok-pokok agama sesuai dengan keyakinan mereka kepada masing-masing umat beragama.

2. Implementasi Pemaknaan Pokok-pokok Agama Umat Islam dan Kristen dalam Praksis Toleransi Antarumat Beragama

a) Peran dan kerjasama antarumat beragama di wilayah desa

Bentuk partisipasi lain yang diperlihatkan oleh warga Dusun Paleran adalah dalam bentuk partisipasi keterampilan. Komunitas di area ini berpartisipasi dengan menggunakan keahlian yang dimiliki, misalnya ketika umat Muslim mengadakan kirab atau pawai untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Umat Kristen turut serta membantu dalam menghias jalur yang akan dilewati oleh peserta kirab tersebut.

Tak hanya itu, ketika umat Islam merayakan hari raya mereka, umat Kristen juga turut serta merayakannya dengan membuat ketupat, lepet, dan menyediakan kue atau makanan ringan, seperti yang umumnya

dilakukan oleh umat Islam.¹⁹ Ini membuat umat beragama di Dusun Paleran semakin terhubung secara emosional dan akrab. Dengan adanya partisipasi semacam ini, hubungan mereka menjadi lebih harmonis dan aman, mencegah terjadinya konflik antar agama di lingkungan mereka.

Bentuk toleransi antar umat beragama lainnya terlihat dalam komunikasi antar warga melalui musyawarah ketika akan melakukan perbaikan pada fasilitas umum di Dusun Paleran. Pertemuan ini dihadiri oleh Ketua RT, Ketua RW, anggota Remaja Masjid, anggota Remaja Nasrani, dan beberapa warga lainnya. Dalam musyawarah ini, mereka membahas tentang bantuan dari Desa untuk membangun atau memperbaiki sarana umum di sekitar lingkungan mereka.

Keputusan yang diambil termasuk pembangunan dua toilet umum di lapangan depan gereja (GKJW). Alasannya, jika ada kegiatan umum di lapangan, masyarakat tidak perlu kembali ke rumah mereka hanya untuk ke toilet. Berikut adalah pernyataan Bapak Winarno sebagai Ketua RW 02 Dusun Paleran Desa Cumedak:

“Disini semuanya dibicarakan baik-baik. Tidak ada yang dibedakan antara umat Islam dan Kristen. Semuanya diberikan porsi yang sama ketika membahas sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Contohnya, ketika Dusun kami mendapat bantuan dana dari desa. Saya selaku ketua RW mendapat perintah dari Pak Kasun untuk mengikutsertakan remaja-remaja dari GKJW untuk bermusyawarah terkait pembangunan apa yang akan dilakukan terkait bantuan dari desa tersebut. Setelah melalui musyawarah yang panjang, akhirnya diputuskan untuk membangun toilet umum di lapangan depan gereja, agar ketika ada acara-acara, warga tidak perlu pulang ke rumah, jika hanya ingin ke toilet. Jadi semuanya

¹⁹ Saiful Muhtar, *wawancara*, Desa Cumedak, 27 Maret 2023.

serba di musyawarahkan, agar tidak ada pertentangan antar warga atau antarumat beragama.”²⁰

Dari kegiatan inilah, mereka mampu membangun hubungan yang baik dan harmonis karena mereka sering berkumpul bersama meskipun sekedar untuk olahraga atau bercengkrama pada waktu sore hari di lapangan Paleran. Dengan adanya pertemuan itu maka toleransi antarumat beragama diantara mereka semakin kuat dan terjalin dengan baik.



Gambar 4.9: Suasana harmonisasi antarumat beragama Dusun Paleran Desa Cumedak pada saat sore hari sembari menikmati keindahan lereng Gunung Raung, bagian dari salah satu wujud toleransi beragama.

Selain itu, komunikasi yang terjalin antarumat beragama di Dusun Paleran juga merambah dalam forum-forum yang lebih besar dan luas. Contohnya, saat penduduk Dusun Paleran mengikuti acara penerangan di Balai Desa Cumedak. Kegiatan tersebut berkaitan dengan rangkaian acara yang akan diadakan oleh pemerintah Desa Cumedak dan ditujukan kepada seluruh penduduk Desa Cumedak, baik yang Muslim ataupun non-

²⁰ Winarno, *wawancara*, Dusun Paleran, 13 September 2023.

Muslim. Dengan adanya sosialisasi yang sering diselenggarakan tersebut, hubungan antar warga khususnya antarumat beragama akan semakin akrab dan mampu menyatukan kekuatan emosional antarumat beragama di wilayah tersebut.

Selain itu, salah satu contoh lain dari implementasi pemaknaan pokok-pokok agama yang menunjukkan toleransi antara umat Islam dan Kristen di lingkungan pedesaan di Dusun Paleran Desa Cumedak, yaitu meskipun berbeda agama, penduduk di wilayah ini hidup rukun dan saling membantu. Mereka sering mengadakan kegiatan bersama, seperti gotong royong dan kerja bakti membersihkan lapangan dan area di sekitar rumah mereka sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan, tanpa memandang perbedaan ras, suku, bahkan agama yang mereka anut.





Gambar 4.7: Salah satu bentuk implementasi pemaknaan pokok-pokok agama dalam praktisnya terhadap toleransi antarumat beragama, yakni dengan melakukan kerja bakti dan gotong royong, tanpa membedakan keyakinan yang di anut.

b) Saling membantu di tempat ibadah

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan keragaman, dengan berbagai kelompok suku, budaya, dan agama yang hidup berdampingan. Nilai yang menjadi pijakan utama dalam kehidupan bersama di Indonesia adalah toleransi, di mana masyarakat menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Toleransi ini termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dimensi keagamaan, budaya, dan kegiatan sosial.

Masyarakat Dusun Paleran, yang terdiri dari warga Muslim dan Nasrani, secara bersama-sama dan penuh kebersamaan terlibat dalam kegiatan sosial. Salah satu contohnya adalah upaya bersama dalam pembangunan atau renovasi rumah ibadah menjelang perayaan hari besar keagamaan. Hal ini tercermin dalam pernyataan Bapak H. Suyono, Sekretaris Desa Cumedak, ketika diwawancarai oleh peneliti.

“Kalau secara umum, interaksi antarumat beragama disini sama-sama menunjukkan sikap toleransi yang sangat baik dengan mengadakan kegiatan sosial, masyarakat saling melibatkan antara satu dengan yang lainnya, contoh ketika akan dilaksanakannya hari raya Idul Fitri bagi umat Muslim. Warga Dusun Paleran baik yang Muslim ataupun Nasrani saling bahu-membahu untuk membersihkan area sekitar masjid. Tidak hanya itu, mereka (orang Nasrani) malah ikut menyumbang cat untuk memperbaiki cat masjid yang sudah mulai usang. Menurut saya, itu merupakan bentuk toleransi agama yang ditunjukkan oleh kedua umat beragama, tanpa membeda-bedakan satu sama lain.”²¹

Umat Kristen di Dusun Paleran turut serta dalam membersihkan masjid dan menyumbangkan cat sebagai bentuk partisipasi dalam menyambut hari Raya Idul Fitri. Keinginan untuk membantu sesama, tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang, tercermin dalam kebersamaan dan spontanitas umat Kristen. Mereka tidak hanya membantu sesama umat Kristen, tetapi juga memberikan dukungan kepada umat Muslim. Ketika ada warga yang membutuhkan bantuan, tanpa ragu, warga lain secara otomatis menyumbangkan bantuan dengan sukacita, menunjukkan tingginya tingkat toleransi di kalangan umat beragama Dusun Paleran.

Selain itu, umat beragama di wilayah ini juga saling bersinergi dalam pembangunan rumah ibadah. Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang pertama kali didirikan pada tahun 1958 menggunakan bahan sederhana seperti bambu atau geddek. Melalui beberapa tahap renovasi, termasuk pada tahun 1977 dan 1989 ketika tiga patung salib diresmikan di depan Gereja Papanthan Paleran, menandakan dukungan dan partisipasi umat Muslim dalam proyek ini.

²¹ Suyono, *wawancara*, Desa Cumedak, 27 Maret 2023.

Pada pembangunan patung salib tersebut, umat Islam dengan sukarela memberikan bantuan tanpa adanya permintaan langsung dari umat Kristen atau pihak gereja. Spontanitas ini mencerminkan tingkat kesadaran dan rasa persaudaraan yang tinggi di kalangan masyarakat Dusun Paleran. Mereka meyakini bahwa, terlepas dari perbedaan agama yang dianut, mereka adalah satu saudara dalam lingkup kemanusiaan.²²

c) Saling menghormati pada saat pelaksanaan ibadah

Salah satu contoh pada kegiatan keagamaan umat Muslim di bulan Ramadhan. Pada bulan Ramadhan, umat Islam menjalankan ibadah puasa selama kurang lebih satu bulan penuh, dan umat Kristen menghormati ibadah tersebut. Mereka berusaha untuk tidak makan atau minum di depan umum, atau menggoda orang yang sedang berpuasa. Begitupula pada saat umat Kristen melaksanakan perayaan hari keagamaan terbesar mereka, yakni Natal. Umat Islam menghormati perayaan Natal dengan cara tidak mengejek atribut-atribut atau merusak dekorasi Natal yang telah dipersiapkan oleh umat Kristen.

Fenomena lain yang peneliti temukan, yakni ketika umat beragama di Dusun Paleran sedang merayakan hari besar keagamaan. Misalnya, pada saat Idul Fitri, umat Kristen akan mengucapkan selamat kepada umat Islam dan membantu mereka dalam persiapan dan pelaksanaan shalat Idul Fitri. Sebaliknya, pada saat Natal, umat Islam juga akan mengucapkan selamat kepada umat Kristen dan membantu mereka dalam persiapan dan pelaksanaan ibadah Natal, seperti membersihkan area sekitar gereja, atau

²² Asmawi, *wawancara*, Dusun Paleran, 11 Agustus 2023.

hanya sekedar memberikan konsumsi tambahan. Mereka juga saling berkunjung dan berbagi makanan khas dari masing-masing tradisi agama.²³

Hal tersebut selaras dengan apa yang dituturkan oleh H. Suyono, Sekretaris Desa yang banyak mengetahui realita keagamaan di Dusun Paleran:

“Saya sering dengar dari warga disana, disaat pelaksanaan ibadah sholat Id, orang Kristen disana memilih untuk tidak melakukan banyak aktifitas di luar rumah karena mereka tahu dan faham bahwa kami umat Muslim pasti membutuhkan kekhusyukan dalam ibadah sholat. Setelah kami pulang dari sholat Id, banyak diantara mereka yang berkunjung ke rumah kami sekedar untuk mengucapkan selamat dan juga saling memohon maaf apabila ada salah-salah kata atau perbuatan. Lalu kami (Muslim dan Kristen) saling menikmati hidangan yang sudah tersedia pada saat hari raya Idul Fitri. Sama halnya ketika mereka merayakan Natal, biasanya mereka berbagi makanan atau bingkisan kepada kami. Mereka paham betul kok, kalau makanan yang diberikan ke kami, merupakan makanan yang sudah lulus sensor (halal), jadi Insyaa Allah tidak ada yang perlu di khawatirkan, yah meskipun kadang-kadang ada dari kami yang kurang berkenan (sreg) jika menerima pemberian makanan dari mereka, tapi tidak menolak dan tetap menghargai kok.”²⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²³ Observasi, Dusun Paleran, 25 Desember 2022.

²⁴ Suyono, *wawancara*, Dusun Paleran, 27 Maret 2023.



Gambar 4.8: Penyediaan makanan dan membagikannya kepada umat beragama lain pada saat hari raya besar keagamaan.

d) Menghadiri undangan dan takziah

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Dusun Paleran menunjukkan tingkat empati yang luar biasa, termanifestasi melalui sejumlah fenomena yang menggambarkan kepedulian antar sesama, meskipun berbeda agama. Salah satunya, yaitu kejadian yang diceritakan oleh Pendeta Kukuh Kristanto berikut ini:

“Saya pernah mendengar cerita yang cukup membuat saya salut dan kagum kepada sikap toleran yang ditunjukkan oleh umat Muslim disini. Ketika itu, salah satu warga kami (umat Kristen) ada yang meninggal dunia, dan kebetulan pada saat yang bersamaan ketika kami akan menyemayamkan jenazah warga kami, ada salah satu umat Muslim yang akan berangkat umroh. Sebagaimana kita tahu, tradisi di desa kalau ada yang pergi umroh itu akan diantar oleh para kerabat dan tetangga sekitar, disertai dengan suara sound system yang sangat kencang untuk mengiringi pemberangkatan jamaah umroh tersebut. Ketika penyemayaman jenazah warga kami sedang dilangsungkan, secara otomatis umat Muslim yang menyalakan sound system tersebut langsung mematikan suara sound systemnya agar kami tidak merasa terganggu. Lalu mereka memilih untuk menon-aktifkan sound system itu sementara, sampai acara penyemayaman jenazah warga kami selesai. Itu merupakan bentuk toleransi beragama yang patut kita jaga terus-menerus dan kita teruskan sampai anak cucu kita

nanti, seperti apa yang sudah para pendahulu kita ajarkan kepada kita sampai saat ini.”²⁵

Penuturan pendeta Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di atas sesuai dengan observasi peneliti bahwa kebersamaan yang terjalin antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran terlihat sangat kuat sekali. Hal ini yang mendasari mereka bahwa perbedaan keyakinan menjadi alasan untuk tidak saling mendiskriminasi atau mengintimidasi umat beragama lain, meskipun mereka tergolong minoritas di lingkungan tersebut. Saling menghormati dan menghargai antarumat beragama merupakan cara terbaik untuk menciptakan dan selalu menjaga sikap toleransi beragama.²⁶

Selain itu, dalam berbagai acara sosial dan kemasyarakatan, kolaborasi dan saling bantu-membantu terjadi antara masyarakat Muslim dan Nasrani. Ketika ada warga Muslim yang meninggal dunia, umat Nasrani juga turut serta dalam tugas penjagaan, penerimaan tamu, dan juga saling menjenguk. Begitupula jika ada umat Nasrani yang meninggal maka umat Muslim pun juga akan berlaku demikian. Mereka tidak sungkan untuk membantu dalam hal menyiapkan konsumsi, atau juga hanya sekedar berkunjung untuk menyampaikan bela sungkawa kepada keluarga yang sedang berduka.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Ketua RW Dusun Paleran, sekaligus Ketua Jemaat GKJW Papanthan Paleran:

“Apabila ada orang Muslim yang meninggal maka umat Kristen yang ada disini juga saling membantu, apa yang bisa dipersiapkan untuk acara tersebut sesuai dengan keyakinan mereka. Begitupun

²⁵ Kuku Tristanto, *wawancara*, Dusun Paleran, 25 Desember 2022.

²⁶ Observasi, Dusun Paleran, 11 Agustus 2023.

jika ada orang Kristen yang meninggal maka umat Muslim juga saling bekerja sama untuk menyiapkan kebutuhan yang diperlukan. Artinya, kami disini benar-benar menjalin komunikasi yang baik dan menjaga kerukunan serta toleransi antarumat beragama, tanpa membeda-bedakan apalagi mendiskriminasi perbedaan itu.”²⁷

e) Keamanan dan kenyamanan hidup dalam toleransi beragama

Toleransi beragama yang ada di Dusun Paleran Desa Cumedak memang benar-benar sangat di jaga, hal itu peneliti temukan baik antara umat Islam atau umat Kristen merasa bahwa menjaga hidup toleransi itu amat penting untuk menjaga kerukunan antarumat beragama sehingga ketika ada salah satu umat beragama yang meminta bantuan kepada umat beragama lainnya, walaupun berbeda agama, mereka akan membantu dengan senang hati dan tanpa pamrih.²⁸ Hal ini dibenarkan oleh Pak Asmawi sebagai Ketua RT di Dusun Paleran, beliau menyampaikan:

“Di daerah ini sudah lama berdiri toleransi beragama yang sangat kami jaga sehingga sampai sekarang kami dapat berdampingan dengan tenang walaupun kami berbeda. Bagi kami sebagai kaum minoritas disini, toleransi sangat penting sehingga baik yang Muslim atau yang Kristen sampai sekarang dapat berdampingan dengan baik, tidak ada gesekan sedikitpun tentang masalah keagamaan. Untuk kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan, kami juga berusaha untuk berdampingan dengan orang-orang Muslim karena memang kita saling membutuhkan satu sama lain. Tidak ada membeda-bedakan masalah agama sama sekali. Pokoknya prinsipnya saling rukun antar agama, biar tenang dan damai.”²⁹

Lebih lanjut, semangat toleransi antarumat beragama juga terlihat jelas saat terjadi pernikahan antara individu Muslim dan Nasrani. Ketika seorang laki-laki Muslim atau wanita Nasrani ingin menikah, kedua keluarga akan menjalin komunikasi untuk merundingkan pilihan antara

²⁷ Winarno, *wawancara*, Dusun Paleran, 13 September 2023.

²⁸ Observasi, Dusun Paleran, 13 September 2023.

²⁹ Asmawi, *wawancara*, Dusun Paleran, 11 Agustus 2023.

memeluk agama Islam atau tetap mempertahankan agama Kristen, menunjukkan adanya saling pengertian dan kompromi.

Akan tetapi, mayoritas pihak perempuan akan mengikuti agama atau keyakinan yang dianut oleh pihak laki-laki, meskipun tidak semuanya seperti itu. Dan rata-rata, jika kedua calon mempelai memutuskan untuk menetap di Dusun Paleran yang satu RT mayoritas beragama Kristen maka calon pasangannya dipastikan akan memeluk agama Kristen juga. Tapi, jika mereka memutuskan untuk keluar dari daerah tersebut, mayoritas mereka banyak yang memilih untuk menjadi seorang Muslim.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Saiful Muhtar selaku Kepala Dusun (Kasun) Paleran dalam wawancaranya kepada peneliti:

“Disini hubungan antara masyarakat Muslim dan Nasrani terjalin dengan sangat baik, bahkan jika ada umat Islam ingin menikah dengan umat Kristen, baik pihak laki-laki maupun perempuan ataupun sebaliknya, kita persilahkan. Kita juga memberikan kesempatan untuk memilih satu agama yang akan dianut, antara Islam atau Kristen. Intinya kami mengedepankan kerukunan dan toleransi antarumat beragama, agar tidak menimbulkan konflik antar golongan. Tapi rata-rata disini, pihak perempuan yang berbeda agama dengan pihak laki-lakinya, akan mengikuti keyakinan yang dianut oleh pihak laki-laki, atau sering juga seumpama mereka ingin menetap disini (satu RT yang mayoritas beragama Kristen) maka mereka akan mengikuti keyakinan pasangannya yang beragama Kristen tersebut.”³⁰

Dalam Islam, anjing dianggap sebagai hewan najis yang harus dihindari kontakannya dengan tubuh atau pakaian. Jika seorang Muslim bersentuhan dengan anjing maka ia harus membersihkan diri dengan cara tertentu sebelum beribadah, sedangkan dalam Kristen, anjing tidak memiliki hukum khusus yang mengatur statusnya. Anjing dianggap

³⁰ Saiful Muhtar, *wawancara*, Desa Cumedak, 27 Maret 2023.

sebagai ciptaan Tuhan yang harus disayangi dan dipelihara dengan baik. Jika orang Kristen bersentuhan dengan anjing maka ia tidak perlu untuk melakukan ritual apapun sebelum beribadah.

Peneliti menemukan hal unik ketika berkunjung ke Dusun Paleran. Salah satu bentuk toleransi beragama yang dilakukan oleh warga Dusun Paleran, khususnya umat Kristen adalah memelihara anjing-anjing sebagai hewan kesayangan. Meskipun demikian, warga Muslim Dusun Paleran tidak mempermasalahkan pemeliharaan anjing-anjing tersebut. Mereka tidak merasa terganggu atau tersinggung dengan keberadaan anjing-anjing peliharaan orang Kristen di daerah mereka.³¹ Seperti yang disampaikan oleh H. Jamal, selaku Kepala Desa Gunungmalang, Desa yang berbatasan langsung dengan Dusun Paleran Desa Cumedak:

“Tingkat toleransi beragama disini saya rasa sangat baik. Karena bukan hanya warga-warganya saja yang toleran, tapi setingkat hewan peliharaannya pun juga toleran. Umat Kristen di Gayasan (Paleran) itu banyak yang melihara anjing. Tapi alhamdulillahnya, anjing-anjing nya itu tipe anjing yang jinak, jadi bukan yang galak atau seperti kebanyakan anjing peliharaan lainnya. Mereka juga tidak pernah mengganggu warga-warga disini. Kalau menurut saya, mungkin itu karena yang punya peliharaan (Umat Kristen) disini juga orang-orangnya harmonis dan tidak pernah mengganggu umat beragama lain, meskipun mereka minoritas. Kalau pemiliknya penyayang, anjing-anjingnya juga ikut ramah. Sebaliknya, jika pemilik dan lingkungannya agresif maka anjing-anjingnya pun demikian. Itu artinya, kepribadian hewan peliharaan (anjing) itu, mencerminkan kepribadian pemilik dan lingkungan yang memeliharanya dengan baik, itu menurut saya.”³²

Masyarakat di Dusun Paleran yang beragama Islam tidak mempermasalahkan keberadaan anjing-anjing peliharaan tersebut. Mereka menghormati pilihan dan keyakinan masing-masing pemeluk agama.

³¹ Observasi, Dusun Paleran, 25 Desember 2023.

³² Jamal, *wawancara*, Desa Gunungmalang, 25 Desember 2022.

Mereka juga tidak melarang atau mengusir anjing-anjing itu dari tempat-tempat umum, seperti jalan atau lapangan. Warga yang beragama Kristen pun juga tidak merasa terancam atau terdiskriminasi dengan sikap warga Muslim terhadap anjing-anjing peliharaan mereka. Mereka mengerti bahwa warga Muslim memiliki aturan agama yang harus mereka taati. Mereka juga tidak memaksakan atau mengejek warga Muslim untuk bersentuhan atau bermain dengan anjing-anjing mereka.

Masyarakat Dusun Paleran mayoritas memiliki mata pencaharian atau pekerjaan yang sama, yaitu bertani dan berternak. Mereka menekuni setiap pekerjaan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Mereka saling bekerja sama untuk saling membantu ketika ada yang membutuhkan bantuan, entah itu umat Muslim meminta bantuan pada umat Kristen, ataupun sebaliknya. Bahkan, ketika umat Muslim membeli keperluan untuk memperingati hari besar keagamaan, mereka membelinya dari tetangga mereka yang beragama Kristen, tanpa mempermasalahkan agama yang dianut. Seperti yang diceritakan oleh Pak Asmawi berikut ini:

“Kegiatan sehari-hari saya dan warga disini adalah bertani dan berternak. Saya memiliki usaha jual beli kambing, yang saya pasarkan ke daerah sekitar Sumberjambe, seperti Kalisat, Sukowono, Ledokombo, dan sekitarnya. Kalau lagi Idul Adha, biasanya banyak umat Muslim yang membeli kambing ke saya. Mereka ndak pernah membeda-bedakan harus interaksi jual beli ke siapapun. Meskipun kami Kristen, mereka tetap menghargai kami. Begitupun kami juga menghormati mereka. Ketika masa tanam-menanam di sawah, saya juga kerja sama dengan tetangga saya yang Muslim. Saya dan teman-teman baik yang Kristen atau yang Muslim tidak pernah memandang agama dalam hal pekerjaan, karena kami saling menghormati satu sama lain.”³³

³³ Asmawi, *wawancara*, Dusun Paleran, 11 Agustus 2023.

Salah satu fenomena unik yang peneliti temukan terkait toleransi antarumat beragama di Dusun Paleran, yaitu masyarakat Dusun Paleran yang laki-laki menggunakan kopiah, baik laki-laki yang beragama Islam maupun laki-laki yang beragama Kristen. Kesamaan ini disebabkan karena adanya kesamaan ritual, syariat agama, dan budaya Madura. Mereka terkenal dengan kepercayaan etnis Madura yang sangat kental.

Salah satu fenomena unik yang ditemukan oleh peneliti dalam konteks toleransi antarumat beragama di Dusun Paleran adalah praktik penggunaan kopiah oleh para laki-laki di masyarakat, baik yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen. Keseragaman ini timbul karena adanya persamaan dalam ritual, syariat agama, dan budaya Madura, yang memiliki pengaruh yang kuat di wilayah tersebut.³⁴

Warga di daerah ini meyakini bahwa penggunaan kopiah tidak hanya terbatas pada umat Muslim, tetapi juga melibatkan umat Kristen atau Nasrani. Menurut pandangan mereka, ini adalah bagian dari warisan budaya Madura yang mendalam, sehingga hampir semua laki-laki, terutama para bapak, tanpa memandang agama, kenyamanan menggunakan kopiah saat beribadah di tempat ibadah mereka maupun dalam berbagai acara sakral seperti selamatan haji, pernikahan, selamatan perayaan hari kemerdekaan, dan kegiatan masyarakat lainnya.

Bapak Asmawi juga mengungkapkan hal senada, yang sesuai dengan pengamatan tersebut.

³⁴ Observasi, Dusun Paleran, 25 Desember 2022.

“Jangan kaget melihat suasana dan keadaan disini, ketika melihat bapak-bapak yang pergi ke gereja menggunakan kopiah. Karena saya pribadi juga sering menggunakan kopiah ketika pergi beribadah ke gereja, atau menghadiri acara-acara tertentu karena menurut saya hal itu sebagai bentuk kesopanan saya dalam beribadah di hadapan Tuhan. Justru saya juga sering pakai sarung kalau kemana-mana karena bagi saya sarung itu pakaian yang identik dengan orang pedesaan, jadi bukan hanya umat Muslim saja yang pakai sarung, kami juga sering pakai sarung.”³⁵



Gambar 4.10: Penggunaan kopiah oleh umat Nasrani pada saat melakukan ritual ibadah Minggu di Gereja GKJW Pevanthen Paleran. Menurut mereka, hal tersebut merupakan bentuk penghormatan dalam beribadah di hadapan Tuhan.

Menjalani kehidupan dengan sikap toleransi dapat menciptakan kedamaian dan ketentraman seseorang dalam menjalin relasi dengan individu di sekitarnya. Keterjalannya hubungan yang harmonis antarumat beragama di Dusun Paleran menjadi benteng yang kuat terhadap konflik atau ketegangan yang seringkali muncul di tengah kelompok yang memiliki perbedaan agama. Toleransi beragama yang terwujud di Dusun

³⁵ Asmawi, wawancara, Dusun Paleran, 11 Agustus 2023.

Paleran memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keseluruhan keharmonisan Desa Cumedak. Dusun Paleran, dengan model toleransi yang baik, memiliki potensi menjadi teladan dan motivasi bagi wilayah lain dalam menjaga kerukunan serta toleransi antarumat beragama di tanah air Indonesia.

C. Temuan Penelitian

Setelah peneliti mengumpulkan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, informasi tersebut disajikan dan dianalisis melalui eksplorasi hasil penelitian. Proses ini melibatkan pemikiran esensial dan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian, serta merinci kajian teori yang telah diajukan sebelumnya.

Pemaparan ini didasarkan pada temuan yang ditemukan oleh peneliti selama penelitian lapangan, yang sesuai dengan fokus penelitian terkait interpretasi pokok-pokok agama dalam praktik toleransi antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran, Desa Cumedak, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember.

1. Pemaknaan Pokok-pokok Agama Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak

Dalam aspek akidah atau keyakinan, umat beragama di Dusun Paleran memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama mereka masing-masing. Bagi yang Muslim, mereka tidak hanya mengucapkan dua kalimat syahadat, tetapi juga mempelajari dan mengamalkan isi dari kitab suci al-Qur'an. Mereka juga percaya kepada malaikat, Nabi dan Rasul, hari akhir, dan

takdir Allah. Mereka juga tidak menganggap Nabi-Nabi sebagai anak atau sekutu Allah, tetapi sebagai utusan dan hamba Allah yang membawa risalah-Nya.

Adapun bagi pemeluk agama Kristen, mereka mempercayai bahwa Yesus Kristus adalah Putra Tuhan yang menjadi manusia dan mati untuk menebus dosa semua umat manusia. Mereka tidak hanya mengaku sebagai Kristen saja tanpa membaca dan mengamalkan Alkitab karena menurut mereka Alkitab merupakan petunjuk dan pedoman hidup yang mengandung kebenaran. Mereka pun tidak meragukan kebenaran dan keesaan Tuhan Semesta Alam. Umat Kristen juga menghargai dan menghormati Nabi-Nabi utusan Tuhan.

Dalam aspek syari'ah atau hukum, masyarakat di Dusun Paleran menjalankan ibadah-ibadah yang wajib dan sunnah sesuai dengan ajaran agama mereka. Mereka mendirikan shalat lima waktu, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan berhaji bagi yang mampu bagi umat Islam. Umat Islam tidak meninggalkan ibadah-ibadah tersebut karena malas atau sibuk, tetapi mengutamakan ketaatan dan keikhlasan kepada Allah. Mereka juga tidak menganggap ibadah-ibadah tersebut sebagai beban atau formalitas, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Adapun bagi pemeluk agama Kristen, mereka juga melaksanakan ibadah-ibadah sesuai dengan keyakinan mereka, seperti berdoa, membaca Alkitab, dan pergi ke gereja (Ibadah Minggu) secara rutin. Mereka juga memiliki ibadah-ibadah lain, seperti berpuasa pada masa Pra-Paskah, dan

merayakan Paskah. Selain itu, umat Kristen memiliki kewajiban untuk meneladani Yesus Kristus dalam setiap sikap dan perilakunya.

Mereka berusaha untuk menyebarkan Injil kepada orang-orang yang belum mengenal Yesus Kristus. Selain itu, umat Kristen juga memiliki pengharapan akan kehidupan kekal bersama Allah di surga. Pengharapan adalah sumber kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi segala tantangan dan penderitaan di dunia ini. Pengharapan juga harus diiringi dengan kesaksian dan pelayanan kepada orang lain.

Dalam aspek akhlak atau perilaku, umat beragama di Dusun Paleran menunjukkan sikap yang baik mulia terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar. Mereka tidak hanya berbuat baik kepada sesama pemeluk agama mereka, tetapi juga kepada pemeluk agama lain. Tidak ada sikap sombong, angkuh, atau merendahkan orang lain karena perbedaan agama, tetapi tetap bersikap rendah hati, sopan, dan menghargai orang lain sebagai sesama ciptaan Allah.

Bagi umat Muslim, sikap yang baik kepada non-Muslim telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Betapa beliau sangat memuliakan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai warga negara yang setara dengan kaum Muslimin dengan penyusunan Piagam Madinah. Nabi Muhammad SAW bersikap adil dan tidak membeda-bedakan orang berdasarkan agama, ras, suku, atau status sosial. Beliau juga menjamin kebebasan beribadah dan memberikan perlindungan kepada mereka.

Berkenaan dengan perilaku atau sikap bagi umat Kristen, mereka berusaha untuk meneladani Yesus Kristus dalam interaksi kepada sesama umat manusia. Mereka menjadikan kasih sebagai fondasi utama, mengikuti teladan kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus melalui pengorbanannya di kayu salib. Kasih bukan hanya menjadi perintah utama untuk mencintai Allah sepenuh hati, jiwa, akal, dan kekuatan, tetapi juga untuk mengasihi sesama manusia sebagaimana seseorang mengasihi diri sendiri.

Selain itu, kasih juga harus ditunjukkan dengan sikap rendah hati, pengampunan, belas kasihan, dan kedamaian. Sikap kasih yang diajarkan Yesus terhadap umat beragama lain diumpamakan dengan seorang Samaria baik hati yang menolong seorang Yahudi yang terluka akibat dirampok di jalan. Yesus menunjukkan bahwa sesungguhnya sesama kita adalah siapa saja yang membutuhkan pertolongan kita, tanpa memandang agama apapun.

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, peneliti menemukan bahwa umat Muslim di Dusun Paleran menjalankan pokok-pokok agama mereka dengan penuh kesadaran dan ketaatan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Mereka tidak mengganggu atau merusak tempat-tempat ibadah orang Kristen, seperti gereja. Mereka juga menghormati perbedaan keyakinan dan tidak mencampuri urusan agama orang lain, meskipun mereka adalah mayoritas. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang hidup toleransi dapat menjalankan dan mengamalkan praktik agama mereka tanpa mengorbankan hubungan antarumat beragama.

Begitupula dengan umat Kristen, mereka juga menghargai keyakinan dan ibadah umat Muslim tanpa mencoba untuk merubah atau menentangnya.

Mereka juga mengaku bahwa praktik dan pengamalan agama mereka tidak mengganggu hubungan mereka dengan umat Islam yang tinggal di sekitar mereka. Mereka juga menjaga kerukunan dengan berinteraksi secara sosial dengan umat Muslim. Selalu bersikap ramah dan baik hati kepada umat Islam tanpa membeda-bedakan agama atau suku.

Mereka juga tidak pernah merasa terganggu dengan ritual-ritual keagamaan yang sering dilakukan oleh umat Muslim di sekitar mereka, seperti pengajian rutin di masjid atau di rumah-rumah, peringatan maulid Nabi, ataupun acara keagamaan lainnya. Mereka sangat toleran akan kehidupan beragama dan praktik keagamaan yang ada di Dusun Paleran, meskipun mereka tergolong warga minoritas di daerah tersebut.

Keberlangsungan kerukunan antarumat beragama di Dusun Paleran dipengaruhi oleh peran penting tokoh agama di wilayah tersebut. Tokoh agama, baik dari kalangan Islam maupun Kristen, secara kontinu menyampaikan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, mengajak mereka untuk terlibat dalam tindakan positif, memperkuat sikap keagamaan, serta mengorganisir dan memantau kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat. Tokoh agama Islam dan Kristen diusahakan dapat berbaur dengan masyarakat, menjalin hubungan baik dengan cara mendatangi rumah masyarakat yang bertujuan untuk berbaur dengan masyarakat sehingga para tokoh agama mudah melakukan penyatuan dengan masyarakat.

Selain itu, tokoh agama juga dapat membangun kerukunan antarumat beragama dengan mengadakan pertemuan tokoh masyarakat guna penyalarsan dalam membimbing dan mengarahkan masyarakat untuk

melakukan kegiatan keagamaan. Tujuannya, yakni untuk memperkuat keimanan dan akidah masing-masing umat beragama, meningkatkan pemahaman antarumat beragama, khususnya Islam dan Kristen yang hidup di sekitar mereka.

Kegiatan ini juga diharapkan dapat menciptakan kesadaran, penghargaan, dan penghormatan terhadap perbedaan agama yang ada di masyarakat. Kegiatan ini juga dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan umat Islam dan Kristen tentang ajaran-ajaran agama masing-masing, serta dapat menemukan persamaan-persamaan yang dapat menjadi dasar kerjasama dan solidaritas, jadi bukan hanya perbedaan-perbedaannya saja yang terlihat diantara dua umat beragama tersebut.

Bentuk kerjasama masyarakat antarumat Islam dan Kristen di Dusun Paleran dalam aktifitas kehidupan sehari-hari, yaitu aktifitas sosial dan aktifitas keagamaan. Pada aktifitas sosial di dalam masyarakat Dusun Paleran, tidak ada rasa saling membeda-bedakan latar belakang agama yang dianut. Semua pemeluk agama di Dusun Paleran saling berguyub rukun dalam menjalankan aktifitas-aktifitas sosial, seperti kerja bakti, gotong royong, ronda malam, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Aktifitas keagamaan warga Dusun Paleran juga tercermin dari kegiatan tahunan, yaitu ketika masing-masing umat beragama melaksanakan perayaan hari besar keagamaannya. Umat Islam menjalankan ibadah sholat Idul Fitri di masjid dan sekitar lapangan depan gereja. Umat Kristen yang mengetahui bahwa umat Islam akan melaksanakan ibadah sholat Idul Fitri, membantu umat Muslim untuk membersihkan area sekitar lapangan agar umat Muslim

dapat menunaikan ibadahnya secara tenang dan khusyuk. Begitupun ketika umat Kristen akan menjalankan perayaan hari besar keagamaannya, yakni Natal.

Umat Muslim di lingkungan Dusun Paleran juga membantu Umat Kristen dalam hal penyajian konsumsi. Mereka saling berbagi makanan pada saat hari raya besar keagamaan masing-masing agama. Apa yang dilakukan baik oleh umat Islam ataupun umat Kristen merupakan toleransi beragama yang harus dilakukan oleh setiap warga sehingga dalam pelaksanaannya, semua acara berjalan dengan lancar.

Umat beragama dapat terus berhubungan baik agar terciptanya kehidupan yang lebih damai tanpa timbulnya suatu konflik keagamaan dalam lingkup agama yang plural. Selain itu, antarumat beragama di Dusun Paleran juga bisa lebih memaknai pokok-pokok agama mereka terkait praksisnya terhadap toleransi antarumat beragama dalam hal perayaan hari besar keagamaan.

Sebagaimana yang peneliti temukan di lapangan, umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran dapat merasakan manfaat ketika mereka memahami pemaknaan pokok-pokok agama masing-masing. Mereka dapat mempelajari dan memahami ajaran-ajaran agama mereka, serta menghormati perbedaan-perbedaan yang ada. Umat Islam dan Kristen dapat menjalankan ibadah dan kewajiban agama mereka masing-masing dengan baik, serta menghindari hal-hal yang bertentangan dengan agama. Mereka juga dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan warga di sekitarnya yang berbeda agama dengan sikap saling mengasihi, menghargai, dan saling membantu.

Hal-hal diatas tersebut dapat meningkatkan pengetahuan keagamaan, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama yang ada di wilayah mereka. Selain itu, mereka juga dapat meningkatkan ketaatan, ketakwaan, dan kebahagiaan antarumat beragama sehingga hubungan sosial, solidaritas, dan kesejahteraan antarumat beragama dapat terus meningkat dan terjaga sampai seterusnya.

Ketika seseorang sudah memutuskan untuk memeluk satu agama atau meyakini ajaran-ajaran agama tersebut, pasti ia akan menghadapi sebuah tantangan dalam menjalaninya. Tantangan-tantangan tersebut pasti dirasakan oleh umat beragama Islam dan Kristen yang ada di Dusun Paleran. Dalam sebuah masyarakat mayoritas Muslim yang hidup toleransi antara umat Islam dan Kristen, umat Kristen dituntut untuk menghargai dan menghormati keyakinan dan praktik Umat Islam, sebagaimana mereka juga mengharapkan hal yang sama dari umat Muslim.

Namun, dalam hal ini tidak berarti bahwa orang Kristen harus menyerah atau menyesuaikan pemaknaan pokok-pokok agama mereka, seperti keesaan Allah, keilahian Yesus, kasih karunia Allah, serta kematian dan kebangkitan Yesus. Umat Kristen harus tetap setia pada iman mereka dan menyatakan kebenaran Injil dengan cara yang penuh kasih.

Mereka juga harus bersedia untuk belajar dari umat Muslim dan berdialog dengan mereka secara terbuka dan jujur. Dengan demikian, umat Kristen dapat menjalankan pemaknaan pokok-pokok agama mereka dalam konteks masyarakat mayoritas Muslim, yang hidup berdampingan dengan cara menghormati perbedaan dan membangun persaudaraan.

Umat Muslim pun demikian. Mereka dituntut untuk menjalankan syariat Islam dengan sebaik-baiknya, tanpa mengganggu atau merugikan orang lain. Namun hal ini tidak mudah untuk dilakukan karena ada banyak faktor yang dapat menghambat atau menjadi tantangan yang dapat menimbulkan konflik. Umat Muslim harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan mereka, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar agama mereka. Mereka harus bersikap toleran dan ramah terhadap tetangga yang berbeda agama, sebagaimana mereka juga mengharapkan hal yang sama dari umat Kristen.

Selain itu, umat Muslim juga harus saling menghormati dan membantu dalam hal-hal yang baik, tanpa memaksakan atau menyerang keyakinan dan praktik umat beragama lain, khususnya umat Kristen yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, umat Muslim dapat menjalankan pemaknaan pokok-pokok agama mereka dalam konteks masyarakat yang hidup toleran antara umat Islam dan Kristen di lingkungan pedesaan dengan cara yang harmonis, damai, dan tenang.

Dengan memaknai pokok-pokok agama yang demikian, umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran dapat saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing, tanpa harus merasa menyerang atau mempertahankan diri. Mereka juga dapat bersikap terbuka dan dialogis terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, tanpa merasa harus mengubah atau menyesuaikan diri. Mereka menyadari bahwa perbedaan agama bukanlah halangan untuk hidup bersama secara damai dan harmonis.

Masyarakat Muslim dan Nasrani di Dusun Paleran hidup berdampingan dengan saling membantu dan menghormati satu sama lain. Tidak ada kata saling merusak akidah atau kepercayaan antar satu umat beragama dengan umat beragama lainnya. Mereka yakin dengan sama-sama saling menghargai keyakinan orang lain maka hidup terasa lebih damai dan sejahtera.

Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran juga tidak saling menafikan atau menyerang pokok-pokok agama masing-masing. Mereka saling menghargai dan mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih keyakinannya sendiri. Mereka juga saling belajar dari pokok-pokok agama masing-masing. Umat Islam belajar dari umat Kristen tentang pentingnya pengampunan dan kasih sayang kepada sesama. Umat Kristen belajar dari umat Islam tentang pentingnya ketaatan dan ketawakalan kepada Tuhan.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Dusun Paleran berhasil menciptakan suasana damai dan harmonis diantara dua agama dan dua kepercayaan yang hidup di dalamnya. Masyarakat Dusun Paleran tidak saling bermusuhan atau berkonflik karena perbedaan keyakinan, melainkan saling menghormati dan bekerja sama untuk kemaslahatan sesama. Masyarakat Dusun Paleran juga mampu memaknai pokok-pokok agama mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh ajaran agama mereka masing-masing.

Umat Islam di Dusun Paleran juga menghormati dan menghargai ajaran-ajaran agama lain, khususnya Kristen yang merupakan agama kedua mayoritas di masyarakat tempat mereka tinggal. Mereka tidak merasa

terancam atau bermusuhan dengan umat Kristen, tetapi justru menjalin hubungan yang harmonis dan saling membantu. Mereka menganggap bahwa perbedaan agama bukanlah halangan untuk bersaudara dan bermasyarakat.

Pemaknaan pokok-pokok agama antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran didasarkan pada pemahaman bahwa agama adalah cara hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Agama juga merupakan sumber nilai yang memberikan pedoman moral, etika, dan hukum bagi masyarakat. Agama juga merupakan sarana transformasi yang membawa masyarakat dari keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik.

Pemahaman pokok-pokok agama juga didasarkan pada pengakuan bahwa agama adalah hak asasi manusia yang harus dihormati dan dilindungi. Agama adalah anugerah Tuhan yang harus disyukuri dan dimanfaatkan untuk kebaikan. Agama merupakan tanggung jawab manusia yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Selain itu, umat beragama harus meyakini bahwa agama adalah realitas sosial yang memiliki keragaman dan pluralitas. Dengan agama, manusia dapat bekerja sama untuk mendorong partisipasi dan sinergi antarumat beragama, yang dapat memberikan kontribusi dan solusi bagi kemajuan masyarakat.

2. Implementasi Pemaknaan Pokok-pokok Agama terkait Praksisnya terhadap Toleransi Antarumat Beragama

Peneliti melihat kerukunan antarumat beragama di lingkungan masyarakat Dusun Paleran sudah tercipta, yaitu dengan tidak membedakan status agama yang mereka anut sehingga walaupun berbeda agama,

warga Dusun Paleran tetap selalu antusias dalam membangun keharmonisan antarumat beragama di lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, hubungan antar warga Dusun Paleran yang berbeda keyakinan sudah terjalin dengan baik, toleransi dan keharmonisan antar mereka merupakan keberadaan yang sudah menjadi tradisi sehingga dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, tidak membedakan satu dengan lainnya.

Terkait dengan interaksi sosial, hasil pengamatan dan wawancara di lapangan mengungkapkan beberapa kegiatan yang dilaksanakan bersama untuk mengimplementasikan pemaknaan pokok-pokok agama dalam praktik toleransi antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran. Umat beragama di wilayah ini aktif dalam kegiatan sosial bersama, termasuk arisan RT, kerja bakti, dan perlombaan antar kampung. Mereka berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi pengalaman tanpa memisahkan diri berdasarkan agama, melainkan berdasarkan kepentingan bersama.

Aktivitas sehari-hari yang teramati oleh peneliti mencerminkan implementasi nilai toleransi yang sangat tinggi di antara umat beragama. Implementasi ini tercermin dalam kegiatan sosial di lingkungan desa, seperti kegiatan kenegaraan, keagamaan, dan pelestarian budaya lokal yang diadakan oleh mereka. Kebersamaan dalam melibatkan diri dalam berbagai kegiatan tersebut menggambarkan harmoni yang baik antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran.

Umat Islam dan Kristen dapat saling menghormati dengan tidak memaksakan agama yang dianut ke seseorang yang berbeda keyakinan, tidak menyebarkan ujaran kebencian, atau fitnah terhadap agama lain, dan bersikap

terbuka dan ramah dalam berdialog dan berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama. Dengan demikian, umat Islam dan Kristen dapat menjalankan pemaknaan pokok-pokok agama mereka dalam konteks masyarakat yang hidup toleransi antara umat Islam dan Kristen dengan cara yang harmonis dan damai.

Dalam pengamatan peneliti, di Dusun Paleran sangat mengedepankan toleransi antarumat beragama. Warga Dusun Paleran berinteraksi dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi antarumat beragama serta kebersamaan antarumat beragama. Walaupun secara teori, warga Dusun Paleran yang notabene tinggal di wilayah pedesaan, belum memahami secara dalam tentang konsep toleransi antarumat beragama, tapi peneliti mengamati dan menemukan bahwa mereka sangat rukun dan harmonis sehingga mampu mewujudkan toleransi dengan sangat baik.

Mereka menjalankan ritual keagamaan dalam keyakinan dan agama mereka tersebut tanpa ada gangguan dari umat beragama lain. Mereka tidak mengganggu atau merusak suasana ibadah orang lain, tetapi menghormati dan mendukung pelaksanaannya. Sikap mereka juga tidak menimbulkan gesekan atau konflik karena perbedaan agama, tetapi menjaga persatuan dan kesatuan antar warga. Bahkan, bila ada kegiatan keagamaan lainnya, mereka saling membantu dalam hal menjaga keamanan dan ketertiban agar acara berjalan dengan aman, tertib, dan damai.

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran dan bantuan dari orang-orang disekitarnya. Kehidupan manusia tergantung dari keterlibatannya dalam hidup

bermasyarakat dengan orang lain. Oleh karena itu, manusia harus saling bekerja sama dan saling membantu dengan orang yang ada di sekelilingnya agar kehidupan menjadi lebih damai dan tenang.

Toleransi dan harmoni antarumat beragama di Dusun Paleran telah menjadi bagian dari tradisi turun-temurun dan berkembang sejak lama. Dalam interaksi sosial sehari-hari, dapat diakui bahwa hubungan antarumat beragama sangat baik karena mereka saling menghormati keberagaman satu sama lain. Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran dengan sungguh-sungguh mematuhi norma dan aturan yang berlaku dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, menciptakan hubungan yang seimbang dan harmonis di antara mereka. Sebagai contoh, peringatan hari kemerdekaan, yang diadakan setiap tahun, melibatkan seluruh warga Dusun Paleran, tanpa memandang perbedaan agama, semuanya bersatu untuk memeriahkan acara tersebut.

Warga Dusun Paleran yang mayoritas penduduknya merupakan petani dan peternak, tidak pernah merasa kesulitan ketika menghadapi pekerjaan yang ada ketika menekuni mata pencaharian mereka tersebut. Umat beragama Islam dan Kristen saling membantu ketika saudara beda agamanya sedang membutuhkan bantuan. Contohnya, ketika umat Muslim akan memperingati hari raya Idul Adha. Sebagian dari mereka memesan kambing atau hewan ternak lainnya kepada tetangga mereka, baik yang sesama Muslim ataupun yang Nasrani, tanpa membeda-bedakan dan mempermasalahkan agama. Dengan begitu, kehidupan umat beragama berjalan dengan rukun dan tenang.

Dalam menjalankan aktifitas sosial, semua umat beragama baik yang Islam ataupun yang Kristen, berguyub melakukan kerja bakti dan gotong

royong untuk membersihkan lingkungan sekitar mereka, ataupun dalam melaksanakan pembangunan dan renovasi sarana dan prasarana umum di sekitar mereka. Contohnya ketika pembangunan toilet umum yang dilaksanakan di lapangan Dusun Paleran Desa Cumedak. Semua warga ikut dalam kegiatan kerja bakti tersebut, tanpa memandang dia umat Islam atau umat Kristen. Semuanya bergotong royong dengan bahagia dan sukarela demi kepentingan bersama.

Sebagai umat beragama yang baik, antara umat Islam dan Kristen tidak pernah terjadi permasalahan yang berkepanjangan, apalagi terkait masalah keagamaan. Kalaupun ada masalah-masalah yang terjadi antarumat beragama khususnya menyangkut keagamaan diantara umat Islam dan Kristen maka jalan terbaik yang ditempuh adalah melalui musyawarah. Musyawarah bisa dihadiri oleh tokoh masyarakat, seperti Ketua RT, Ketua RW, bahkan Kepala Dusun (Kasun), serta tokoh agama dari kedua agama yang bersangkutan. Hal tersebut mencerminkan sikap terbuka dan rasa kekeluargaan yang kuat yang dimiliki oleh umat beragama, tanpa adanya intimidasi satu sama lain.

Umat Islam dan Kristen memberikan pandangan dan sikap toleransi yang luar biasa. Sebagai contoh fenomena pernikahan beda agama yang terjadi antara warga Muslim dan warga Nasrani di Dusun Paleran. Bila ada masyarakat Muslim yang ingin menikahi salah satu warga Nasrani, hal itu bisa dilaksanakan, tentunya setelah adanya komunikasi antar kedua belah pihak. Kedua calon mempelai diberi kesempatan untuk memilih ingin tetap pada agama dan keyakinannya, atau mengikuti agama dan keyakinan calon pasangannya. Hal tersebut tidak menimbulkan konflik antar golongan sama

sekali, karena sebelumnya sudah terjalin komunikasi yang baik antara umat Islam dan Kristen, sehingga tetap rukun meskipun berbeda agama.

Kehidupan masyarakat di Dusun Paleran tampak sangat rukun dan damai walaupun terdapat perbedaan agama dan keyakinan disana. Umat beragama Islam dan Kristen Dusun Paleran menjadi bukti nyata keharmonisan dan toleransi antarumat beragama yang sangat menarik di tengah krisis toleransi dan kerukunan yang ada di Indonesia. Seperti diketahui sebelumnya bahwa mayoritas penduduk di Dusun Paleran merupakan masyarakat Madura yang identik dan sangat fanatik dengan keislamannya.

Meskipun demikian, kebebasan warga Dusun Paleran untuk menjalankan ajaran agama dan tradisi mereka tidak terbatas, tanpa adanya hambatan atau larangan dari kelompok agama lain. Hal ini terlihat jelas saat perayaan hari raya keagamaan, di mana warga dengan sukarela saling mendukung dalam penyelenggaraan acara tersebut. Mereka menunjukkan saling penghormatan dengan tidak mengganggu atau menciptakan keributan yang dapat mengacaukan jalannya perayaan keagamaan.

Dalam konteks kegiatan sosial masyarakat, umat Islam dan Kristen saling membantu satu sama lain. Jika ada anggota umat beragama yang meninggal dunia, umat beragama lain turut serta membantu dalam segala aspek, termasuk penjagaan, penerimaan tamu, penyediaan konsumsi, atau bahkan hanya berkunjung untuk memberikan penghiburan dan belasungkawa. Keutamaan pada kebersamaan dan kekeluargaan menjadi ciri khas masyarakat desa Dusun Paleran yang dikenal sebagai komunitas yang solid. Semua ini

dapat terjadi karena tingginya sikap dan semangat toleransi beragama di kalangan mereka.

Tingkat toleransi antarumat beragama di Dusun Paleran telah berlangsung lama dan terjaga dengan baik. Mereka mengakui bahwa tak pernah terjadi konflik terkait perbedaan keyakinan, karena saling pengertian dan pemahaman yang mendalam antar mereka. Selain itu, meskipun beragam agama dan keyakinan, umat beragama di wilayah ini menjalani kehidupan yang damai, harmonis, dan tenteram.

Masyarakat Dusun Paleran sangat menghargai nilai-nilai persaudaraan, yang menjadi dasar kuat untuk hidup bersama secara aman. Keterikatan emosional yang kuat ini membuat mereka tidak bersedia mengorbankan keyakinan agama demi kepentingan tertentu. Hal ini tercermin dari wawancara lapangan, di mana terlihat bahwa ketika umat Islam bekerja bersama umat Kristen, mereka memberikan ruang dan pengertian saat umat Islam perlu menjalankan sholat lima waktu.

Umat Kristen juga mengikuti prinsip yang sama. Saat mereka bekerja dengan umat beragama lain, mereka tetap memprioritaskan kewajiban ibadah kepada Tuhan mereka. Dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari, khususnya dalam ritual agama, umat beragama di Dusun Paleran saling menghormati satu sama lain. Mereka menjalankan ibadah tanpa terganggu oleh pihak beragama lain. Bahkan, dalam kegiatan keagamaan, mereka saling mendukung untuk menjaga keamanan dan kelancaran acara.

Penting untuk dicatat bahwa toleransi beragama di Dusun Paleran tidak bermakna pengorbanan prinsip-prinsip keyakinan agama. Mereka memahami bahwa toleransi tidak boleh menghancurkan prinsip-prinsip keyakinan agama, dan sebaliknya, keyakinan agama tidak boleh dikorbankan demi toleransi semata. Pemeliharaan nilai persaudaraan dalam konteks kemanusiaan menjadi fondasi bagi mereka untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing tanpa adanya gangguan dari pihak manapun. Konsep ini menjadi landasan bagi peneliti untuk memahami implementasi pemaknaan pokok-pokok agama dalam konteks toleransi beragama antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran.

Fenomena ini menunjukkan bahwa implementasi pemaknaan pokok-pokok agama dalam praksisnya terhadap toleransi beragama dapat menciptakan harmoni dan kerukunan antarumat beragama. Warga di Dusun Paleran Desa Cumedak tidak hanya menghafal doktrin-doktrin agama saja, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengerti bahwa esensi dari agama adalah cinta kasih, bukan permusuhan atau kebencian. Mereka juga menghargai perbedaan dan keragaman sebagai anugerah Tuhan, bukan sebagai ancaman atau musuh.

BAB V

Pemaknaan Pokok-pokok Agama dan Implikasinya terhadap Praksis Toleransi Antara Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak

Pada bagian sebelumnya, peneliti telah menguraikan temuan yang berkaitan dengan perumusan masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya, temuan tersebut akan dianalisis dan dievaluasi dengan memanfaatkan kerangka teori yang telah dibahas pada bab 2 atau dengan merujuk pada teori yang bersesuaian.

A. Pemaknaan Pokok-pokok Agama Umat Islam dan Kristen dalam Teori Durkheimian di Dusun Paleran Desa Cumedak

Sebagaimana temuan penelitian yang telah peneliti paparkan sebelumnya, bahwa kehidupan masyarakat Dusun Paleran Desa Cumedak adalah masyarakat yang majemuk, baik dalam suku, ras, maupun agama. Menurut data yang dihasilkan oleh peneliti, bahwa mayoritas penduduk Dusun Paleran Desa Cumedak merupakan Muslim dan minoritas Nasrani. Antara umat Islam dan umat Kristen yang ada di Dusun Paleran merupakan warga yang berbaur rukun dan hidup bertetangga, walaupun mayoritas umat Kristen berada dalam satu lingkup saja, yaitu di RT 04 RW 02, namun dalam satu lingkup tersebut tidak semuanya beragama Kristen tapi juga terdapat warga yang beragama Muslim.

Masyarakat Muslim dan Nasrani yang tinggal di Dusun Paleran Desa Cumedak terkenal dengan warganya yang rukun dan kompak, terutama dalam menjaga ketenteraman dan kedamaian masyarakat Paleran pada umumnya. Dalam hal pemaknaan pokok-pokok atau ajaran-ajaran agama yang diyakini oleh umat beragama di Dusun Paleran, mereka sangat memahami dan menjalankan ajaran-

ajaran agama yang diperintahkan dan dilarang oleh masing-masing agama sesuai dengan keyakinan mereka. Meskipun warga Dusun Paleran berada dalam satu lingkup masyarakat yang plural terkait agama dan keyakinan, namun hal tersebut tidak mengesampingkan keimanan atau kepercayaan mereka dalam beragama.

Dalam kehidupan sehari-harinya, warga Dusun Paleran yang beragama Muslim dapat menjalankan ajaran-ajaran atau pokok-pokok agama mereka tanpa adanya gangguan dari umat Kristen. Mereka dapat menunaikan ibadah atau kewajiban mereka sebagaimana keyakinan yang tertanam dalam jiwa dan hati mereka. Sholat lima waktu di masjid, melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan, mengikuti pengajian atau kajian-kajian dari para ustadz dan kyai, ataupun melaksanakan hari-hari besar keagamaan, semuanya dapat dijalankan dengan baik dan khidmat. Bahkan, pada sebagian acara atau kegiatan yang mereka lakukan, mereka dibantu dengan sukarela oleh umat Kristen yang merupakan tetangga mereka sendiri, tanpa adanya paksaan sedikitpun.

Begitupun sebaliknya, umat Kristen juga dapat melaksanakan ibadah atau ritual-ritual keagamaan sesuai dengan keyakinan dalam agama mereka. Umat Islam sebagai kaum mayoritas tidak pernah mendiskriminasi atau ikut campur perihal ibadah umat Kristen. Mereka menyadari bahwa umat Kristen juga berhak mendapatkan keamanan dan kedamaian dalam beribadah, meskipun mereka merupakan warga minoritas.

Umat Islam juga tidak pernah memberikan gangguan-gangguan atau ejekan-ejekan kepada umat Kristen di Dusun Paleran terkait hal-hal yang menyangkut masalah agama. Hal tersebut terjadi karena kesadaran umat beragama masing-masing tentang keniscayaan bahwa setiap manusia berhak memilih

keyakinan dan memeluk agama yang mereka yakini dan percayai sesuai dengan hati nurani mereka masing-masing.

Dalam aspek keyakinan, umat Islam di Dusun Paleran memiliki keyakinan yang berakar pada tiga unsur utama, yakni Iman (aqidah), Islam (syari'ah), dan Ihsan (akhlak). Iman atau aqidah merujuk pada keyakinan batin terhadap ajaran yang telah diungkapkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. dan yang disampaikan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. sendiri. Sementara itu, Islam atau syari'ah mengacu pada pelaksanaan hukum-hukum Nabi Muhammad SAW. dengan melibatkan seluruh anggota tubuh.¹

Adapun Ihsan atau akhlak adalah beribadah kepada Allah SWT seakan-akan melihatNya, atau setidaknya menyadari bahwa Allah SWT melihatnya. Iman dalam konteks agama Islam mencakup keyakinan terhadap enam rukun iman, yaitu kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir-Nya.²

Umat Islam di Dusun Paleran dapat dianggap sebagai contoh nyata umat Muslim yang menerapkan rukun iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka meyakini Allah sebagai Tuhan semesta alam yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Keimanan mereka juga melibatkan keyakinan terhadap malaikat sebagai makhluk Allah yang selalu patuh pada perintah-Nya, dengan tugas-tugas khusus seperti mencatat amal perbuatan manusia, meniup sangkakala pada hari kiamat, dan sebagainya. Selain itu, mereka juga mempercayai kitab-

¹ Rois Mahfud, Mazrur, *Pokok-pokok Ajaran Islam* (Palangkaraya: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalimantan Tengah, 2021), 2.

² Rois, Mazrur, *Pokok-pokok*, 3.

kitab Allah sebagai panduan hidup, termasuk membaca dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Umat Muslim juga tak boleh lupa untuk beriman kepada rasul-rasul Allah sebagai utusan Allah yang menyampaikan risalah-Nya kepada manusia, dengan cara mengikuti ajaran dan sunnah-sunnah rasul Allah sesuai dengan syariat yang berlaku bagi mereka. Mereka pun wajib mengimani hari akhir sebagai hari pembalasan bagi seluruh makhluk hidup yang ada di dunia ini dengan meningkatkan amal shaleh dan bertaubat dari dosa-dosa untuk menghadapi hari akhir, serta mengimani pula bahwa qada dan qadar sebagai ketetapan dan ketentuan Allah atas segala sesuatu. Umat Muslim harus menerima segala takdir Allah dengan ridha dan sabar, tidak mengeluh atau menyalahkan, namun tetap harus berikhtiar dan berdoa untuk mendapatkan yang terbaik dari Allah.

Umat Kristen di Dusun Paleran mengakui kepercayaan mereka berdasarkan ajaran Alkitab, yaitu wahyu Allah yang diterima oleh para nabi dan rasul. Keimanan umat Kristen ini kokoh dan mantap dalam keyakinan bahwa Allah adalah satu dalam tiga pribadi, yakni Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Keyakinan mereka melibatkan keyakinan bahwa Allah Bapa adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan, mengasihi, dan merawat segala sesuatu. Selain itu, mereka meyakini bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah yang menjelma menjadi manusia, menanggung kematian di kayu salib untuk menghapus dosa manusia, dan bangkit dari kematian untuk memberikan hidup kekal. Dalam pandangan kepercayaan mereka, Roh Kudus dianggap sebagai Penghibur, Pemandu, dan Pemberi Karunia bagi mereka yang meyakini-Nya.

Umat beragama Kristen menunjukkan keimanan mereka antara lain dengan membaca, merenungkan, dan mengamalkan firman Allah yang terkandung dalam Alkitab, karena bagi mereka Alkitab merupakan sumber patokan dan petunjuk dalam menjalani kehidupan. Mereka juga berdoa setiap saat sebagai cara berkomunikasi dengan Allah. Tak lupa mereka beribadah secara rutin di gereja sebagai cara menyembah dan memuji Tuhannya.

Umat Kristen menghadiri ibadah mingguan, sakramen-sakramen gereja seperti baptisan dan perjamuan kudus sebagai tanda persekutuan dengan Allah dan sesama orang yang percaya. Mereka juga melayani sesuai dengan karunia dan panggilan mereka sebagai cara mewujudkan kasih Allah. Umat Kristen menggunakan karunia-karunia rohani yang telah diberikan oleh Roh Kudus kepada mereka untuk melayani gereja dan masyarakat.

Dalam urusan ibadah, umat Islam melaksanakan ritus ibadah yang terdiri dari rukun Islam, yang melibatkan mengucapkan dua kalimat syahadat, menjalankan shalat lima waktu, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menjalankan haji bagi yang mampu. Selain itu, mereka juga melaksanakan ibadah sunnah seperti shalat sunnah, membaca al-Qur'an, berdzikir, bersedekah, dan lain sebagainya.³

Umat Muslim di Dusun Paleran walaupun diantara mereka ada yang bekerja dengan atau bersama-sama umat Nasrani, tetapi mereka tidak pernah melupakan kewajiban-kewajiban mereka terhadap Allah SWT. Umat Muslim berusaha untuk tidak mengorbankan keyakinan mereka dalam keadaan apapun dan bagaimana pun kondisinya, karena bagi mereka keimanan dan ketaatan

³ Rois, Mazrur, *Pokok-pokok*, 25.

kepada Allah SWT merupakan wasilah dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Tak hanya umat Islam, umat Kristen pun juga menjalankan ibadah yang terdiri dari doa, penyembahan, pujian-pujian, pengajaran firman Allah, pelayanan, dan perjamuan kudus. Selain itu, umat Kristen juga melakukan ibadah pribadi seperti membaca Alkitab, berdoa, dan ibadah lainnya. Umat Kristen di Dusun Paleran dapat menjalankan ibadah dalam keyakinan mereka dengan tenang, tanpa adanya gangguan apapun dari umat beragama lain. Mereka dapat pergi ke gereja setiap minggunya dengan tenang, merayakan perayaan hari besar keagamaan dengan aman dan damai, serta dapat melaksanakan ibadah pribadi di rumah mereka masing-masing, tanpa khawatir adanya gangguan atau intimidasi dari umat beragama lain.

Sedangkan dalam aspek akhlak, umat Islam diharapkan dapat memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Umat Islam berusaha untuk bersikap jujur, adil, sabar, tawakkal, dan akhlak mulia yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad lainnya. Seorang Muslim juga harus memiliki interaksi yang baik dengan sesama manusia dengan penuh kasih sayang, toleransi, kerjasama, dan saling menghormati satu sama lain. Umat Muslim Dusun Paleran berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, terkait akhlak yang baik terhadap non-Muslim, salah satunya yakni Nabi selalu bersikap ramah dan sopan terhadap tetangga-tetangganya, baik yang Muslim maupun non-Muslim.⁴

⁴ Rois, Mazrur, *Pokok-pokok*, 52.

Umat Kristen pun demikian. Mereka juga berusaha memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Alkitab dan teladan Yesus Kristus. Seorang Nasrani harus mempunyai sikap yang rendah hati, lemah lembut, pengampun, damai sejahtera, cinta kasih, dan sikap-sikap baik lainnya. Mereka juga berinteraksi dengan sesama manusia dengan penuh kasih karunia, pengertian, persaudaraan, dan sikap terpuji lainnya yang diajarkan dalam Kristen. Salah satu akhlak atau perilaku yang dicontohkan oleh Yesus adalah bersikap peduli dan dermawan terhadap umat beragama lain yang membutuhkan bantuan atau pertolongan.

Islam dan Kristen merupakan dua agama samawi yang bersumber dari wahyu Tuhan. Keduanya mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Kedua agama ini juga menghormati nabi-nabi yang diutus oleh Tuhan untuk menyampaikan pesan-Nya kepada umat manusia. Keduanya juga percaya akan adanya hari akhir, surga, neraka, malaikat, dan setan. Namun, agama Islam dan Kristen juga memiliki perbedaan dalam memahami beberapa konsep dasar Tritunggal dan Tauhid.⁵

Konsep Tritunggal merupakan pemahaman bahwa Tuhan itu satu, tetapi termanifestasi dalam tiga pribadi: Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Konsep ini diyakini oleh umat Kristen sebagai cara untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Yesus Kristus, sebagai Putra Tuhan yang lahir dari perawan Maria, turun ke dunia untuk menebus dosa manusia dengan kematian di kayu salib dan kebangkitan pada hari ketiga. Dia dianggap sebagai jalan, kebenaran, dan hidup bagi mereka yang percaya pada-Nya. Roh Kudus,

⁵ Innani Musyarofah, "Hubungan Kristen dan Islam di Indonesia dalam Pandangan HM Rasyidi" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 38.

sebagai kuasa Tuhan, bekerja dalam hati manusia untuk membimbing, menghibur, dan menguatkan mereka.⁶

Sebaliknya, konsep Tauhid adalah keyakinan umat Islam bahwa Tuhan itu satu, tanpa ada sekutu bagi-Nya. Keyakinan ini menekankan keesaan dan keagungan Tuhan, yang tidak dapat disamai atau diserupakan. Nabi Muhammad dianggap sebagai utusan Tuhan terakhir dan terbaik, membawa risalah Islam yang sempurna dan universal. Beliau adalah teladan dalam beribadah, bermoral, dan bersosial, serta menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Perbedaan antara konsep Tritunggal dan Tauhid ini sering menjadi sumber perdebatan dan konflik antara umat Islam dan Kristen.⁷

Perbedaan antara konsep Tritunggal dan Tauhid sering menjadi sumber perdebatan dan konflik antara umat Islam dan Kristen. Namun, perbedaan ini juga dapat menjadi dasar untuk dialog dan kerjasama antar agama. Dengan saling menghargai dan memahami konsep pemahaman pokok-pokok agama masing-masing, umat Islam dan Kristen dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis, serta saling memperkaya dengan nilai-nilai seperti cinta kasih, keadilan, kedamaian, toleransi, dan kemanusiaan.⁸

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran hidup berdampingan dengan saling menghormati dan membantu. Mereka tidak pernah berselisih atau bertengkar karena perbedaan keyakinan. Mereka juga sering mengadakan kegiatan bersama, seperti gotong royong, bakti

⁶ Innani, "Hubungan Kristen", 39.

⁷ Innani, "Hubungan Kristen", 39.

⁸ Innani, "Hubungan Kristen", 49.

sosial, dan perayaan hari besar agama. Umat Islam dan Kristen tidak saling menyerang atau menafikan pokok-pokok agama masing-masing.

Mereka menyadari bahwa esensi akhir dari setiap keyakinan agama adalah mencapai kebahagiaan, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat, namun dengan pendekatan yang berbeda-beda. Umat Islam dan Kristen menyadari persaudaraan mereka sebagai sesama warga tanah air yang berkewajiban untuk saling mendukung dan menjaga satu sama lain. Dengan harapan agar Dusun Paleran Desa Cumedak dapat menjadi teladan bagi daerah-daerah lain dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama.

Semua keselarasan ini terbangun berkat sikap saling menghormati dan menghargai ajaran-ajaran pokok agama yang mendasari kepercayaan mereka. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Emile Durkheim terkait teorinya tentang agama. Menurutnya, agama adalah bagian dari fakta sosial yang berperan penting dalam integrasi sosial ditengah-tengah masyarakat yang memperkuat perikatan sosial antar individu dan kelompok. Bagi Durkheim, agama adalah suatu sistem keyakinan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang sakral. Agama berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, mengatur perilaku moral, dan memberikan makna dan tujuan hidup bagi masing-masing individu pemeluk agama.⁹

Teori Durkheim tentang agama dapat membantu dalam mengenali unsur-unsur yang sakral dan profan dalam agama. Sesuatu yang sakral adalah hal-hal yang terpisah dari kehidupan sehari-hari dan dianggap suci, sedangkan yang profan adalah hal-hal yang biasa dan bersifat duniawi. Selain itu, teori agama

⁹ Gunawan, *Sosiologi Agama*, 35.

tersebut juga dapat membantu kita dalam memahami fungsi agama dalam kehidupan masyarakat sebagai alat integrasi sosial, penguatan solidaritas, pengaturan moral, dan penciptaan makna. Di samping itu, dapat pula membantu kita mengkritisi agama dari sudut pandang sosial, yaitu dengan melihat bagaimana agama dipengaruhi oleh kondisi masyarakat, sejarah, budaya, politik, ekonomi, dan faktor-faktor lainnya.¹⁰

Sebagaimana penjelasan peneliti sebelumnya tentang ajaran-ajaran pokok agama dalam Islam dan Kristen, peneliti ingin mengaitkan dan mengkajinya dengan teori agama perspektif Emile Durkheim. Dari teori Durkheim di atas, dapat dilihat bahwa baik umat Islam maupun Kristen memiliki konsep tentang hal-hal yang sakral dan profan dalam agama mereka. Hal-hal yang sakral adalah hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan, kitab suci, ibadah, rasul, dan nilai-nilai moral yang harus dihormati dan dilaksanakan oleh umat beragama.

Hal-hal yang profan adalah hal-hal yang berkaitan dengan dunia fana, dosa, kesesatan, dan segala sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Umat beragama dituntut untuk membedakan antara hal-hal yang sakral dan profan dalam agama mereka sehingga tidak terjebak dalam fanatisme agama atau sekularisme dunia. Umat beragama harus menghargai dan menghormati keragaman agama dan budaya yang ada di masyarakat, serta berusaha untuk berdialog dan bekerja sama demi kesejahteraan bersama umat beragama.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan relevansinya dengan teori agama Durkheim, pemaknaan pokok-pokok agama umat Islam dan Kristen di Dusun

¹⁰ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*, (New York: A Harvest Book, 1959), 162.

Paleran tergolong cukup baik. Umat beragama di daerah tersebut dapat menjalankan ajaran-ajaran pokok dalam agama mereka dengan penuh ketaatan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka juga saling menghargai perbedaan keyakinan dengan tidak mencampuri urusan atau ibadah umat beragama lain.

Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran memiliki pemaknaan pokok-pokok agama yang tidak hanya bersifat sakral, tetapi juga profan. Mereka menganggap agama sebagai suatu cara untuk mendekati diri kepada Tuhan, tetapi juga sebagai suatu cara untuk berinteraksi dengan sesama manusia dan alam. Mereka juga menghormati dan menghargai keragaman budaya yang ada di masyarakat, serta berusaha untuk menjaga kerukunan dan perdamaian antarumat beragama.

Dengan begitu, mereka dapat menjalankan dan mengamalkan praktik atau ritual-ritual dalam agama mereka dengan baik dan sempurna sebagai wujud penghambaan kepada Tuhan. Hal tersebut peneliti rasakan dan buktikan ketika peneliti berkunjung ke Dusun Paleran, peneliti melihat fenomena pemaknaan pokok-pokok agama umat beragama disana ketika mereka sedang melangsungkan ritual keagamaan masing-masing sesuai dengan keyakinan mereka. Selain itu, umat Islam dan Kristen juga saling bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial, seperti gotong royong, arisan, bakti sosial, dan lain-lain.

Pemahaman pokok-pokok agama merupakan suatu proses pemahaman dan penafsiran terhadap prinsip-prinsip keagamaan yang bersumber dari kitab suci, tradisi, dan pengalaman beragama. Interpretasi ini dapat bervariasi sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang membentuk kehidupan umat beragama.

Selain itu, pemahaman pokok-pokok agama juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang terkait dengan kehidupan keagamaan, seperti perspektif teologis, aspek politik, identitas, loyalitas, dinamika mayoritas-minoritas, peran negara, dan beban sejarah.¹¹

Umat Islam dan Kristen di Indonesia memiliki hubungan tradisi dan sejarah yang panjang dan kompleks. Kedua agama ini sama-sama mengakui adanya wahyu Ilahi yang disampaikan melalui nabi-nabi. Umat Islam menganggap Kristen (dan Yahudi) sebagai Ahli Kitab, yaitu orang-orang yang menerima kitab suci sebelum al-Qur'an. Umat Kristen juga menghormati Islam sebagai salah satu agama monoteis yang mengajarkan keesaan Tuhan. Namun demikian, hubungan antara umat Islam dan Kristen di Indonesia tidak selalu harmonis dan damai. Ada beberapa faktor yang membebani relasi antara kedua agama ini, seperti perbedaan pandangan teologis tentang konsep Tuhan, nabi, kitab suci, keselamatan, dan akhirat.

Selain itu, ada juga faktor politik dan relasi keagamaan yang berkaitan dengan peran negara, partai politik, organisasi massa, dan media dalam mempengaruhi opini publik tentang isu-isu keagamaan. Faktor identitas personal dan loyalitas kelompok juga berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku umat beragama terhadap kelompok lain. Selain itu, faktor mayoritas-minoritas juga dapat menimbulkan tantangan dalam menjaga keseimbangan hak dan kewajiban antara kelompok agama yang dominan dan minoritas. Faktor beban sejarah juga menjadi sumber trauma dan konflik antara umat Islam dan Kristen di

¹¹ Ajat Sudrajat, "Relasi Umat Islam dan Kristen: Beberapa Faktor Pengganggu," *Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE) Universitas Negeri Yogyakarta*, (2006), 19.

Indonesia, seperti kasus-kasus penjajahan, kekerasan, diskriminasi, dan pembantaian yang terjadi di masa lalu.¹²

Dalam konteks Dusun Paleran Desa Cumedak, pemaknaan pokok-pokok agama antara umat Islam dan Kristen dapat dikatakan cukup moderat dan toleran. Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati. Mereka juga sering melakukan kerjasama dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran memiliki pemahaman yang luwes tentang pokok-pokok agama mereka.

Mereka tidak terlalu kaku dalam menafsirkan segala hal yang berbau keagamaan, tetapi lebih menekankan pada nilai-nilai moral dan etika yang bersifat universal. Mereka juga tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan-perbedaan doktrinal antara kedua agama tersebut, tetapi lebih menghargai persamaan-persamaan dalam hal keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka juga tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu sensitif yang berkembang di berbagai tempat, tetapi lebih menjaga kerukunan dan kedamaian di lingkungan mereka.

Salah satu faktor yang mendukung pemaknaan moderat dan toleran antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran adalah adanya tradisi lokal yang menghargai keberagaman. Dusun Paleran yang dahulunya merupakan warga Muslim saja, kedatangan seorang pendatang yang beragama Kristen dari Pulau Madura, yang kemudian beranak cucu turun temurun sampai saat ini.

Mereka juga membaur dengan penduduk setempat yang mayoritas beragama Islam dan membina hubungan yang harmonis. Tradisi lokal ini yang kemudian diwariskan kepada generasi setelah mereka sehingga tetap menjunjung

¹² Ajat, "Relasi Umat", 20.

tinggi nilai-nilai keberagaman, kemanusiaan, dan keadilan. Warga Muslim dan warga Kristen pendatang tersebut hidup bersama-sama di Dusun Paleran dengan tenang dan damai, tanpa gesekan sedikitpun.

Selain itu dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa temuan lapangan yang berkenaan dengan pemaknaan pokok-pokok agama umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran, antara lain manfaat yang dirasakan oleh umat beragama di Dusun Paleran dalam memaknai pokok-pokok agama mereka. Memahami pokok-pokok agama dengan baik adalah salah satu langkah penting untuk membangun relasi yang harmonis, toleran, dan saling menghormati di antara kedua komunitas keagamaan ini. Hal ini karena agama memiliki peran yang besar dalam membentuk identitas, nilai dan perilaku manusia. Akan tetapi, agama juga sering menjadi sumber konflik dan ketegangan antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda.

Warga Dusun Paleran sudah dapat memaknai dan memahami pokok-pokok atau ajaran-ajaran dalam agama dan keyakinan mereka masing-masing. Sebagaimana teori agama dalam perspektif Emile Durkheim, bahwa agama dipengaruhi oleh kondisi masyarakat, sejarah, budaya, politik, ekonomi, dan faktor-faktor lainnya.¹³ Selain itu, menurut Durkheim agama dan masyarakat memiliki hubungan yang erat satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Agama berisi keyakinan dan ritual yang dilahirkan dan dibentuk oleh masyarakat itu sendiri.

Umat Islam dan Kristen Dusun Paleran memberikan pandangan dan sikap yang luar biasa dalam menghargai dan menghormati sesama umat beragama. Hal

¹³ Ronald, "Pendekatan Durkheimian", 4.

tersebut tercermin dari bentuk kerjasama antara umat Islam dan Kristen dalam kegiatan sehari-hari, entah kegiatan yang berbentuk sosial maupun keagamaan. Dalam kegiatan sosial, masyarakat Dusun Paleran tidak pernah sekalipun membeda-bedakan latar belakang agama yang dianut oleh tetangga di sekitarnya. Antar pemeluk agama saling berguyub rukun dalam menjalankan kegiatan-kegiatan sosial, seperti kerja bakti, siskamling, gotong royong, serta kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Tak hanya kegiatan-kegiatan yang bersifat kemasyarakatan, dalam kegiatan-kegiatan keagamaan pun, umat beragama di Dusun Paleran juga saling membantu satu sama lain. Contohnya ketika umat Islam akan merayakan ibadah sholat Idul Fitri di masjid dan lapangan daerah mereka. Tentunya, umat Islam akan melakukan persiapan sebelum dilangsungkannya ibadah sholat Idul Fitri, karena sholat Idul Fitri merupakan salah satu perayaan hari besar keagamaan dalam Islam. Umat Islam akan membersihkan area masjid, lapangan, dan sekitarnya karena yang akan menjalankan sholat Idul Fitri juga tidak sedikit.

Umat Kristen yang mengetahui bahwa umat Islam akan melakukan gotong royong dan kerja bakti pembersihan sebelum hari raya Idul Fitri, dengan spontanitas dan sukarela membantu umat Islam dalam kegiatan tersebut. Mereka bersama-sama menjalankan kegiatan gotong royong tersebut dengan ikhlas dan tanpa pamrih, tanpa mempermasalahkan keyakinan yang dianut masing-masing umat beragama.

Begitupula ketika umat Nasrani mengadakan acara-acara besar keagamaan dalam agama mereka, umat Islam pun ikut berkontribusi dalam mensukseskan acara mereka. Umat Muslim memiliki kesempatan untuk berbagi atau

menyumbangkan konsumsi kepada umat Nasrani. Dalam konteks berbagi makanan, umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran menjalankan praktik ini dengan penuh pengertian terhadap jenis makanan yang mereka berikan kepada sesama. Tradisi ini menempatkan kebersamaan dan kekeluargaan sebagai nilai utama dalam kehidupan desa yang diwarnai oleh kerukunan, meskipun perbedaan agama dan keyakinan menjadi ciri khasnya.

Selain itu, umat Muslim di Dusun Paleran juga pernah membantu pembangunan gereja yang di Dusun Paleran, yaitu Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Papanthan Paleran. Warga Muslim yang laki-laki ikut serta dalam pembuatan pondasi, mengecat, dan lain sebagainya. Sedangkan warga Muslim perempuan membantu dalam penyajian makanan dan minuman untuk warga yang sedang kerja bakti. Umat Muslim dan Nasrani bergotong royong dan saling membantu dalam hal apapun, tanpa membeda-bedakan latar belakang agama yang dianut, serta tidak mengorbankan akidah dan keimanan mereka dalam bentuk dan kegiatan apapun.

Dalam kesehariannya, pemaknaan pokok-pokok agama antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran adalah suatu proses pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran-ajaran dasar agama masing-masing yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan kerukunan. Umat beragama di Dusun Paleran hidup berdampingan secara harmonis meskipun memiliki perbedaan keyakinan.

Umat beragama di Dusun Paleran mempraktikkan saling menghormati, membantu, dan berkolaborasi dalam beragam kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan. Mereka menjaga batas-batas privasi dalam urusan ibadah dan doktrin

agama, tetapi tetap satu tekad dalam berbagai kegiatan. Contohnya, baik umat Islam maupun Kristen bersatu padu dalam pembangunan, gotong royong membersihkan tempat ibadah, menghadiri upacara kematian, serta aktif dalam kegiatan kerja bakti untuk meningkatkan sarana dan prasarana umum. Malam hari diisi dengan ronda bersama secara bergantian, sebagai wujud kolaborasi dalam menjaga keamanan.

Dalam momen-momen ini, umat beragama di Dusun Paleran mengidentifikasi diri mereka sehari-hari sebagai bagian dari masyarakat yang heterogen agama. Mereka tetap teguh pada keyakinan masing-masing tanpa harus meninggalkan agama mereka. Meskipun berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan antar agama, itu tidak berarti mereka mengubah keyakinan agama mereka. Mereka terlibat dengan penuh partisipasi, tanpa mengubah identitas keagamaan yang mereka anut.

Warga Dusun Paleran menganggap umat beragama lain sebagai saudara, meskipun tidak ada hubungan keluarga biologis di antara mereka. Jiwa kemanusiaan dan kekeluargaan telah membentuk ikatan yang kuat di antara mereka. Sehingga, ketika muncul konflik atau isu-isu sensitif terkait agama, hubungan mereka tetap utuh dan tidak terpengaruh. Justru, umat beragama akan segera menyelesaikan permasalahan tersebut dengan musyawarah dan kekeluargaan, agar tidak merusak hubungan harmonis yang sudah terjalin diantara mereka sejak lama.

Disinilah, peran masing-masing tokoh agama sangat dibutuhkan oleh umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran. Peran tokoh agama tersebut ditujukan untuk mengkokohkan aqidah dan keimanan masing-masing umat beragama, serta

meningkatkan pemahaman mereka terkait pemaknaan ajaran-ajaran pokok dalam agama yang mereka yakini.

Bagi umat Muslim, al-Qur'an mengajarkan prinsip bahwa setiap individu diharapkan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Artinya, setiap orang diamanahi tugas untuk menghargai keyakinan dan agama sesama, serta diberikan kebebasan dalam memilih agama tanpa adanya paksaan. Ajaran Islam juga menekankan pentingnya menghormati kepercayaan orang lain, melarang penghinaan terhadap tuhan-tuhan dari agama lain, bahkan dalam situasi perang sekalipun, Islam mengecam penghancuran tempat ibadah, termasuk biara, gereja, kuil, dan tempat ibadah lainnya. Oleh karena itu, di Dusun Paleran, umat Muslim menerapkan sikap bijak dan toleran dalam menghadapi perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil pengamatan peneliti, fenomena yang terjadi antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran menciptakan realitas yang berbeda dibandingkan dengan sebagian besar wilayah di Indonesia. Di sini, tidak terdapat konflik atau pertikaian antarumat beragama, melainkan hubungan harmonis dan kerukunan yang terjaga dengan baik. Umat Islam dan Kristen Dusun Paleran selalu mempertahankan keselarasan dan menjalin kerukunan antarumat beragama. Mereka menunjukkan perilaku baik dan ramah kepada sesama umat beragama tanpa memandang suku, ras, atau bahkan agama. Pengalaman peneliti saat berkunjung dan melakukan observasi di Dusun Paleran sangat mencerminkan bagaimana mereka berinteraksi secara langsung, saling membantu, dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan.

Dari contoh-contoh di atas sebelumnya, dapat dilihat bahwa teori Durkheim dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak mempraktikkan agama mereka dengan cara yang toleran, harmonis, dan inklusif. Mereka menunjukkan bahwa agama bukanlah suatu hal yang memisahkan atau memecah belah manusia, tetapi justru suatu hal yang menyatukan atau mengikat manusia, khususnya antarumat beragama.

B. Implementasi Pemaknaan Pokok-pokok Agama dalam Praksis Toleransi Antarumat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak

Seperti yang telah diuraikan peneliti pada bab IV mengenai penerapan pemaknaan prinsip-prinsip agama dalam praktik toleransi antarumat beragama, kerukunan yang terbentuk di Dusun Paleran sudah merupakan warisan turun-temurun dan menjadi bagian dari budaya mereka selama bertahun-tahun. Hubungan sosial sehari-hari antarumat beragama dianggap baik karena mereka saling menghargai perbedaan agama, serta menjaga sikap dan perilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam aktivitas sosial dan keagamaan, sehingga terjalin hubungan harmonis di antara mereka.

Dalam konteks sosial, agama mengajarkan nilai pentingnya toleransi antarumat beragama, dimana setiap agama mengejar kedamaian. Dalam konteks perbedaan agama, kedamaian tersebut dapat diwujudkan melalui kesadaran pemeluk agama masing-masing untuk menghormati keberadaan agama orang lain. Cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menghindari gangguan atau tindakan

yang dapat merugikan ketenangan pemeluk agama lain dalam menjalankan dan mengamalkan ajaran-ajaran inti agamanya.

Toleransi antarumat beragama, atau yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai *tasāmuh*, merupakan sikap saling menghargai dengan sabar dan menghormati keyakinan atau kepercayaan individu atau kelompok lain. Dari makna kata *tasāmuh*, dapat diartikan bahwa mereka yang memiliki perbedaan pandangan harus saling menghargai dan memberikan ruang bagi pendapat masing-masing. Setiap umat beragama berhak menyatakan pendapatnya tanpa menyentuh perasaan atau martabat satu sama lain.¹⁴

Seperti yang sudah peneliti uraikan sebelumnya pada bab II bahwa toleransi dalam pandangan Islam dibedakan dalam dua bidang permasalahan, yaitu toleransi dalam bidang akidah dan muamalah. Dalam ranah akidah, Islam tidak mengenal toleransi yang melibatkan sifat kompromi. Islam menetapkan sikap membatasi diri untuk membiarkan pemeluk agama lain bebas beribadah sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya.¹⁵ Toleransi beragama bukan berarti meleburkan agama-agama menjadi satu, melainkan menjaga kerukunan dan kesejahteraan bersama.

Salah satu ruang lingkup toleransi dalam Islam, yaitu Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap toleran terhadap perbedaan agama atau keyakinan orang lain, selama mereka tidak memusuhi atau menzalimi umat Islam. Islam juga memerintahkan umatnya untuk menghormati kebebasan beragama dan

¹⁴ Sitti, "Toleransi Masyarakat Islam", 554.

¹⁵ Ghofir, *Nilai Toleransi*, 133.

berkeyakinan orang lain, selama mereka tidak mengganggu hak-hak umat Islam atau merusak tatanan masyarakat.

Dalam hal sosial, Islam mengarahkan umatnya untuk bersikap toleran terhadap perbedaan status sosial, ekonomi, atau budaya umat beragama lain, serta bersedia membantu dan menolong mereka sesuai kemampuan. Islam juga menghimbau umatnya untuk bersikap ramah, santun, dan hormat terhadap umat beragama lain, serta menjaga silaturahmi dan persaudaraan dengan mereka.¹⁶

Kehidupan masyarakat Dusun Paleran tampak sangat rukun dan damai walaupun terdapat perbedaan suku, ras, dan agama. Umat beragama Islam dan Kristen yang memiliki keyakinan berbeda dan hidup bersama-sama dalam satu ruang lingkup tanpa batas dan sekat merupakan suatu realitas sosial yang sangat menarik di tengah-tengah krisis toleransi dan kerukunan umat beragama di Indonesia, apalagi mayoritas penduduk Dusun Paleran merupakan suku Madura yang terkenal identik dan sangat fanatik dengan keislamannya.

Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran saling menghormati dengan tidak memaksakan keyakinan yang dianutnya untuk diikuti atau dianut oleh orang lain. Mereka menghargai perbedaan yang terjadi diantara mereka sesama umat beragama, karena prinsip mereka setiap orang berhak memiliki dan memilih keyakinan apa dan seperti apa sesuai dengan hati nuraninya. Mereka juga tidak pernah memfitnah umat agama lain atau bahkan menyebarkan ujaran kebencian kepada yang berbeda agama. Dalam hati dan jiwa mereka sudah terpatri sejak

¹⁶ Nashor As'ad Nashor, "Mu'tamaru At- tasāmuḥ Ad-dīniy Fī Ash-sharī'ati Al-islāmiyyati" *Kulliyatu al-Sharī'ah Jāmi'atu Dimashqo* (Rojab, 1430 H), 7.

lama dan turun-temurun bahwa, sesama umat manusia adalah saudara, meski tanpa ada ikatan darah.

Pada kajian teori di bab II, peneliti menggunakan teori toleransi beragama menurut perspektif Hamka dan Nurcholish Madjid. Alasan peneliti memilih kedua tokoh tersebut karena mereka merupakan salah satu tokoh Islam yang sangat berpengaruh di Indonesia. Keduanya juga memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman, dan karya-karya yang beragam, sehingga keduanya memiliki pandangan yang berbeda namun saling melengkapi dalam konteks toleransi antarumat beragama. Selain itu, Hamka dan Nurcholish Madjid juga memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana toleransi beragama dapat dilihat dari perspektif yang berbeda namun saling melengkapi.

Salah satu konsep toleransi agama menurut teori Hamka adalah bahwa setiap individu diberikan kebebasan oleh Allah SWT untuk memeluk dan menjalankan keyakinan agama tanpa adanya unsur paksaan. Pandangan ini tercermin dalam firman Allah yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لِأَنَّفِصَامَ هَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧٧﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam agama. Telah nyata kebenaran dan kesesatan. Maka barangsiapa yang menolak segala pelanggaran besar dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan putus selama-lamanya. Dan Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui.”¹⁷

¹⁷ Al-Qur’an, 2: 256.

Hamka menekankan bahwa ayat ini memiliki keterkaitan erat dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 255 yang dikenal sebagai Ayat Kursi. Ayat ini dianggap sebagai ajaran paling fundamental dalam Islam, mengandung konsep ketauhidan, yang mengakui keesaan Allah sebagai Tuhan seluruh alam. Selanjutnya, ayat 256 memberikan peringatan penting bahwa Islam menolak segala bentuk pemaksaan dalam memeluk agama. Bagi Hamka, upaya memaksa seseorang untuk memeluk agama dapat merusak esensi keagamaan dan bahkan dapat menimbulkan konflik. Islam menghargai kebebasan beragama yang didasari oleh kesadaran dan keyakinan hati, bukan oleh paksaan atau tekanan dari luar.¹⁸

Dalam pandangan Hamka, kebebasan memilih agama yang dijelaskan dalam ayat tersebut menciptakan landasan untuk menjaga keberagaman dan mempromosikan toleransi dalam masyarakat. Pemaksaan dalam urusan keagamaan, menurutnya, hanya akan merugikan individu dan merusak esensi spiritualitas yang seharusnya bersifat pilihan bebas tanpa tekanan dari pihak manapun.

Peneliti melihat dalam kehidupan sehari-hari, umat beragama di Dusun Paleran dapat saling menghormati dan tidak memaksakan kehendak agamanya kepada umat beragama lain. Umat Islam dan Kristen bersikap ramah dan terbuka dalam berdialog serta berkomunikasi antarumat beragama. Mereka saling bercengkrama, berdiskusi dalam berbagai hal, meski sekedar berbagi cerita dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut Hamka, toleransi antarumat beragama merupakan sikap untuk terus melakukan kebaikan dan beramal shalih, serta mengulurkan tangan

¹⁸ Muthmainnah, Khozi, "Konsep Toleransi Beragama", 8.

perdamaian kepada umat beragama lain, walaupun mereka tidak memeluk agama Islam. Sesama umat manusia harus saling membantu dalam hal-hal yang menuju kemaslahatan dan kebaikan bersama, tanpa membeda-bedakan latar belakang agama yang dianut oleh orang tersebut. Sejatinya, semua agama mengajarkan tentang perdamaian dan berbuat baik terhadap sesama manusia yang berlainan agama.¹⁹

Seperti kita ketahui bahwa, hubungan sosial masyarakat di desa jauh lebih hangat dan harmonis dibanding hubungan sosial masyarakat kota yang terkenal dengan individualismenya. Hal tersebut menambah persepsi bahwa umat beragama Dusun Paleran tak hanya rukun dan harmonis dalam bidang sosial, tetapi juga dalam bidang keagamaannya.

Dalam menjalankan aktifitas sosial, semua umat beragama di Dusun Paleran ikut andil dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Salah satu kegiatan yang peneliti lihat ketika bertandang ke Dusun Paleran adalah kegiatan bersih-bersih sekitar lapangan yang berada tepat di depan gereja. Umat beragama Dusun Paleran melakukan kerja bakti bersama-sama membersihkan lingkungan sekitar yang bersifat untuk kepentingan umum. Mereka bekerja dengan sukarela dan senang hati karena jiwa gotong royong yang mereka miliki mereka niatkan untuk kepentingan bersama.

Hamka juga menegaskan bahwa Q.S. Al-Mumtahanah ayat 7-9 memberikan panduan kepada umat Muslim tentang cara berinteraksi, berdialog, dan bergaul dengan umat beragama lain dalam kehidupan sehari-hari. Umat Muslim didorong untuk saling menghargai, berdampingan dengan tetangga dari

¹⁹ Muthmainnah, Ghazi, "Konsep Toleransi Beragama", 9.

agama lain, serta memberikan bantuan dan tolong-menolong kepada pemeluk agama yang berbeda.

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ كَذَبْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً. وَاللَّهُ قَدِيرٌ. وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ

وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ. إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٧﴾ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي

الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ. وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Mudah-mudahan Allah menumbuhkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (7). Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama. Dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (8). Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim (9).²⁰

Umat beragama di Dusun Paleran saling bergaul dan berteman tanpa membedakan latar belakang agama. Mereka berteman baik dan bersikap ramah dengan siapa saja tanpa memandang agama yang diyakini. Umat Islam dan Kristen juga saling membantu tetangga mereka yang membutuhkan bantuan, contohnya ketika sedang tertimpa musibah, sedang sakit, atau sedang berduka cita. Mereka juga saling menghargai perbedaan pendapat dan pandangan,

²⁰ Al-Qur'an, 60: 7-9.

sehingga tidak mudah tersinggung atau marah jika ada orang yang memiliki pemikiran atau keyakinan yang berbeda dengan mereka.

Keberadaan umat Kristen di Dusun Paleran, yang sebelumnya mayoritas merupakan umat Muslim, mencerminkan adanya kebebasan dan toleransi dalam menjalankan serta menerapkan ajaran agama tanpa adanya intervensi dari umat beragama lain. Situasi ini terungkap terutama pada perayaan hari raya keagamaan, di mana umat Muslim dalam melaksanakan ibadah hari raya besar mendapatkan dukungan dari umat Kristen dalam menjaga keamanan di sekitar tempat ibadah.

Tidak hanya itu, umat Muslim juga turut serta dalam membantu persiapan hidangan atau makanan untuk perayaan tersebut. Begitu pula ketika ada warga yang mengadakan doa bersama secara pribadi di rumahnya, umat beragama lain di sekitarnya menunjukkan sikap hormat dengan tidak mengganggu atau menciptakan kegaduhan yang dapat mengganggu jalannya doa tersebut. Semua ini menciptakan suatu bentuk toleransi yang berlangsung harmonis di Dusun Paleran.

Tentunya, situasi ini mencerminkan bahwa masyarakat di Dusun Paleran mampu menciptakan atmosfer toleransi yang memungkinkan berbagai keyakinan agama untuk hidup berdampingan dan saling menghargai tanpa terpengaruh oleh perbedaan. Kontribusi aktif dari setiap umat beragama dalam mendukung kegiatan keagamaan satu sama lain merupakan bukti nyata dari keberhasilan dalam membangun kerukunan antarumat beragama di lingkungan tersebut.

Dalam hal ini, batasan toleransi yang dicanangkan oleh Hamka juga tersorot oleh peneliti. Teori toleransi beragama menurut Hamka menekankan pentingnya menghormati kebebasan beragama dan menghindari paksaan dalam

masalah keimanan. Hamka berpendapat bahwa toleransi beragama adalah salah satu syarat untuk menciptakan keharmonisan dan perdamaian antarumat beragama, khususnya di Indonesia yang memiliki keragaman agama yang besar. Hamka juga mengkritik sikap intoleran yang dilakukan oleh sebagian umat Islam yang menganggap Islam sebagai agama yang paling benar dan merendahkan agama lain. Ia menilai bahwa sikap tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan rahmat bagi seluruh alam.

Hamka juga membedakan antara toleransi beragama dalam pergaulan sosial dan dalam masalah keimanan. Dalam pergaulan sosial, Hamka menyarankan agar umat Islam bersikap ramah, adil, dan baik terhadap pemeluk agama lain, serta tidak melakukan diskriminasi atau permusuhan atas dasar perbedaan agama. Dalam masalah keimanan, Hamka menegaskan bahwa umat Islam harus tetap menjaga keyakinannya dan tidak boleh mengikuti ajaran agama lain, seperti mengucapkan selamat hari raya atau menghadiri perayaan keagamaan agama lain. Hamka berpendapat bahwa hal tersebut dapat mengurangi kemurnian iman dan menyebabkan kerancuan dalam akidah.²¹

Lebih lanjut, Hamka memandang toleransi umat Islam terhadap umat agama lain hanya berlaku dalam ranah mu'amalah yang tidak bersinggungan dengan isu keimanan. Contohnya, dalam konteks mengikuti perayaan agama lain, seperti Natal, Hamka menegaskan bahwa bagi umat Islam, partisipasi dalam perayaan tersebut diharamkan karena merupakan bagian dari keyakinan umat Kristen dan menjadi aspek aqidah mereka. Bagi Hamka, kehadiran umat Islam

²¹ Hendri, "Toleransi Beragama", 8.

dalam perayaan tersebut dianggap sebagai tindakan musyrik. Beliau menegaskan, "Ingat dan katakan pada kawan yang tak hadir disini, itulah akidah kita."²²

Terdapat dua hal yang berbeda yang terjadi pada umat beragama di Dusun Paleran. Ketika umat Kristen mengadakan perayaan hari besar keagamaannya yaitu Natal, mereka mengundang beberapa tokoh masyarakat beragama Islam serta tokoh Islam yang ada di Dusun Paleran. Di satu sisi, beberapa dari umat Islam tersebut memenuhi undangan yang diberikan oleh umat Kristen, dengan tujuan tak lain sebagai bentuk penghormatan sesama umat beragama dan sikap saling menghargai, serta toleransi antarumat beragama. Namun, mereka tidak turut serta dalam ritual-ritual keagamaan yang dijalankan oleh umat Nasrani. Mereka diminta hadir hanya untuk sekedar memberi sambutan, serta menjalin hubungan yang lebih harmonis lagi antarumat beragama.²³

Di sisi lain, beberapa umat Muslim yang juga mendapat undangan perayaan Natal tersebut tidak berkenan hadir dengan alasan, kehadiran mereka sebagai seorang Muslim pada perayaan hari besar keagamaan umat agama lain merupakan salah satu bentuk pencampuradukkan akidah. Dalam keyakinan mereka, perayaan Natal merupakan bagian dari akidah dan iman umat Kristen. Oleh karena itu, sebagai umat Muslim kita tidak perlu ikut serta dalam perayaan hari besar keagamaan yang menyangkut masalah akidah dan keimanan. Walaupun demikian, sebagai seorang Muslim kita tidak boleh mencaci atau menghina apapun yang menjadi keyakinan dan keimanan umat beragama lain.²⁴

²² <http://www.nahimunkar.com/buya-hamka-dan-sikap-tegasnya-terhadap-kristenisasi>, (Oktober, 2023).

²³ Kuku Tristanto, *wawancara*, Dusun Paleran, 25 Desember 2022.

²⁴ Muzammil, *wawancara*, Dusun Paleran, 11 Agustus 2023.

Terkait fenomena di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa sebagian umat Muslim di Dusun Paleran menerapkan teori toleransi beragama yang dikemukakan oleh Hamka tentang larangan menghadiri dan mengikuti perayaan hari besar keagamaan pemeluk agama lain. Adapun sebagian umat Muslim yang lain menggunakan teori toleransi beragama Nurcholish Madjid yang menyatakan bahwa hukum menghadiri hari raya agama lain diperbolehkan dan tidak dilarang oleh Islam, sebagai wujud toleransi antarumat beragama. Karena bagi Cak Nur, hal tersebut tidak berpengaruh pada akidah umat Islam.

Teori toleransi agama menurut Hamka mengusung konsep sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, tanpa mengabaikan perbedaan keyakinan dan ajaran agama masing-masing. Toleransi yang diinginkan oleh Hamka harus bebas dari unsur paksaan, penistaan, dan diskriminasi, sambil tetap mengandung nilai dakwah, yaitu mewujudkan esensi agama sebagai rahmat bagi seluruh alam dengan cara meningkatkan keimanan dan amal shalih pada setiap individu.

Dalam konteks fenomena umat beragama di Dusun Paleran, baik umat Islam maupun Kristen dapat hidup berdampingan secara damai meskipun berbeda agama. Mereka saling bahu-membahu dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti membangun rumah ibadah dan memberikan bantuan pada korban bencana. Keseluruhan situasi ini sesuai dengan konsep toleransi Hamka yang mengizinkan perilaku baik dan interaksi dengan non-Muslim, asalkan tidak mengancam keamanan dan ketentraman umat Muslim.

Selain itu, umat beragama di Dusun Paleran menunjukkan ketidakserangan dan penolakan terhadap pemaksaan keyakinan agama. Mereka menerima bahwa

setiap agama memiliki kebenaran dan keistimewaannya sendiri. Pemahaman ini sejalan dengan teori toleransi Hamka yang menekankan larangan memaksakan agama kepada orang lain, karena menurutnya, keimanan harus merupakan pilihan bebas yang bersumber dari persetujuan hati nurani dan akal sendiri, bukan hasil tekanan dari luar.

Adapun dalam konteks pernikahan, Hamka, sebagai ketua MUI pada masa itu, memberikan fatwa tentang larangan pernikahan antara wanita Muslimah dengan laki-laki non-Muslim. Alasannya adalah karena perempuan dianggap tidak memiliki kendali penuh atas rumah tangga, dan dalam keyakinan agama lain, tidak ada jaminan kebebasan yang cukup bagi perempuan sebagaimana dijelaskan dalam ajaran agama Islam.²⁵

Tokoh berikutnya dengan pandangan sedikit berbeda dari Hamka mengenai toleransi beragama adalah Nurcholish Madjid, atau yang lebih akrab disapa Cak Nur. Sebagaimana telah diuraikan peneliti pada bab II tentang pandangan Nurcholish Madjid terkait toleransi beragama, Cak Nur meyakini bahwa toleransi dan kerukunan antarumat beragama merujuk pada sikap saling menghargai di antara mereka. Dalam perspektifnya, toleransi mengandung logika titik temu, terutama terkait hal-hal yang bersifat prinsipil seperti ekspresi simbolik dan formalistik yang sulit untuk disatukan. Oleh karena itu, campur tangan seorang penganut agama terhadap urusan keagamaan lain dianggap tidak rasional dan *absurd*.²⁶

²⁵ Hendri, "Toleransi Beragama", 9.

²⁶ Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan*, 91.

Cak Nur memberikan contoh bahwa agama Islam mengajarkan untuk tidak membantah penganut kitab suci dengan cara yang bersifat tidak baik, melainkan dengan cara yang penuh kebaikan dan kesopanan. Penting untuk dipahami bahwa penganut kitab-kitab suci yang berbeda tetap memiliki kesamaan, yakni menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan tunduk kepada-Nya. Bahkan jika kita mengetahui bahwa keyakinan seseorang mungkin tidak sesuai dengan kepercayaan kita, al-Qur'an mengajarkan agar kita tetap bersikap sopan terhadap mereka. Alasannya adalah bahwa sikap tidak sopan tersebut dapat membuat mereka bersikap tidak sopan kepada Tuhan Yang Maha Esa, terutama jika tindakan tersebut dilakukan tanpa pengetahuan yang memadai.²⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti, umat beragama di Dusun Paleran memiliki sikap saling menghormati, menghargai, serta menjaga keharmonisan hubungan antarumat beragama di sana. Umat Islam dan Kristen telah menunjukkan contoh nyata dari toleransi beragama, yaitu dengan saling membantu mendirikan tempat ibadah tanpa ribut-ribut. Mereka saling membantu ketika tetangga mereka yang berbeda agama membutuhkan bantuan untuk gotong royong, meskipun sekedar membersihkan atau bahkan merenovasi rumah ibadah. Hal tersebut mereka lakukan karena jiwa solidaritas beragama mereka yang sangat tinggi.

Di Dusun Paleran, warga masyarakat saling menghormati dan menunjukkan sikap toleransi dalam menghadapi berbagai perbedaan, khususnya dalam konteks agama dan keyakinan. Umat Kristen sebagai minoritas tidak pernah merasa terintimidasi dalam lingkup mayoritas warga Muslim di wilayah

²⁷ Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan*, 92.

tersebut. Sebagai sesama umat beragama, keberagaman dan perbedaan bukanlah hambatan untuk menjalani toleransi dan mewujudkan kerukunan, selama hal tersebut disertai dengan sikap saling pengertian satu sama lain. Sebagai contoh ketika perayaan Natal, umat Muslim sangat menghormati umat Nasrani yang merayakannya dengan tidak mengejek atau bahkan merusak atribut dan dekorasi yang ada.

Selain itu, keberadaan tiga patung simbolik berupa tubuh Yesus di halaman depan gereja, juga tidak menjadi masalah bagi umat Muslim di Dusun Paleran. Mereka tidak memperlakukan keberadaan atau bahkan tidak pula merusak pembangunan dan pendirian patung tersebut. Umat Muslim juga tidak pernah menghina simbol-simbol yang berkaitan dengan keyakinan yang dianut oleh umat Kristen, begitupun sebaliknya. Realita ini selaras dengan konsep Nurcholish Madjid yang telah diuraikan peneliti sebelumnya, yang mengatakan bahwa sebagai Muslim, kita dilarang untuk bersikap tidak sopan dan kurang baik terhadap objek ibadah atau aspek yang diyakini oleh umat agama lain. Ini dikarenakan perilaku tersebut dapat memicu reaksi serupa dari penganut agama lain terhadap kita.

Menurut Cak Nur, penganut agama diharapkan memahami dan menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh tanpa merasa terusik, terancam, atau bersalah. Karena sikap inklusif terhadap keberagaman setiap umat beragama, menurutnya, menjadi suatu kebutuhan mendesak yang perlu terus diupayakan di Indonesia, sebuah bangsa yang kaya akan keberagaman.²⁸

²⁸ Nurcholish, *Islam Agama Peradaban*, 6.

Dalam upaya mewujudkan toleransi beragama, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa Islam tidak melarang mengucapkan selamat Natal atau menghadiri perayaan keagamaan umat beragama lain. Argumentasinya, apakah umat Muslim yang mengucapkan selamat Natal memahami dan meresapi makna dari ucapan tersebut. Jika tidak, maka dalam Islam, mengucapkan selamat Natal tidak dilarang. Begitu pula, apakah dengan mengucapkan selamat Natal, umat Muslim mengakui Isa sebagai Tuhan dan menerima ajaran Kristen. Jika tidak, maka mengucapkan selamat Natal dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Argumentasi ini menjadi penjelasan Nurcholish Madjid terkait hukum mengucapkan selamat Natal kepada umat Kristen.²⁹

Bagi umat beragama Dusun Paleran, respons terhadap situasi tersebut beragam. Sebagian dari mereka mengungkapkan ucapan selamat, sementara yang lain memilih untuk tidak melakukannya. Bagi yang memberikan ucapan selamat, pandangan mereka adalah sebagai bentuk penghormatan dan toleransi terhadap tetangga mereka yang tengah merayakan hari besar keagamaan. Sementara itu, yang memilih untuk tidak mengucapkan melihatnya sebagai upaya untuk menjaga kemurnian ajaran agama dan menghindari pencampuradukkan keyakinan dalam praktik keagamaan. Hal itu peneliti temukan ketika peneliti melakukan observasi dan verifikasi kepada salah satu tokoh agama Islam Dusun Paleran, yaitu Ustadz Muzammil.³⁰

Beliau menyampaikan bahwa umat Islam Dusun Paleran memiliki pandangan yang berbeda terkait hal tersebut. Karena adanya perbedaan pendapat diantara para ulama, maka beliau mengembalikan persoalan ini kepada masing-

²⁹ Hendri, "Toleransi Beragama", 11.

³⁰ Observasi, Dusun Paleran, 11 Agustus 2023.

maisng individu umat Muslim untuk memilih mengikuti pendapat yang sesuai dengan keyakinannya. Akan tetapi, jika Ustadz Muzammil sendiri, memilih untuk tidak ikut mengucapkan selamat hari raya kepada umat beragama lain, dengan alasan bahwa ucapan tersebut termasuk bentuk tasyabbuh (menyerupai) orang Kafir dan merupakan salah satu bentuk pengakuan atas kebenaran agama mereka.³¹

Dalam konteks menghadiri perayaan hari keagamaan umat beragama lain, pandangan Cak Nur juga memperbolehkannya. Nurcholish Madjid sendiri pernah menghadiri suatu acara keagamaan umat beragama lain dan bahkan menjadi salah satu pembicaranya. Pada kesempatan tersebut, ia menyampaikan pandangannya bahwa semua agama memiliki kebenaran mendasar dan pada dasarnya berasal dari satu sumber yang sama, yaitu Yang Satu. Dengan tegas, Cak Nur menyatakan, "Semua agama dalam inti yang paling mendalam adalah sama."³²

Di kalangan umat Muslim Dusun Paleran, terdapat pula perbedaan mengenai hal ini. Pendapat pertama adalah mereka yang memperbolehkan umat Islam menghadiri perayaan hari besar keagamaan umat agama lain. Alasan mereka adalah bahwa hal itu termasuk bentuk toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Mereka yang membolehkan berpendapat bahwa menghadiri perayaan atau memeriahkan hari raya agama lain bukan berarti mengkompromikan akidah atau mengakui kebenaran agama lain, tetapi hanya sebagai bentuk penghormatan dan kepedulian sesama warga negara.

³¹ Muzammil, *wawancara*, Dusun Paleran, 11 Agustus 2023.

³² Hendri, "Toleransi Beragama", 11.

Adapun pendapat kedua adalah yang melarang umat Islam menghadiri perayaan hari keagamaan umat agama lain. Alasannya yaitu hal tersebut termasuk dalam bentuk pengkompromian akidah dan persetujuan terhadap kemungkaran. Mereka berpendapat bahwa menghadiri perayaan hari raya keagamaan umat non-Muslim merupakan bentuk pengakuan terhadap kebenaran agama lain. Mereka juga mengutip beberapa dalil al-Qur'an dan Hadits yang melarang umat Islam menyerupai orang-orang kafir atau non-Muslim.

Pernyataan di atas peneliti dapatkan ketika peneliti menanyakan hal tersebut kepada Ustadz Muzammil, selaku pemuka agama Islam yang ada di Dusun Paleran. Beliau menuturkan bahwa perbedaan pendapat dalam masalah furu'iyah (cabang) seperti ini tidak menjadi masalah besar, selama tidak bertentangan dengan dalil-dalil yang qath'i (pasti) dari al-Qur'an dan Hadits. Namun, disampaikan dengan tegas bahwa perbedaan pandangan terkait ushuliyah (pokok) seperti aqidah dan ibadah harus dihindari, karena dapat menimbulkan fitnah dan perpecahan di antara umat Islam. Al-Qur'an dengan jelas menegaskan bahwa dalam hal aqidah dan ibadah, umat Islam tidak diperkenankan untuk bersikap toleran terhadap agama lain.³³

Lebih lanjut, dalam konteks pernikahan, Cak Nur menyatakan bahwa pernikahan antara individu berbeda agama dianggap mungkin dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa Islam adalah agama yang bersifat universal dan toleran, dengan alasan bahwa tidak ada dalil sharih yang secara tegas melarang pernikahan beda agama. Dalam interpretasi Nurcholish Madjid, kata "Musyrik" pada surat Al-Baqarah ayat

³³ Muzammil, *wawancara*, Dusun Paleran, 11 Agustus 2023.

221 tidak merujuk kepada Yahudi dan Nasrani, melainkan kepada orang-orang Musyrik Arab yang tidak menyembah berhala atau tidak memiliki kitab suci. Ia menegaskan bahwa ayat tersebut bersifat kontekstual, bergantung pada situasi sejarah dan sosial pada waktu itu.³⁴

Pernikahan beda agama sering terjadi antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran. Mereka yang melaksanakan dan menjalani pernikahan beda agama, memiliki asumsi yang didasarkan pada pemahaman bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan lil ālamīn*, sehingga seorang Muslim boleh menikahi orang yang berbeda agama dengannya, asalkan mereka saling mencintai dan menghormati keyakinan masing-masing. Pandangan ini juga menganggap bahwa pernikahan beda agama tidak akan membawa dampak negatif bagi kehidupan rumah tangga, asalkan ada kesepakatan dan komunikasi yang baik antar kedua belah pihak.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti di lapangan, fenomena serupa juga terjadi antarumat beragama di Dusun Paleran. Apabila ada warga Muslim yang ingin menikah dengan warga Nasrani begitupun sebaliknya, maka semuanya dibicarakan dengan baik-baik. Kedua keluarga yang terlibat dalam pernikahan ini akan menjalankan proses komunikasi, dan kedua calon mempelai diberikan kebebasan untuk memilih antara masuk Islam, masuk Kristen, atau bahkan mempertahankan keyakinan yang mereka anut. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mencegah konflik antar kelompok atau antar umat beragama.³⁵

³⁴ Hendri, "Toleransi Beragama", 12.

³⁵ Saiful Muhtar, *wawancara*, Desa Cumedak, 27 Maret 2023.

Teologi *inklusif* Nurcholish Madjid adalah sebuah konsep teologi yang mengakui adanya kebenaran dan keselamatan di luar Islam. Ia berangkat dari pemahaman bahwa Islam adalah agama yang universal dan toleran, yang tidak membatasi diri pada satu bentuk atau tradisi saja. Cak Nur juga menghargai pluralitas agama sebagai sebuah realitas yang tidak dapat dihindari, dan sebagai sebuah rahmat dari Tuhan. Ia berusaha untuk menjembatani kesenjangan umat beragama dengan mengedepankan sikap terbuka, dialogis, dan kerjasama. Ia menolak sikap eksklusif, fanatik, dan intoleran yang sering menimbulkan konflik dan kekerasan.³⁶

Silaturahmi antarumat beragama Islam dan Kristen yang terjadi di Dusun Paleran terjalin sangat baik. Kerukunan umat beragama memang harus dimulai dengan silaturahmi sesama umat beragama. Hal ini ditunjukkan ketika umat Kristen mengadakan acara silaturahmi bersama dengan seluruh elemen masyarakat Muslim yang ada di Dusun Paleran, tak terkecuali tokoh-tokoh agama Islam pun turut diundang. Warga Dusun Paleran meyakini bahwa perbedaan agama tidak seharusnya menjadi jurang pemisah antar umat manusia; sebaliknya, perbedaan tersebut dianggap sebagai faktor yang memperkuat hubungan persaudaraan di tengah keberagaman.

Bagi warga Dusun Paleran, silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan tidak hanya dilakukan pada hal-hal yang bersifat suka cita saja, seperti perayaan-perayaan keagamaan, ataupun perayaan hari besar nasional. Pada saat ada yang sedang tertimpa musibah pun, sudah menjadi kewajiban bagi seluruh warga Dusun Paleran untuk saling menyayangi dan saling membantu. Bantuan yang

³⁶ Hendri, "Toleransi Beragama", 12.

diberikan juga bukan hanya yang bersifat materi saja, tetapi ungkapan bela sungkawa dan doa juga sangat penting bagi warga yang sedang kesusahan.

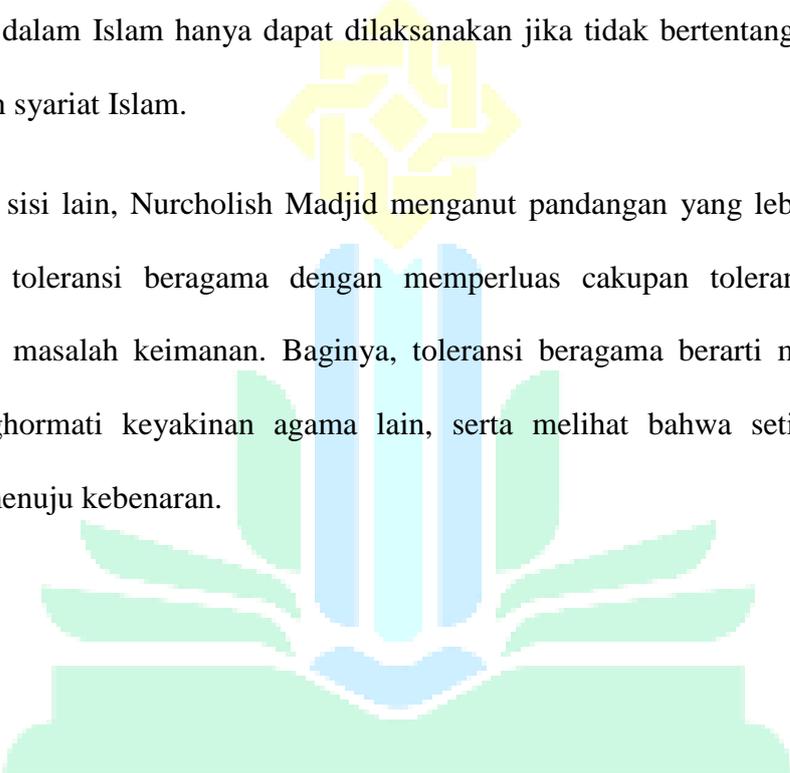
Inilah tempat di mana kedekatan persaudaraan benar-benar tercermin. Kesatuan persaudaraan dapat terwujud ketika hubungan kasih sayang dan perhatian antara sesama warga dapat terjaga dengan baik. Persaudaraan yang dimaksud bukan hanya sekedar sesama umat Islam atau Kristen saja, melainkan juga melibatkan seluruh masyarakat yang plural seperti di Dusun Paleran. Tidak ada ajaran agama yang memerintahkan pemeluknya untuk memutuskan ikatan persaudaraan antarumat beragama. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap terbuka dan toleransi menjadi suatu keharusan yang tumbuh dalam kehidupan beragama di Dusun Paleran Desa Cumedak.

Meskipun tidak mudah untuk menyatukan berbagai pemikiran yang ada antara umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran agar terhindar dari konflik, namun masyarakat Dusun Paleran dapat mengatasi hal tersebut dengan hidup rukun berdampingan tanpa melihat latar belakang agama yang dianut. Selain itu, apabila memang ada permasalahan antarumat beragama yang terjadi, harus diselesaikan dengan musyawarah oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat disertai dengan sikap kekeluargaan, supaya konflik dan gesekan antarumat beragama tidak terjadi di Dusun Paleran.

Hamka dan Nurcholish Madjid merupakan dua tokoh Islam Indonesia yang memiliki pandangan terkait toleransi beragama. Keduanya menekankan pentingnya prinsip toleransi dalam kehidupan beragama, yaitu dengan menghormati dan menghargai kebebasan beragama. Melalui prinsip ini, diharapkan semua penganut agama dapat saling menghormati satu sama lain.

Meskipun memiliki kesamaan dalam mengapresiasi prinsip toleransi, keduanya memiliki perbedaan pendekatan terkait batasan toleransi beragama, khususnya dalam hubungan antara Islam dan agama lain. Hamka mengadopsi pendekatan yang lebih eksklusif dengan membatasi toleransi hanya pada aspek-aspek yang tidak berhubungan dengan masalah keimanan. Menurutnya, toleransi beragama dalam Islam hanya dapat dilaksanakan jika tidak bertentangan dengan aqidah dan syariat Islam.

Di sisi lain, Nurcholish Madjid menganut pandangan yang lebih inklusif mengenai toleransi beragama dengan memperluas cakupan toleransi hingga mencakup masalah keimanan. Baginya, toleransi beragama berarti menghargai dan menghormati keyakinan agama lain, serta melihat bahwa setiap agama berjalan menuju kebenaran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penemuan dan analisis yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Pokok-pokok ajaran agama dalam Islam ada tiga yaitu Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak. Aqidah adalah aspek keyakinan tentang Allah, para Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, para Rasul, hari akhir, dan takdir. Adapun syari'ah atau ibadah adalah aspek ketaatan dan pengabdian kepada Allah, yang meliputi rukun Islam yaitu: syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan akhlak adalah aspek perilaku dan budi pekerti yang baik, yang mencerminkan iman dan ibadah seseorang. Begitulah umat Islam di Dusun Paleran Desa Cumedak memaknai pokok-pokok ajaran agama mereka dengan baik sesuai dengan tuntunan yang mereka yakini.

Adapun umat Kristen di Dusun Paleran juga memaknai pokok-pokok ajaran agama yang mereka yakini yaitu, Iman, Kasih, dan Harapan. Iman adalah aspek keyakinan tentang Allah Bapa, Yesus Kristus sebagai Putra Allah, dan Roh Kudus, yang disebut sebagai Trinitas atau Tritunggal. Kasih adalah sikap dan tindakan yang mencerminkan kasih Allah yang penuh dengan belas kasihan, pengampunan, dan pengorbanan. Kasih juga berarti mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal, serta mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Sedangkan harapan adalah kepercayaan akan masa depan yang cerah, yang dijanjikan oleh

Allah. Harapan juga berarti menantikan kedatangan Yesus Kristus kembali, kebangkitan orang mati, dan kehidupan kekal.

2. Pemaknaan pokok-pokok agama merupakan proses memahami dan menghayati ajaran-ajaran dasar yang menjadi landasan keyakinan dan ibadah bagi setiap umat beragama. Pemaknaan ini dapat diimplementasikan dalam praksis toleransi antarumat beragama warga Dusun Paleran sebagian besar berjalan dengan baik. Toleransi berjalan baik dengan cara-cara berikut ini:

- Bergaul tanpa membedakan latar belakang agama satu sama lain.
- Tidak memaksakan keyakinan orang lain yang berbeda agama.
- Menghormati perayaan hari besar (hari raya) keagamaan umat lain.
- Tidak menghina atau menjelek-jelekkan ajaran agama lain.
- Tidak merusak tempat ibadah dan mengganggu ketenangan ibadah umat agama lain.
- Menghargai dan menghormati ajaran agama lain.
- Saling membantu dan bergotong royong apabila ada umat beragama yang membutuhkan bantuan tanpa membeda-bedakan.

Namun dalam Islam, hal diatas diberikan pengecualian yaitu apabila hanya sebatas mu'amalah atau hubungan antarumat beragama saja, tanpa harus mengorbankan akidah dan keimanan kita dalam bentuk dan kegiatan apapun. Karena dalam ranah akidah, Islam tidak mengenal toleransi yang melibatkan sifat kompromi. Adapun dalam Kristen, umat Kristen juga memiliki prinsip yang sama. Apabila kegiatan toleransi beragama yang

berlangsung tidak sampai mengorbankan keyakinan dan keimanan sesuai dengan apa yang mereka anut dan yakini.

B. Saran

1. Tokoh agama dan tokoh masyarakat

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi para tokoh agama dan masyarakat yang memiliki peran signifikan dalam menjaga keberlanjutan toleransi antarumat beragama, serta pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kerukunan dan toleransi antarumat beragama di Indonesia, khususnya di Dusun Paleran Desa Cumedak Sumberjambe Jember, dengan cara memberikan fasilitas, dukungan, dan pengawasan yang memadai. Hal tersebut mengindikasikan bahwa upaya memelihara kerukunan antarumat beragama sebaiknya melibatkan peran aktif dari para tokoh agama dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk toleransi, harus selalu menjalin komunikasi yang baik dan mengajak masyarakat untuk selalu rukun dan harmonis agar tidak terjadi konflik atau perpecahan apapun dalam masyarakat.

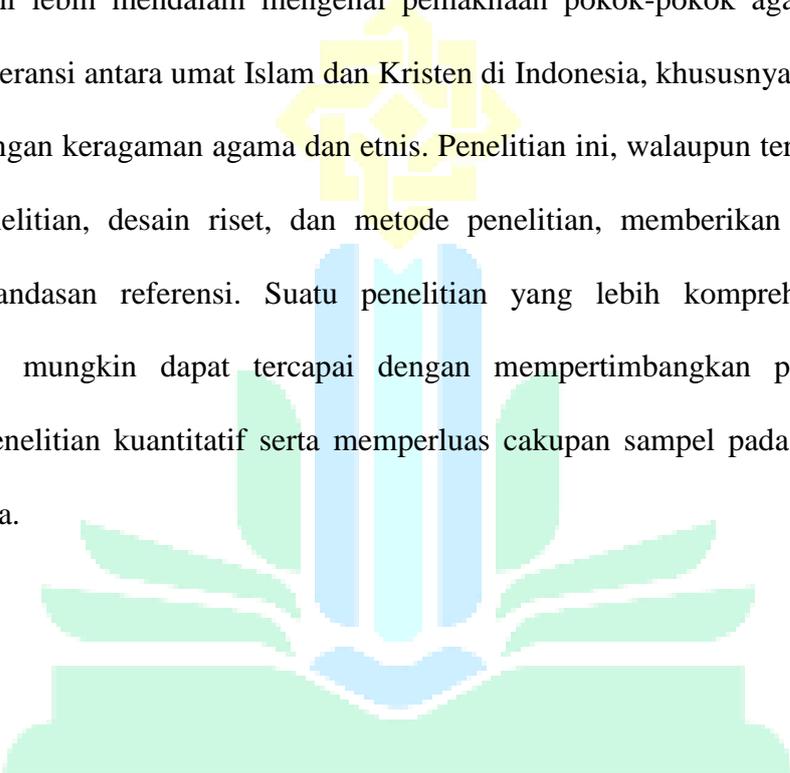
2. Umat beragama Dusun Paleran Desa Cumedak

Penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi yang berharga bagi masyarakat umum, terutama umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak, untuk terus memupuk dan meningkatkan toleransi serta kerukunan antarumat beragama. Cara yang dianjurkan adalah dengan saling menghormati, menghargai, dan berkolaborasi dalam upaya kebaikan bersama. Di samping itu, umat Islam dan Kristen dihimbau untuk tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu negatif yang berpotensi memicu konflik dan perpecahan antarumat beragama.

Tindakan ini penting guna menjaga hubungan dan keharmonisan yang sudah terjalin dan terbina sejak lama.

3. Peneliti lain

Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin menjelajahi lebih mendalam mengenai pemaknaan pokok-pokok agama dalam praktik toleransi antara umat Islam dan Kristen di Indonesia, khususnya di daerah-daerah dengan keragaman agama dan etnis. Penelitian ini, walaupun terbatas pada fokus penelitian, desain riset, dan metode penelitian, memberikan kontribusi sebagai landasan referensi. Suatu penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam mungkin dapat tercapai dengan mempertimbangkan penggunaan metode penelitian kuantitatif serta memperluas cakupan sampel pada penelitian selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Ronald. 2021. *Pendekatan Durkheimian: Agama dalam Fungsi Sosialnya*, (Online) (<https://crcs.ugm.ac.id/pendekatan-durkheimian-agama-dalam-fungsi-sosialnya/>) diakses pada tanggal 20 September 2023.
- Adnan, Gunawan. 2020. *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*. Banda Aceh: Ar-raniry Press.
- Ahnaf, M. Iqbal. Azis Anwar Fachroedin. Linah Khairiyah Pary. Marthen Tahun. (Eds.). 2016. *Papua Mengelola Keragaman*. Yogyakarta: CRCS Prodi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Amin, Ahmad. 2012. *Fayḍ al-Khāṭir al-Juz' al-Tāsi'*. Mesir: Maktabah Hindawi.
- Anggota IKAPI Pusat. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Anshori, Afton Ilman. 2018. *Strategi Pengembangan Karakter Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim MALANG.
- Apudin. 2021. *Hubungan Toleransi Beragama Dan Pemahaman Multikulturalisme Terhadap Karakter Siswa Di SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ JAKARTA.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Arifinsyah. 2018. *Ilmu Perbandingan Agama Dari Regulasi ke Toleransi*. Medan: PERDANA PUBLISHING.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asir, Ahmad. 2014. Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *Jurnal Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, 1 (1): 51.
- Busjadah, Ahmad. 2018. Al-Tasāmuḥ al-Dīnī Fī al-Islām Ma'a Ghair al-Muslimīn Ahl al-Kitāb Namūdżajan. *Al-Mi'yar*, 1 (22): 246.
- Dahlia, Sri. 2017. Trinitas dan Sifat Tuhan: Studi Analisis Perbandingan Antara Teologi Kristen dan Teologi Islam. *Jurnal Penelitian*, 11 (2): 300.
- Eliade, Mircea. 1959. *The Sacred & The Profane: The Nature of Religion*. New York: A Harvest Book.
- Farihah, Irzum. 2014. Agama Menurut Ibnu Khaldun. *Jurnal Fikrah*, 2 (1): 188.
- Fauzi, Ihsan Ali (Ed.). 2017. *Ketika Agama Bawa Damai Bukan Perang: Belajar dari "Imam dan Pastor"*. Jakarta: PUSAD Paramadina.
- Fauzi, Ihsan Ali. Zainal Abidin Bagir. Irsyad Rafsadi. (Eds.). 2017. *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*. Jakarta: PUSAD Paramadina.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2016. Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1 (1): 26.
- Ghofir, Jamal. 2017. *Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW: Menyingkap Pesan Damai Piagam Madinah*. Yogyakarta: Dialektika.
- Gunawan, Hendri. 2015. Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka dan Nurcholis Madjid. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*: 6.

Habi, Abdul. 2020. *Budaya Toleransi Antarumat Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam MALANG.

Hafidz, Moh. 2019. *Toleransi Antarumat Beragama Di Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep Madura*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel SURABAYA.

Hamka, Rusydi. 2016. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Penerbit Noura (PT Mizan Publika).

Hasibuan, Armen Rahmad. 2019. *Strategi Komunikasi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal Dalam Meningkatkan Harmonisasi Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Mandailing Natal*. Tesis tidak diterbitkan. Medan: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara MEDAN.

Hasnawati. 2020. *Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Agama di SMP Negeri 8 Palopo*. Tesis tidak diterbitkan. Palopo: Program Pascasarjana IAIN PALOPO.

Hoir, Hubul. 2019. *Pemberdayaan Oleh Tokoh Agama dan Kontribusinya Terhadap Toleransi Antarumat Beragama Di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi*. Tesis tidak diterbitkan. Jambi: Program Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin JAMBI.

<https://desacumedak.blogspot.com/p/blog-page.html?m=1> (online), diakses pada tanggal 7 September 2023.

<https://id.m.wikipedia.org> (online), diakses pada tanggal 25 November 2022 .

<https://kbbi.web.id/agama> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (online), diakses pada tanggal 08 Februari 2023.

<https://kbbi.web.id/toleransi> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (online), diakses pada tanggal 14 April 2023.

<https://www.kompas.com> (online), diakses pada tanggal 24 November 2022.

Islam, Raja Cahaya. Dadang Kuswana. Roro Sri Rejeki Waluyajati. 2021. Pluralisme Sebagai Basis Kerukunan Beragama Perspektif John Hick. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6 (1): 73.

Kamiruddin. 2011. Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim). *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 3, (2): 174.

Karim, Abdul. 2020. *Nilai Toleransi Antarumat Beragama Di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan*. Tesis tidak diterbitkan. Pasuruan: Universitas Yudharta PASURUAN.

Kasir, Abdul. Anthonius Palimbong. 2019. Sikap Toleransi Antarumat Beragama Di Desa Sausu Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Mautong. *Jurnal Edu Civic*, 5: 14.

Khalikin, Ahsanul. Fathuri (Eds.). 2016. *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Khoiruman. 2019. Aspek Ibadah, Latihan Spiritual dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harun Nasution tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam). *El-Afkar*, 8 (1): 39.

- Khotimah, Tarpin. 2012. *Agama Katolik dan Yahudi: Sejarah dan Ajaran*. Riau: Daulat Riau.
- Madjid, Nurcholis. 2008. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfud, Rois. Mazrur. 2021. *Pokok-Pokok Ajaran Islam*. Palangkaraya: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalimantan Tengah.
- Maulana, Mochamad Arieq. 2017. Pelaksanaan Toleransi Keberagaman Dalam Proses Pendidikan Agama di Geeta School Cirebon. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 1 (2): 23.
- Mubarok, Ghazi & Muthmainnah. 2021. Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa. *Bayan Lin Naas*, 5 (1): 8-9.
- Musyarofah, Innani. 2016. *Hubungan Kristen dan Islam di Indonesia Dalam Pandangan H.M. Rasyidi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nanda, Risky Alfian Eka. Agus Budianto. Heru Budiono. 2022. Toleransi Antarumat Beragama di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri Sebagai Wujud Bangsa yang Berbhineka. *Semdikjar* 5, 5: 734.
- Nandwa, Wilson Hasan. 2016. Plurality and Religious Tolerance in Islam. *European Scientific Journal*, 32 (12): 314.

- Nashor, Nashor As'ad. 1430 H. *Mu'tamaru At- tasāmuḥ Ad-dīniy Fī Ash-sharī'ati Al-islāmiyyati*. Kulliyatu al-Sharī'ah Jāmi'atu Dimashqo.
- Nirwana, Andi. Muh. Rais. 2019. Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Kristen Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Al-Adyan*, 6:185.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Oreibi, Asma Salem. 2022. Mafhum al-Tasāmuḥ Fī al-Khiṭāb wa al-Fikr al-Falsafī al-ḥadith. *Journal of Human Sciences*, 25: 612.
- Penyusun, Tim. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember*. Jember: IAIN Jember Press.
- Putra, Ahmad. 2020. Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1: 40.
- Putra, Davit Hardiansyah. 2018. Peran Agama dalam Negara Menurut Ibnu Khaldun. *Jurnal Manthiq*, 3 (2): 44.
- Putri, Indah Suzana Aulia. 2022. *Agama dalam Perspektif Emile Durkheim*. t.tp: STF Driyarkara.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahman, Sitti. 2016. Toleransi Masyarakat Islam dan Kristen Di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng Pada Tahun 1950-2007. *Walasuji Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7 (2): 551.
- Rofiqoh. 2015. *Penanaman Sikap Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen, dan Katolik di SMK YPPK 2 Sleman*

- Yogyakarta. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga YOGYAKARTA.
- Said, Nur. 2015. Nalar Pluralisme John Hick Dalam Keberagaman Global. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3 (2): 390.
- Salim dan Syahrudin, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan)*. Bandung: Citapustaka Media.
- Siddiq, Akhmad. 2022. *Mengenal Tema Tema Pokok Agama Kristen*. Lamongan: Academia Publication.
- Sodikin, R. Abuy. 2003. Konsep Agama dan Islam. *Al Qalam*, 20 (97): 11.
- Sriwahyuni. Arfenti Amir. Muh. Reski S. Vivit Rosmayanti. Serlina Bongi. 2021. Toleransi Antarumat Beragama Di Desa Lembang Dewata Kecamatan Mappak Kabupaten Tana Toraja, *Jurnal Predestination*, 2 (1): 55.
- Suanglangi, Hermanto. 2004. Iman Kristen dan Akal Budi. *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Studi Pastoral*: 51.
- Sudrajat, Ajat. *Relasi Umat Islam dan Kristen: Beberapa Faktor Pengganggu*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyoto, Sandu. M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Taliwuna, Mario Chlief. Veydy Yanto Mangantibe. 2021. Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3 (1): 40.

Wahid Institute. 2012. *Mengelola Toleransi dan Kebebasan Beragama: 3 Isu Penting*. Jakarta: The Wahid Institute.

Wijayanti, Tri Yuliana. 2016. Konsep Kebebasan Beragama dalam Islam dan Kristen, *Jurnal Profetika (Jurnal Studi Islam)*, 17 (1): 20.

Witoro, Johanes. 2021. Biblical Study On The Tolerance Of People Religion To Christians In Indonesia. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12 (13): 5106.

Yahya, Yuangga K. 2017. *Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: www.nulisbuku.com.

Yulianto, Rahmad & Sanari. 2015. Ajaran Kristen Dalam Perspektif Ahmad Syalabi. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1 (2): 7.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1 : Peta Desa Cumedak



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 2: Wawancara



Wawancara dengan Sekretaris Desa Cumedak dan Kepala Dusun Paleran Desa Cumedak



Wawancara dengan Kepala Desa Gunungmalang



Wawancara dengan Ketua RW 02 Dusun Paleran Desa Cumedak



Wawancara dengan Ketua RT 04 RW 02 Dusun Paleran Desa Cumedak



Foto bersama dengan Pendeta Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Papanthan Paleran setelah melakukan wawancara dan observasi



Wawancara dengan Tokoh agama Islam Dusun Paleran Desa Cumedak

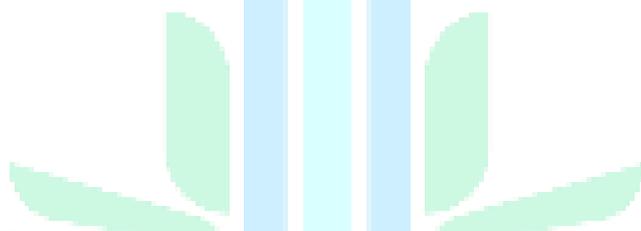
Lampiran 3: Sarana Ibadah dan Kegiatan Umat Beragama Dusun Paleran



Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Papanthan Paleran, Cumedak, Sumberjambe, Jember



Umat Kristen sedang melangsungkan Ibadah Minggu dengan khidmat



Masjid sebagai sarana ibadah umat Muslim Dusun Paleran Desa Cumedak



Umat Muslim menjalankan ibadah wajib yaitu shalat dengan khusyuk dan tumakninah



Kerja bakti dan gotong royong merupakan salah satu bentuk wujud toleransi beragama



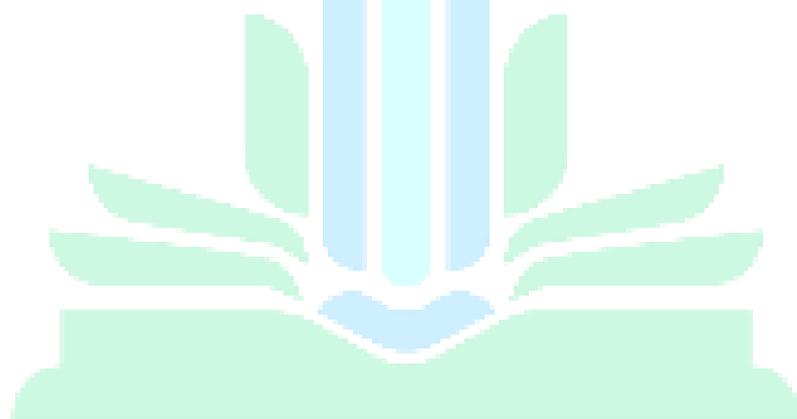
Wujud toleransi beragama yang lain, yaitu saling berkomunikasi dan bercengkrama antarumat beragama Dusun Paleran tanpa membeda-bedakan agama dan keyakinan

Lampiran 4: Pedoman Interview

Objek Interview	Aspek/Indikator	Pertanyaan Penelitian	Informan
Gambaran Umum Objek Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Desa 2. Kondisi Geografis Desa 3. Perekonomian Desa 4. Sosial Budaya dan Keagamaan 5. Pendidikan 6. Mata Pencaharian 7. Data Masyarakat Dusun Paleran Desa Cumedak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cerita sejarah Desa Cumedak? 2. Bagaimana kondisi geografis Desa Cumedak? 3. Bagaimana tingkat perekonomian masyarakat Desa Cumedak? 4. Bagaimana kondisi sosial budaya dan keagamaan di Desa Cumedak? 5. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat Desa Cumedak? 6. Bagaimana tingkat mata pencaharian masyarakat Desa Cumedak? 7. Bagaimana data masyarakat Dusun Paleran Desa Cumedak secara keseluruhan? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. H. Suyono 2. Saiful Muhtar
Pemaknaan Pokok-Pokok Agama Dalam Realitas Toleransi Antara Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep pemaknaan pokok-pokok agama dalam Islam dan Kristen. 2. Praktik/pengamalan pokok-pokok agama dalam Islam dan Kristen. 3. Manfaat dalam memahami atau memaknai pokok-pokok agama Islam dan Kristen bagi umat beragama di Dusun Paleran. 4. Tantangan atau hambatan dalam menjalankan pokok-pokok agama dalam Islam dan Kristen. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anda memahami pokok-pokok agama dalam Islam? 2. Bagaimana anda memahami pokok-pokok agama dalam Kristen? 3. Bagaimana anda menjalankan ibadah/ritual agama Islam di Dusun Paleran, di tengah-tengah masyarakat yang berbeda agama? 4. Bagaimana anda menjalankan ibadah dan ritual agama Kristen di Dusun Paleran, yang mayoritas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Muzammil 2. Kukuh Tristanto 3. Winarno 4. Asmawi 5. H. Suyono 6. H. Jamal 7. Saiful Muhtar

	<p>5. Peran tokoh agama Islam dan Kristen dalam memahami pokok-pokok agama kepada umat beragama di Dusun Paleran.</p> <p>6. Bentuk-bentuk toleransi antarumat beragama yang ada di Dusun Paleran.</p> <p>7. Implementasi pemaknaan pokok-pokok agama umat Islam dan Kristen dalam realitasnya terhadap toleransi antarumat beragama.</p>	<p>penduduknya beragama Islam?</p> <p>5. Apa manfaat yang anda rasakan setelah memahami atau memaknai pokok-pokok agama Islam di tengah-tengah masyarakat yang berbeda agama?</p> <p>6. Apa manfaat yang anda rasakan setelah memahami atau memaknai pokok-pokok agama Kristen di Dusun Paleran yang mayoritas berpenduduk Muslim?</p> <p>7. Apa tantangan atau hambatan yang anda hadapi dalam menjalankan pokok-pokok agama dalam Islam di tengah-tengah masyarakat yang beragama Islam dan Kristen?</p> <p>8. Apa tantangan atau hambatan yang anda hadapi dalam menjalankan pokok-pokok agama dalam Kristen sebagai minoritas agama di Dusun Paleran?</p> <p>9. Bagaimana cara dan sikap anda sebagai tokoh agama Islam dalam memahami pentingnya memaknai pokok-pokok agama dalam Islam?</p> <p>10. Bagaimana cara dan sikap anda sebagai tokoh agama Kristen dalam memahami pentingnya memaknai pokok-pokok agama</p>	
--	--	---	--

		<p>dalam Kristen?</p> <p>11. Bagaimana interaksi sosial umat beragama Islam dan Kristen Dusun Paleran?</p> <p>12. Apa saja bentuk-bentuk toleransi antarumat beragama yang terjadi di Dusun Paleran?</p> <p>13. Bagaimana implementasi atau perwujudan pemaknaan pokok-pokok agama umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran terhadap realitasnya terkait toleransi beragama di lingkungan sekitar mereka?</p>	
--	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5: Pedoman Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan tujuan mempermudah penelitian. Pedoman observasi mengenai “Pemaknaan Pokok-Pokok Agama Dalam Realitas Toleransi Antara Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember”, sebagai berikut:

1. Tujuan Observasi : Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Dusun Paleran Desa Cumedak memaknai pokok-pokok ajaran agama mereka dan bagaimana mereka menjalankan atau mengimplementasikan toleransi antara umat Islam dan Kristen dalam kehidupan sehari-hari.
2. Subjek Observasi : Masyarakat Dusun Paleran Desa Cumedak yang beragama Islam dan Kristen, termasuk tokoh agama Islam dan Kristen, tokoh masyarakat, dan warga sekitar.
3. Objek Observasi : Sikap, perilaku, nilai-nilai, norma, dan simbol-simbol yang berkaitan dengan pemaknaan pokok-pokok agama dan toleransi antara umat Islam dan Kristen
4. Tempat Observasi : Dusun Paleran Desa Cumedak, termasuk tempat ibadah, balai desa, rumah-rumah warga, dan tempat-tempat lain yang relevan.
5. Teknik Observasi : Menggunakan teknik observasi partisipatif, yaitu peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sekaligus mengamati fenomena yang diteliti. Peneliti juga menggunakan teknik observasi non-partisipatif, yaitu peneliti hanya mengamati fenomena tanpa ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat.

6. Instrumen Observasi : Menggunakan lembar observasi yang berisi kategori-kategori yang diamati, seperti:
 - a. Pemaknaan pokok-pokok agama, mencakup aspek keyakinan, ibadah, dan perilaku.
 - b. Toleransi antara umat Islam dan Kristen, mencakup aspek saling menghormati, saling menghargai, saling bekerjasama, saling menolong, dan saling menyayangi.
 - c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan pokok-pokok agama dan toleransi antara umat Islam dan Kristen, mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, pendidikan, dan sejarah.
7. Prosedur Observasi : Meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Peneliti melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait di Dusun Paleran Desa Cumedak, seperti Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan informan kunci untuk mendapatkan izin dan bantuan dalam melakukan observasi.
 - b. Peneliti menentukan jadwal kunjungan ke Dusun Paleran Desa Cumedak sesuai dengan kesepakatan dengan pihak-pihak terkait.
 - c. Peneliti melakukan observasi partisipatif atau non-partisipatif sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Peneliti mencatat data-data yang relevan dengan menggunakan lembar observasi. Peneliti juga merekam suara, foto atau video jika diperlukan dan diizinkan oleh subjek observasi.
 - d. Peneliti melakukan triangulasi data dengan menggunakan sumber-sumber lain yang terkait dengan fenomena yang diteliti, seperti

dokumen-dokumen resmi, media massa, literatur-literatur ilmiah, dan hasil wawancara mendalam dengan subjek observasi.

- e. Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Peneliti mengklasifikasikan data-data yang diperoleh berdasarkan kategori-kategori yang telah ditentukan. Peneliti juga mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan makna-makna yang muncul dari data-data tersebut.



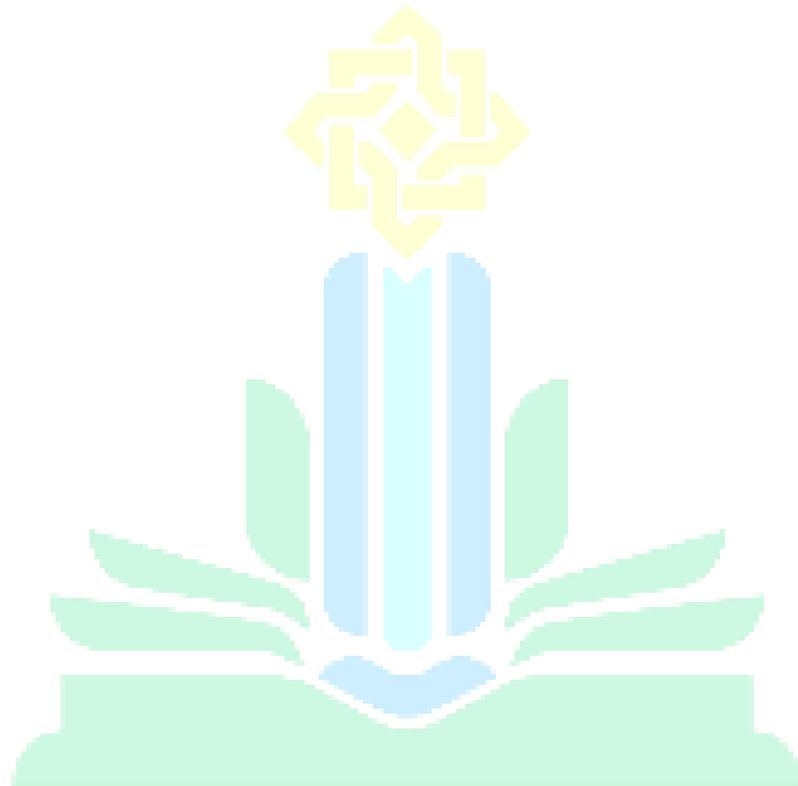
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6: Transkrip Interview

No	Peneliti	Informan	Tanggal
1.	Bagaimana umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran ini memaknai pokok-pokok agama mereka?	Pemaknaan pokok-pokok agama dalam Islam yaitu Aqidah, Syariah, dan Akhlak. Sedangkan pokok-pokok agama dalam Kristen yaitu Iman, Kasih, Ibadah, dan Pengharapan.	11 Agustus 2023.
2.	Bagaimana umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran menjalankan praktik/pengamalan ibadah dalam keyakinan mereka masing-masing?	Umat Islam dan Kristen dapat menjalankan praktik/pengamalan ibadah dalam agama mereka dengan sangat baik dan tenang, tanpa adanya intimidasi bahkan diskriminasi dari pemeluk agama lainnya.	11 Agustus 2023.
3.	Apa manfaat yang dirasakan oleh umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran setelah dapat memaknai pokok-pokok agama mereka masing-masing?	Umat Islam dan Kristen dapat merasakan manfaat yang berupa peningkatan iman kepada Tuhan, menjaga diri untuk tidak melakukan perbuatan buruk, serta menjalin hubungan yang baik sesama umat manusia.	11 Agustus 2023.
4.	Apa tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh umat Islam dan Kristen dalam menjalankan pokok-pokok agama mereka masing-masing?	Tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dan Kristen dalam menjalankan pokok-pokok agama mereka yaitu menjaga agar hubungan yang sudah terjalin baik antarumat beragama dapat berlangsung seterusnya tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dalam agama mereka sendiri, serta memberi contoh dan sikap yang baik kepada umat beragama lain sebagai wujud penghambaan dirinya kepada Tuhan.	11 Agustus 2023.
5.	Bagaimana peran tokoh agama Islam dan Kristen	Peran tokoh agama baik tokoh agama Islam ataupun	13 September 2023.

	dalam memahami pokok-pokok agama kepada umat beragama di Dusun Paleran?	Kristen di Dusun Paleran dalam memahami pokok-pokok agama kepada masyarakat yakni dengan memberikan arahan bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dan tidak boleh merasa bahwa agamanya adalah agama yang paling benar dan kuat diantara agama lainnya.	
6.	Apa saja bentuk-bentuk toleransi antarumat beragama yang terjadi di Dusun Paleran?	Dilakukan dengan berbagai macam kegiatan, baik kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, maupun kegiatan kemasyarakatan yang dilaksanakan sehari-hari, mingguan, ataupun tahunan.	13 September 2023.
7.	Bagaimana implementasi atau perwujudan pemaknaan pokok-pokok agama umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran dalam praksisnya terkait toleransi antarumat beragama?	Implementasi atau perwujudan pemaknaan pokok-pokok agama umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran dalam praksisnya terkait toleransi antarumat beragama yaitu bahwa umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak dapat memaknai atau memahami ajaran-ajaran pokok dalam agama mereka dengan baik, sehingga menghasilkan toleransi dan interaksi sosial yang harmonis antarumat beragama, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip atau keyakinan dalam ajaran agama mereka.	13 September 2023.
8.	Apa harapan Bapak/Ibu untuk toleransi antarumat beragama di Indonesia, khususnya di Dusun Paleran Desa Cumedak ini?	Harapan umat beragama di Dusun Paleran Desa Cumedak untuk keberlangsungan toleransi yang sudah tercipta sejak lama, yaitu toleransi dan kerukunan antarumat beragama yang ada dapat	13 September 2023.

		terus dipertahankan bahkan ditingkatkan, dan dapat menjadi contoh untuk daerah-daerah lainnya yang belum menerapkan sikap toleransi antarumat beragama.	
--	--	---	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 7: Pedoman Dokumentasi

Peneliti melakukan identifikasi data yang berhubungan dengan tempat penelitian dan aktualisasi pemaknaan pokok-pokok agama dalam praksis toleransi antara umat Islam dan Kristen di lokasi penelitian, diantaranya yaitu:

1. Dokumen profil dan sejarah berdirinya Desa Cumedak
2. Dokumen kondisi geografis Desa Cumedak
3. Dokumen kondisi perekonomian Desa Cumedak
4. Dokumen kondisi sosial budaya dan keagamaan Desa Cumedak
5. Dokumen tingkat pendidikan Desa Cumedak
6. Dokumen mata pencaharian Desa Cumedak
7. Dokumen data masyarakat Dusun Paleran
8. Dokumen peta wilayah Desa Cumedak
9. Dokumen unsur-unsur pemaknaan pokok-pokok agama dalam Islam dan Kristen
10. Dokumen keadaan dan interaksi sosial umat beragama Dusun Paleran
11. Dokumen unsur-unsur toleransi antarumat beragama Islam dan Kristen
12. Dokumen wawancara terkait unsur-unsur pemaknaan pokok-pokok agama dan toleransi antarumat beragama
13. Dokumen sarana ibadah dan kegiatan keagamaan umat Islam dan Kristen Dusun Paleran
14. Dokumen wujud toleransi umat beragama Dusun Paleran

JURNAL KEGIATAN TESIS

NO	TANGGAL	KEGIATAN
1	3 Juni 2022	Konsultasi dan validasi judul tesis
2	4 - 19 Juni 2022	Pengumpulan data (observasi) awal dan penyusunan proposal
3	20 Juni 2022	Konsultasi dengan Kaprodi (Dr. Pujiono, M.Ag)
4	4 Juli 2022	Konsultasi 1 dengan pembimbing I Dr. Fawaizul Umam
5	18 Juli 2022	Konsultasi 1 dengan pembimbing I Dr. Khoirul Faizin
6	2 Agustus 2022	Konsultasi 2 dengan pembimbing I Dr. Fawaizul Umam
7	15 Agustus 2022	Konsultasi 2 dengan pembimbing II Dr. Khoirul Faizin
8	16 Agustus - 17 September 2022	Perbaikan proposal tesis
9	20 September 2022	Konsultasi 3 dengan pembimbing I Dr. Fawaizul Umam
10	22 September 2022	Konsultasi 3 dengan pembimbing II Dr. Khoirul Faizin
11	6 Oktober 2022	Konsultasi 4: Perbaikan konten bersama pembimbing sebagai persiapan seminar proposal
12	7 Oktober - 12 November 2022	Perbaikan/revisi proposal tesis
13	13 & 27 November 2022	Observasi ke-2 dan wawancara awal pada subjek penelitian
14	11 & 25 Desember 2022	Observasi ke-3 dan wawancara pada subjek penelitian
15	10 Januari - 17 Februari 2023	Penulisan dan perbaikan proposal tesis
16	22 Maret 2023	Konsultasi 5: Pengarahan dan diskusi bab 1-3 dengan pembimbing I Dr. Fawaizul Umam
17	6 April 2023	Konsultasi 5: Pengarahan dan diskusi bab 1-3 dengan pembimbing II Dr. Khoirul Faizin
18	17 Mei 2023	Konsultasi 6: Validasi proposal seminar tesis oleh pembimbing
19	23 Mei 2023	Seminar Proposal Tesis
20	9 Juni 2023	ACC revisi seminar proposal tesis oleh penguji
21	11 & 18 Juni 2023	Observasi ke-4 dan wawancara pada subjek penelitian

22	20 Juni - 9 Juli 2023	Penulisan tesis
23	10 Juli 2023	Konsultasi 7: Penajaman argumen dan konsultasi pada bab 4 tentang paparan data dan analisis
24	16 Juli 2023	Observasi ke-5 dan wawancara pada subjek penelitian
25	17 Juli - 2 Agustus 2023	Penulisan tesis
26	8 Agustus 2023	Konsultasi 8: Penajaman argumen pada pembahasan sekaligus teori di bab 5
27	13 Agustus 2023	Observasi ke-6 dan wawancara pada subjek penelitian
28	14 - 31 Agustus 2023	Penulisan tesis
29	4 Oktober 2023	Konsultasi 9: Revisi dan arahan pada bab 4 dan 5
30	8 Oktober 2023	Observasi ke-7 dan wawancara pada subjek penelitian
31	9 - 15 Oktober 2023	Penulisan tesis
32	17 Oktober 2023	Konsultasi 10: Pengarahan dan diskusi pada bab 1-5
33	22 Oktober 2023	Observasi ke-8 dan wawancara pada subjek penelitian
34	23 Oktober - 6 November 2023	Penulisan tesis
35	9 Oktober 2023	Konsultasi 11: Diskusi dan arahan terkait jurnal dan abstrak
36	16 Oktober 2023	Konsultasi 12: Diskusi dan arahan kedua pada bab 1-5
37	24 & 25 Oktober 2023	ACC Seminar Hasil dan Konsultasi Jurnal kepada Kaprodi
38	3 November 2023	Seminar Hasil Penelitian Tesis
39	15 November 2023	ACC tesis oleh pembimbing I: Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
40	16 November 2023	ACC tesis oleh pembimbing II: Dr. Khoirul Faizin, M.Ag

J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairunnisa Safitri

NIM : 203206080004

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 30 November 2023

Saya yang menyatakan



Khairunnisa Safitri
NIM. 203206080004

SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI

Nomor: BPPS.3041/In.20/PP.00.9/11/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	KHAIRUNNISA SAFITRI
NIM	:	203206080004
Prodi	:	Studi Islam
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	21 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	20 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	20 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	9 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	12 %	20 %
Bab VI (Penutup)	9 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 01 Desember 2023

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin



NO : B-PPS.1455/In.20/PP.00.9/6/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe beserta Perangkatnya
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Khairunnisa Safitri
NIM : 203206080004
Program Studi : Studi Islam
Jenjang : S2
Judul : Pemaknaan Pokok-Pokok Agama Dalam Realitas Toleransi
Antara Umat Islam dan Kristen di Dusun Paleran Desa Cumedak Kecamatan
Sumberjambe Kabupaten Jember

Pembimbing 1 : Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
Pembimbing 2 : Dr. Khoirul Faizin, M.Ag.
Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 22 Juni 2023


Direktur
Moh. Dahlan



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN SUMBERJAMBE
KEPALA DESA CUMEDAK
JL. CENDRAWASIH NOMOR 15 KODE POS 68195

SURAT KETERANGAN
No.Reg : 420 / 67 / 31.2005/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Cumedak Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember, menerangkan :

Nama : KHAIRUNNISA SAFITRI
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat/Tgl lahir : Jember, 17-02-1997
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana UIN KHAS Jember
Alamat : Perumahan Arjasa Asri 1 Blok D.15
Kecamatan Arjasa.

Yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian pada warga desa Cumedak Dusun Paleran Rt 04 Rw 02.

Yang dimulai dari tanggal 05 April 2023 s/d 13 Oktober 2023 dan selama mengadakan penelitian di Dusun tersebut yang bersangkutan berkelakuan baik dan diterima oleh masyarakat Dusun Paleran.

Demikian surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cumedak, 27 Oktober 2023

Kepala Desa Cumedak


SUPARDI, TS

MENGESAHKAN
Foto copy sesuai dengan aslinya
No. Register:/UPB-UIN KHAS Jbr
Jember,
H. Moch. Imam Machfudi, S.S., Ph.D
NIP. 19700126000031002

شهادة

No. Un.25/PP.009/APT/ 0124 / 1 /2023

يشهد الموقع أدناه بأن السيد/ة:

KHAIRUNNISA SAFITRI

المولود/ة بتاريخ: ١٧ فبراير ١٩٩٧

قد تابع/ت الاختبارات في اللغة العربية لغير الناطقين بها التي أجراها مركز اللغة بجامعة كياهي حاج احمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر وكانت الدرجات التي حصل/ت عليها كما يلي:

٤٦	فهم المسموع
٤٩	فهم القواعد والتراكيب
٥٦	فهم المقروء والمفردات
٥٠٣	مجموع الدرجات

أعقد الاختبار بالتاريخ:

٢٢ يونيو ٢٠٢٣

وتصح هذه الشهادة إلى:

٢٢ ديسمبر ٢٠٢٤



رئيس مركز اللغة

H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D
NIP. 197001262000031002



SURAT KETERANGAN

Nomor: B-015/Un.20/U.3/110/XI/2023

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

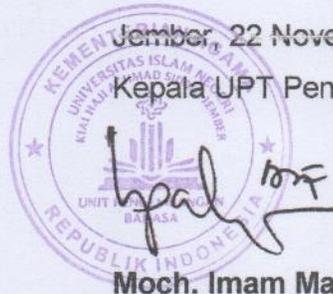
Nama Penulis : **Khairunnisa Safitri**
Prodi : S2-SI
Judul (Bahasa Indonesia) : Pemaknaan Pokok-Pokok Agama dalam Praksis Toleransi Antara Umat Islam dan Kristen di Paleran Cumedak Sumberjambe Jember
Judul (Bahasa arab) : *فهم الأصول الدينية في تطبيق التسامح بين المسلمين والمسيحيين في باليران جوميداك سميرجامبي جمبر*
Judul (Bahasa Inggris) : ***The Meaning of Religious Principles in the Practice of Tolerance Between Muslims and Christians in Paleran Cumedak Sumberjambe Jember***

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 22 November 2023

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,



hpal

Moch. Imam Machfudi

BIODATA PENULIS



Khairunnisa Safitri dilahirkan di Jember, 17 Februari 1997. Putri pertama pasangan Bapak Djoni Nurtjahjono, S.H., M.Si. dan Ibu Kholilah. Adapun alamat penulis saat ini terletak di Perumahan Arjasa Asri 1 Blok D15, Tegal Bago, Arjasa. Jember.

Pendidikan dasar ditempuh selama 6 tahun di SD Al-Furqan Jember dan lulus pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama dan Pendidikan Menengah Atas nya di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1 di Mantingan, Ngawi, Jawa Timur selama 6 tahun dan menjadi alumni pada tahun 2015. Kemudian, melanjutkan jenjang S1 di almamater yang sama, yaitu Universitas Darussalam Gontor Kampus Putri, Fakultas Ushuluddin Program Studi Studi Agama-agama dan lulus pada tahun 2019. Lalu, pada tahun 2020 melanjutkan jenjang studi Magister pada prodi Studi Islam di Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan lulus pada bulan Desember tahun 2023.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R